

**EFEKTIVITAS PROGRAM DEKLARASI ANTI BULLYING DAN STOP
KEKERASAN DALAM MEWUJUDKAN VISI MATA CENDEQIA
(Studi Kasus di MI Sunan Pandanaran, Sardonoharjo, Ngaglik, Sleman,
Yogyakarta)**



Disusun oleh:
Nur Rohmah Noviani

22913053

TESIS

Diajukan kepada:

**PROGRAM STUDI ILMU AGAMA ISLAM PROGRAM MAGISTER
JURUSAN STUDI ISLAM, FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

**Untuk memenuhi salah satu syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan**

YOGYAKARTA

2024

**EFEKTIVITAS PROGRAM DEKLARASI ANTI BULLYING DAN STOP
KEKERASAN DALAM MEWUJUDKAN VISI MATA CENDEQIA
(Studi Kasus di MI Sunan Pandanaran, Sardonoharjo, Ngaglik, Sleman,
Yogyakarta)**



Disusun oleh:

Nur Rohmah Noviani
22913053

Pembimbing:

Dr. Dra. Sri Haningsih, M.Ag

TESIS

Diajukan kepada:

**PROGRAM STUDI ILMU AGAMA ISLAM PROGRAM MAGISTER
JURUSAN STUDI ISLAM, FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

**Untuk memenuhi salah satu syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan
YOGYAKARTA**

2024

PERNYATAAN KEASLIAN

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nur Rohmah Noviani

NIM : 22913053

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Judul Tesis : EFEKTIVITAS PROGRAM DEKLARASI ANTI BULLYING
DAN STOP KEKERASAN DALAM MEWUJUDKAN VISI
MATA CENDEQIA

(Studi Kasus Di Mi Sunan Pandanaran, Sardonoarjo, Ngaglik,
Sleman, Yogyakarta)

Menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa tesis ini adalah hasil plagiasi, maka saya siap untuk dicabut gelar magister yang dianugerahkan dan mendapat sanksi sesuai ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 10 September 2024

Yang menyatakan,



Nur Rohmah Noviani



FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM

Gedung K.H. Wahid Hasyim
Kampus Terpadu Universitas Islam Indonesia
Jl. Kaliurang km 14,5 Yogyakarta 55584
T. (0274) 898444 ext. 4511
F. (0274) 898463
E. Rai@uii.ac.id
W. rai.uii.ac.id

PENGESAHAN TESIS

Tesis ini telah diujikan dalam Sidang Tesis Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Program Studi Magister Ilmu Agama Islam yang dilaksanakan pada:

Hari, Tanggal : Jum'at, 11 Oktober 2024
Judul Tesis : **EFEKTIVITAS PROGRAM DEKLARASI ANTI BULLYING DAN STOP KEKERASAN DALAM MEWUJUDKAN VISI MATA CENDEQIA (Studi Kasus di MI Sunan Pandanaran, Sardonoharjo, Ngaglik, Sleman, Yogyakarta)**
Disusun oleh : Nur Rohmah Noviani
Nomor Mahasiswa : 22913053
Konsentrasi : Pendidikan Islam

Sehingga dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.) dari Program Studi Magister Ilmu Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

TIM PENGUJI:

Ketua : Dzulkifli Hadi Imawan, Lc., M.Kom.I., Ph.D. (.....)
Penguji I : Dr. Mohamad Joko Susilo, S.Pd., M.Pd. (.....)
Penguji II : Dr. Ahmad Darmadji, M.Pd. (.....)
Pembimbing : Dr. Dra. Sri Haningsih., M.Ag. (.....)



Yogyakarta, 18 Oktober 2024
.....
ekan,

Dr. Drs. Asmuni, MA



NOTA DINAS

Nomor: 120/Kaprodi.IAI.S2/20/Prodi.IAI.S2/X/2024

Tesis berjudul : **EFEKTIVITAS PROGRAM DEKLARASI ANTI BULLYING DAN STOP KEKERASAN TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER MATA CENDEQIA (Studi Kasus di MI Sunan Pandanaran, Sardonoharjo, Ngaglik, Sleman, Yogyakarta)**

Ditulis oleh : Nur Rohmah Noviani

NIM : 22913053

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Program Studi Ilmu Agama Islam Program Magister, Jurusan Studi Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.



Yogyakarta, 04 Oktober 2024

Ketua,


Dzulkipli Hadi Imawan, Lc., M.Kom.I., Ph.D.

PERSETUJUAN

PERSETUJUAN

Judul : EFEKTIVITAS PROGRAM DEKLARASI ANTI BULLYING
DAN STOP KEKERASAN DALAM MEWUJUDKAN VISI
MATA CENDEQIA
(Studi Kasus Di Mi Sunan Pandanaran, Sardonoharjo, Ngaglik,
Sleman, Yogyakarta)
Nama : Nur Rohmah Noviani
NIM : 22913053
Konsentrasi : Pendidikan Islam

Disetujui untuk diuji oleh Tim Penguji Tesis Program Studi Ilmu Agama Islam
Program Magister Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 10 September 2024
Pembimbing,



Dr. Dra. Sri Haningsih, M.Ag

PERSEMBAHAN

Segala puji dan Syukur kepada Allah swt. yang Maha Pengasih dan Penyayang.

Tidak lupa pula selawat serta salam kepada Rasulullah Muhammad saw. Tesis saya persembahkan kepada:

Kedua Orang Tuaku tercinta

Tesis ini saya persembahkan Bapak Abu Yamin dan Ibu Suratini. Berkat doa, dukungan, dan semangat beliau dalam membimbing saya menjalani kehidupan. Dengan karya ini saya persembahkan sebagai bukti penghargaan dan kecintaan saya kepada mereka.

Keluarga Besarku Tercinta

Tesis ini saya persembahkan kepada keluarga besarku yang tercinta. Atas *support* dan dukungannya menjadi semangat bagi saya untuk mencapai setiap tujuan dalam hidup saya. Semoga melalui tesis ini dapat menjadi kebahagiaan bagi mereka.

Guru dan Dosen

Penuh dengan rasa hormat dan ucapan terima kasih yang hanya dapat saya ucapkan kepada para guru dan dosen, karena melalui bimbingan dan arahnya saya dapat sampai ke titik ini. Hanya doa-doa mulia yang mampu saya panjatkan kepada mereka.

Civitas Academica

Kepada seluruh civitas akademik Program Studi Ilmu Agama Islam Program Magister, Jurusan Studi Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia. Terima kasih atas dedikasi yang diberikan kepada saya untuk meniti langkah perjalanan pendidikan hingga sampai ke magister ini.

MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونَ خَيْرًا وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا
مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ
(الْحُجُرَات: 11)

Artinya:

Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olokkan) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barangsiapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim. (Al Hujurat: 11)

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Sesuai dengan SKB Menteri Agama RI, Menteri Pendidikan dan Menteri

Kebudayaan RI No. 158/1987 dan No. 0543/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Bā'	<i>b</i>	-
ت	Tā	<i>t</i>	-
ث	Sā	<i>ṣ</i>	s (dengan titik di atas)
ج	Jīm	<i>j</i>	-
ح	Hā'	<i>ḥa'</i>	h (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	<i>kh</i>	-
د	Dāl	<i>d</i>	-
ذ	Zāl	<i>ẓ</i>	z (dengan titik di atas)
ر	Rā'	<i>r</i>	-
ز	Zā'	<i>z</i>	-
س	Sīn	<i>s</i>	-
ش	Syīn	<i>sy</i>	-
ص	Sād	<i>ṣ</i>	s (dengan titik di bawah)
ض	Dād	<i>ḍ</i>	d (dengan titik di bawah)
ط	Tā'	<i>ṭ</i>	t (dengan titik di bawah)
ظ	Zā'	<i>ẓ</i>	z (dengan titik di bawah)
ع	‘Aīn	‘	koma terbalik ke atas
غ	Gaīn	<i>g</i>	-
ف	Fā'	<i>f</i>	-
ق	Qāf	<i>q</i>	-
ك	Kāf	<i>k</i>	-
ل	Lām	<i>l</i>	-
م	Mīm	<i>m</i>	-

ن	Nūn	<i>n</i>	-
و	Wāwu	<i>w</i>	-
هـ	Hā'	<i>h</i>	-
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Yā'	<i>y</i>	-

II. Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap

متعددة	Ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عدة	Ditulis	<i>'iddah</i>

III. Ta' Marbūṭah di akhir kata

a. Bila dimatikan *h*

عادة	Ditulis	<i>ḥikmah</i>
جزية	Ditulis	<i>Jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlukan, bila kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

b. Bila *ta' marbūṭah* diikuti dengan kata sangdang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis *h*

كرامة الأولياء	Ditulis	<i>Karāmah al-auliyyā'</i>
----------------	---------	----------------------------

c. Bila *ta' marbūṭah* hidup atau dengan harkat, fathah, kasrah, dan damah ditulis *t*

زكاة الفطرى	Ditulis	<i>zākat al-ḥiṭr</i>
-------------	---------	----------------------

IV. Vokal Pendek

اَ -----	<i>faṭhiah</i>	Ditulis	a
اِ -----	<i>Kasrah</i>	Ditulis	i
اُ -----	<i>ḍammah</i>	Ditulis	u

V. Vokal Panjang

	<i>Faṭfiah + alif</i>	Ditulis	<i>ā</i>
	جاهلية	Ditulis	<i>jāhiliyah</i>
2	<i>Faṭfiah + ya' mati</i>	Ditulis	<i>ā</i>
	تتسي	Ditulis	<i>tansā</i>
3	<i>Kasrah + ya' mati</i>	Ditulis	<i>ī</i>
	كريم	Ditulis	<i>Karīm</i>
4	<i>ḍammah + wawu mati</i>	Ditulis	<i>ū</i>
	فروض	Ditulis	<i>Furūd</i>

VI. Vokal Rangkap

1	<i>Faṭfiah + ya' mati</i>	Ditulis	<i>ai</i>
	بينكم	Ditulis	<i>bainakum</i>
2	<i>Faṭfiah + wawu mati</i>	Ditulis	<i>au</i>
	قول	Ditulis	<i>qaul</i>

VII. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أنت	Ditulis	<i>a'antum</i>
أعدت	Ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	Ditulis	<i>la'in syakartum</i>

VIII. Kata sandang *Alif + Lam*

a. Bila diikuti huruf *Qomariyyah*

القرآن	Ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	Ditulis	<i>al-Qiyās</i>

- b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta huruf *l* (el)-nya

السماء	Ditulis	<i>as-Samā'</i>
الشمس	Ditulis	<i>asy-Syams</i>

IX. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapan

نوافل الفروض	Ditulis	<i>Zawī al-furūd</i>
أهل السنة	Ditulis	<i>Ahl as-Sunnah</i>

ABSTRAK

EFEKTIVITAS PROGRAM DEKLARASI ANTI BULLYING DAN STOP KEKERASAN DALAM MEWUJUDKAN VISI MATA CENDEQIA (Studi Kasus di MI Sunan Pandanaran, Sardonoharjo, Ngaglik, Sleman, Yogyakarta)

Nur Rohmah Noviani
NIM. 22913053

Madrasah Ibtidaiyah Sunan Pandanaran adalah lembaga pendidikan yang berada di bawah naungan Yayasan Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Yogyakarta yang memiliki 4 visi yaitu *Mata Cendeqia*, yang merupakan singkatan dari Mandiri, Berprestasi, Cerdas dan Berkepribadian Qur'ani. Untuk mencapai visi tersebut, maka diperlukan beberapa kegiatan atau program madrasah yang dapat menunjang ketercapaian visi tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas program kegiatan deklarasi anti bullying dan stop kekerasan di MI Sunan Pandanaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis-kritis dengan metode deskriptif-kualitatif. Subjek penelitiannya yaitu guru divisi ketertiban, kepala madrasah dan siswa dengan kasus bullying. Penentuan informannya menggunakan teknik purposive. Metode pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan wawancara. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan Deklarasi Anti Bullying merupakan sebuah program baru yang diadakan atas dasar keresahan para guru dan wali siswa dikarenakan banyaknya perubahan sikap dan perilaku siswa. Deklarasi ini dibacakan oleh kepala madrasah dan diikuti oleh seluruh siswa MI Sunan Pandanaran, dilanjutkan dengan pembacaan tata tertib dan poin-poin pelanggaran di kelas masing-masing dengan didampingi oleh wali kelasnya. Kegiatan ini cukup efektif dan dapat memberikan dampak yang cukup baik bagi perubahan karakter siswa. Hal tersebut dibuktikan dengan berkurangnya pelanggaran terkait bullying dalam buku catatan ketertiban, baik secara verbal maupun perbuatan.

Kata Kunci: Deklarasi anti-bullying, Visi, Mata Cendeqia

ABSTRACT

EFFECTIVENESS OF ANTI-BULLYING AND STOP VIOLENCE DECLARATION PROGRAM IN REALIZING THE MATA CENDEQIA VISION (Case Study at MI Sunan Pandanaran, Sardonoharjo, Ngaglik, Sleman, Yogyakarta)

Nur Rohmah Noviani
NIM. 22913053

Madrasah Ibtidaiyah Sunan Pandanaran is an educational institution under Sunan Pandanaran Islamic Boarding School Foundation in Yogyakarta, which has 4 visions: Mata Cendeqia, which stands for Independent, Achieving, Intelligent and Qur'ani Personality. To achieve this vision, several madrasah activities or programs are required to support the vision achievement. This study aims to determine the effectiveness of the anti-bullying and stop violence declaration program at MI Sunan Pandanaran. It used a critical analysis approach with a descriptive-qualitative method. The subjects of the study were the teacher of order division, the head of the madrasah and students with bullying cases. The determination of the informants used a purposive technique and the data collection method was carried out by observation and interviews. The results of this study showed that the Anti-Bullying Declaration activity is a new program based on the concerns of teachers and guardians of students due to the many changes in student attitudes and behavior. This declaration was read by the Head of the Madrasah and followed by all students of MI Sunan Pandanaran, followed by reading the rules and points of violations in each class accompanied by their homeroom teachers. This activity is quite effective and can have a fairly good impact on the change of student character. This is proven by the reduction in violations related to bullying in the discipline record book, both verbally and in actions.

Keywords: Anti-bullying declaration, Vision, Mata Cendeqia

September 18, 2024

TRANSLATOR STATEMENT

The information appearing herein has been translated
by a Center for International Language and Cultural
Studies of Islamic University of Indonesia
CILACS UII Jl. DEMANGAN BARU NO 24
YOGYAKARTA, INDONESIA.
Phone/Fax: 0274 540 255

KATA PENGANTAR



الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَبِهِ نَسْتَعِينُ عَلَى أُمُور الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْمُرْسَلِينَ وَعَلَى
آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ، أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur peneliti panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta hidayahnya sehingga peneliti dapat menyelesaikan tugas akhir yang berjudul “Efektivitas Program Deklarasi Anti Bullying Dan Stop Kekerasan Dalam Mewujudkan Visi Mata Cendekia (Studi Kasus di MI Sunan Pandanaran, Sardonoharjo, Ngaglik, Sleman, Yogyakarta)”. Sholawat dan salam peneliti juga haturkan kepada Nabi Agung Muhammad SAW seraya berdoa agar mendapatkan syafaat-Nya di akhir zaman kelak.

Selesaiannya tugas akhir ini tentu tidak terlepas dari bantuan beberapa pihak. Baik berupa moral maupun material. Oleh karena itu, perkenankan penulis mengucapkan terima kasih atas segala bantuan, doa serta *support* yang telah diberikan terutama kepada:

1. Rektor Universitas Islam Indonesia, Bapak Prof. Fathul Wahid, ST., M.Sc., Ph.D. yang selalu mendukung dan membimbing mahasiswa untuk berdedikasi sesuai bidang keilmuannya masing-masing.
2. Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia, Bapak Dr. Drs. Asmuni, MA.
3. Ketua Jurusan Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia, Bapak Dr. Anton Priyo Nugroho, SE., MM.
4. Bapak Dzulkifli Hadi Imawan, LC., M.Kom., Ph.D. selaku Ketua Magister

Ilmu Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

5. Dosen Pembimbing Tesis, Ibu Dr. Dra. Sri Haningsih, M.Ag. yang senantiasa memberikan bimbingan, saran dan masukan-masukan yang sangat berharga, hingga penelitian ini selesai dengan lancar.
6. Seluruh dosen Program Studi Ilmu Agama Islam Program Magister, jurusan Studi Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia, yang telah memberikan ilmu pengetahuannya dan membantu peneliti untuk mengapai cita-citanya.
7. Seluruh staf Program Studi Ilmu Agama Islam Program Magister, jurusan Studi Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia yang telah memberikan banyak bantuan dan kemudahan dengan rasa kekeluargaan yang tulus selama penulis menyelesaikan studi.
8. Pengasuh Pondok Pesantren Sunan Pandanaran yaitu Dr. KH. Mu'tashim Billah, S.Q., M.Pd.I yang telah memberikan dukungan, doa dan motivasi, sehingga peneliti dapat mengembangkan ilmu untuk mencapai cita-citanya.
9. Kepala Madrasah Ibtidaiyah Sunan Pandanaran yaitu Bapak Muhammad Rizki Dwijatmoko, S.Pd yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian di MI Sunan Pandanaran dan memberikan data-data yang diperlukan.
10. Kepada kedua orang tua peneliti, Bapak Abu Yamin dan Ibu Suratini atas dukungan serta doa yang tak pernah berhenti.
11. Seluruh teman-teman mahasiswa Program Studi Ilmu Agama Islam Program Magister, jurusan Studi Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam

Universitas Islam Indonesia angkatan 2022-1 yang setiap waktu selalu berbagi pengalaman kepada penulis.

12. Seluruh pihak yang telah membantu peneliti dalam menyelesaikan tesis ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Jazākumullāh khairan katsiran. Walaupun tesis ini masih jauh dari kata sempurna, tetapi penulis berharap semoga tesis ini mampu memberi kontribusi positif bagi dunia pendidikan, serta memberi motivasi bagi siapa pun yang berdedikasi mengembangkan nilai-nilai Islam dalam segala aktivitas hidup.

Yogyakarta, 10 September 2024

Penulis,



Nur Rohmah Noviani

DAFTAR ISI

Cover Dalam.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN	iii
PENGESAHAN	iv
NOTA DINAS	v
PERSETUJUAN.....	vi
PERSEMBAHAN	vii
MOTTO.....	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	ix
ABSTRAK.....	xi
ABSTRACT	xii
KATA PENGANTAR	xiii
DAFTAR ISI	xvi
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian	8
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Hasil Penelitian.....	9
E. Sistematika Pembahasan.....	9
BAB II.....	11
KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI.....	11
A. Kajian Pustaka	11
B. Landasan Teori	29
1. Kajian Bullying/Perundungan.....	29
2. Kajian Tentang Visi.....	49
3. Kajian Mata Cendekia.....	56
BAB III	61
METODE PENELITIAN	61
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	61
B. Lokasi Penelitian.....	61
C. Informan Penelitian.....	61
D. Teknik Penentuan Informan.....	62
E. Teknik Pengumpulan Data.....	62

F.	Teknik Keabsahan Data	63
G.	Teknik Analisis Data	64
BAB IV		67
HASIL DAN PEMBAHASAN.....		67
A.	Profil Madrasah Ibtidaiyah Sunan Pandanaran.....	67
1.	Sejarah Madrasah Ibtidaiyah Sunan Pandanaran.....	67
2.	Letak Geografis Madrasah.....	68
3.	Profil Madrasah.....	69
4.	Visi, Misi, dan Tujuan MI Sunan Pandanaran.....	70
5.	Wakil Kepala Madrasah (WAKA).....	71
B.	Hasil Penelitian	76
C.	Pembahasan	86
1.	Implementasi program deklarasi Anti Bullying dan Stop Kekerasan di MI Sunan Pandanaran.....	86
2.	Efektivitas program Deklarasi Anti Bullying dan Stop Kekerasan dalam Mewujudkan visi Mata Cendekia.....	95
BAB V		101
PENUTUP		101
A.	KESIMPULAN.....	101
B.	SARAN.....	102
DAFTAR PUSTAKA		104
LAMPIRAN		109

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada dasarnya, salah satu tujuan bernegara adalah untuk meningkatkan kecerdasan kehidupan bangsa. Oleh karena itu, sistem pendidikan nasional dirancang secara sistematis untuk menghasilkan individu yang cerdas baik secara intelektual, spiritual, maupun emosional, guna mendukung kehidupan masyarakat dan negara. Hal ini tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional.¹ Dengan kata lain, dunia pendidikan tidak hanya fokus pada pengembangan kecerdasan intelektual, tetapi juga memperhatikan pengembangan kecakapan spiritual dan emosional. Ketiga aspek ini saling terkait dan tidak dapat dipisahkan, karena semuanya penting untuk mendukung berbagai aktivitas dalam kehidupan manusia.²

Pada awalnya pendidikan mempunyai dua tujuan yaitu untuk mencerdaskan peserta didik dan menjadikan manusia memiliki kepribadian yang lebih baik.³ Ki Hajar Dewantara mengatakan bahwa pada umumnya pendidikan juga bisa dikatakan sebagai usaha dalam menumbuhkembangkan budi pekerti (kekuatan batin, karakter).⁴ Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa masalah moral

¹ Depdiknas, 'Undang Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional', Demographic Research, 2003, 1-33 : 29 pag texts + end notes, appendix, referen.

² Rudini Hasyim Rado, Restu Monika Nia Betaubun, and Nurul Widhanita Y. Badilla, 'Pembentukan Karakter Dan Edukasi Hukum Cegah Bullying Pada Pelajar Sma Negeri 1 Merauke', *Musamus Devotion Journal*, 4.2 (2022), 52–57 <<https://doi.org/10.35724/mdj.v4i2.4431>>.

³ Yuyarti, 'Mengatasi Bullying Melalui Pendidikan Karakter', *Jurnal Kreatif*, 9.1 (2018), 52–57.

⁴ Aris Suhendar, 'Pembentukan Watak Kewarganegaraan Melalui Agen Anti Perundungan Dalam Program Sekolah Penggerak: Studi Kasus SMA Negeri 19 Medan', 2023, 164–70 <<http://repository.upi.edu/89803/>>.

adalah salah satu persoalan yang paling mendasar dan tetap relevan dalam kehidupan manusia di segala waktu dan tempat.

Namun, saat ini di kalangan kaum muda khususnya kaum pelajar, terjadi peningkatan yang signifikan dalam masalah kerusakan moral. Akhlak mulia seperti kejujuran, kebenaran, keadilan, tolong menolong, toleransi, dan saling mengasihi sudah mulai terkikis oleh penyelewengan, penipuan, permusuhan, penindasan, saling menjatuhkan, menjilat, mengambil hak orang lain secara paksa dan sesuka hati, dan perbuatan-perbuatan tercela lainnya. Krisis moral saat ini tidak hanya melanda kalangan dewasa, namun telah menimpa kalangan pelajar yang menjadi generasi penerus bangsa. Orang tua, guru, dan beberapa pihak yang berkecimpung dalam bidang pendidikan, agama dan sosial banyak mengeluhkan terhadap perilaku sebagian pelajar yang berperilaku di luar batas kesopanan dan kesusilaan, semisal: mabuk-mabukan, tawuran, penyalahgunaan obat terlarang, pergaulan dan seks bebas, bergaya hidup hedonis layaknya orang Barat, dan sebagainya. Dengan begitu, menjadi jelas bahwa kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi juga memiliki pengaruh logis terciptanya kondisi yang mencerminkan krisis moral.⁵

Perilaku seperti ini sangat tidak mencerminkan aspek spiritual dan emosional yang sangat penting dalam pembentukan karakter generasi muda melalui pendidikan nilai-nilai. Contoh lain yang nyata saat ini adalah kasus-kasus kekerasan seperti bullying yang semakin sering terjadi. Ironisnya, perilaku ini kerap kali terjadi di lingkungan pendidikan sendiri, sehingga menunjukkan kerapuhan karakter pelajar maupun pendidik di lembaga pendidikan di samping

⁵ Dauly Haidar Putra, *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional Di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2012).

kondisi lingkungan pergaulan yang juga tidak mendukung. Oleh karena itu, peran sekolah terhadap pertumbuhan dan perkembangan karakter siswa tidak dapat diabaikan.

Dalam KBBI dijelaskan bahwa bullying merupakan kata lain dari rundung/perundungan yang memiliki arti mengganggu, mengusik terus menerus dan menyusahkan. Sedangkan menurut Glew yang dikutip oleh Muhammad Hidayat, bullying merupakan bentuk agresi dimana satu atau lebih anak-anak bermaksud untuk menyakiti atau mengganggu anak lain yang dianggap tidak mampu membela diri.⁶ Perilaku ini bisa menjadi tindakan atau kebiasaan yang menghasilkan ketidakseimbangan antara kekuasaan sosial atau fisik. Ini mencakup pelecehan lisan atau ancaman, kekerasan fisik atau paksaan, dan dapat diulang terhadap korban tertentu. Dampak dari tindakan intimidasi ini terutama terasa pada kesehatan mental anak-anak dan remaja. Pelaku intimidasi cenderung berubah menjadi agresif, mendorong kekerasan, merasa mudah marah, bersifat impulsif, kurang empati, dan cenderung mendominasi orang lain. Mereka memiliki harga diri yang tinggi dan percaya diri dalam merendahkan orang lain.

Jika perilaku bullying dibiarkan terus-menerus, dampaknya bagi yang menyaksikan adalah mereka mulai menganggap tindakan tersebut sebagai hal yang biasa. Mereka mungkin berpikir bahwa perilaku ini diterima dalam masyarakat dan mungkin bahkan menirunya, terutama anak-anak. Selain itu, penonton mungkin memilih untuk menjadi bagian dari penindas karena takut menjadi korban berikutnya.⁷

⁶ M Hidayat and others, 'Edukasi Pencegahan Perundungan Pada Siswa Sekolah Dasar Negeri 45 Biringbalang Kabupaten Takalar', *GLOBAL ABDIMAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2.2 (2022), 56–64 <<https://doi.org/10.51577/globalabdimas.v2i2.293>>.

⁷ Hidayat and others.

Salah satu faktor yang dapat mengurangi terjadinya bullying adalah dengan menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman bagi anak yang melibatkan peran aktif dari seluruh warga sekolah. Sekolah juga wajib memberi perlindungan kepada siswa yang menjadi korban perundungan dan memberi teguran atau hukuman yang mendidik kepada pelaku perundungan serta mengedukasi kepada seluruh siswa terkait kasus tersebut. Hal tersebut juga perlu mendapat perhatian khusus bagi pemerintah. Langkah-langkah yang diambil pemerintah untuk mengatasi masalah tersebut termasuk penerapan Peraturan Pemerintah No. 74 Tahun 2008, khususnya pada pasal 39 ayat 1 dan 2. Peraturan ini menyatakan bahwa: “Guru memiliki kebebasan memberikan sanksi kepada siswa yang melanggar norma agama, norma kesusilaan, norma kesopanan, peraturan tertulis, maupun tidak tertulis yang ditetapkan guru, peraturan tingkat satuan pendidikan, dan peraturan perundang-undangan dalam proses pembelajaran yang berada di bawah kewenangannya”.⁸ Sanksi yang dimaksud meliputi teguran, peringatan baik lisan maupun tulisan, serta hukuman yang bersifat mendidik, sesuai dengan kode etik guru dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Sebagaimana yang terjadi di MI Sunan Pandanaran beberapa waktu yang lalu. Setelah pandemi covid-19 mereda, MI Sunan Pandanaran melakukan pembelajaran secara tatap muka terbatas (PTMT) tepatnya pada bulan Oktober 2021 dengan memperhatikan protokol kesehatan yang berlaku. Pada saat itu, peraturan dan kegiatan madrasah masih dilaksanakan secara fleksibel. Namun pada penerapannya di lapangan, banyak sekali guru yang menilai perubahan siswa yang sangat drastis. Mulai dari cara berpakaian, etika terhadap guru, etika

⁸ Peraturan Pemerintah RI, ‘Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 74 Tahun 2008 Tentang Guru Pasal 39 Ayat 1 Dan 2’ (Jakarta, 2008).

terhadap teman bahkan etika terhadap lingkungan sekitar. Beberapa guru mengatakan bahwa perubahan perilaku anak disebabkan karena terlalu lama anak-anak melakukan pembelajaran di rumah sehingga ketika mereka kembali ke madrasah, rasanya seperti keluar dari dalam kurungan dan bisa berlaku sebebasnya. Ada juga beberapa guru yang menyampaikan bahwa perubahan sikap anak bisa jadi dipengaruhi oleh pola didik orang tua, yang hanya memberikan hpnya untuk melakukan pembelajaran daring tanpa melakukan pengawasan terhadap anaknya, sehingga hal-hal yang ditonton anak tidak terkontrol. Sehingga banyak anak-anak yang memperlakukan temannya dengan tidak baik, seperti memanggil dengan nama orang tuanya, mengajak berkelahi/adu kekuatan, mengatakan ujaran kasar kepada temannya bahkan melakukan tindakan intimidasi terhadap adik kelasnya.

Berdasarkan hasil pra survey yang dilakukan pada bulan Februari 2024, ada 3 kasus berat yang melatarbelakangi program ini diselenggarakan. Yang pertama adalah kasus seorang siswa dengan inisial “B” dari kelas 5 B. Dia sering sekali diejek dengan sebutan “Yatim”, sehingga ia yang pada waktu itu baru saja kehilangan seorang ayah karena terpapar covid-19 merasa sedih dan tidak mau masuk sekolah. Hingga ibunya melaporkan kasus ini kepada wali kelas dan kepala madrasah. Kasus yang kedua adalah yang terjadi pada seorang siswa dengan inisial “H” dari kelas 3A. Ia adalah anak yang riang dan cukup aktif. Namun dia tidak mau membuka maskernya selama di madrasah. Saat makan, ia hanya membuka masker saat menyuapkan makanan lalu menutupnya kembali saat mengunyah. Bahkan saat berwudhu, ia hanya melepaskan sejenak dan setelah wudhu memakainya kembali. Dia bersikap seperti itu 2 minggu pertama PTMT

(Pembelajaran Tatap Muka Terbatas) hingga akhir kelas 3A kurang lebih 1 tahun lamanya. Dia hanya mengenakan masker saat di madrasah saja. Lalu setelah didalami dan dilakukan pendekatan, ternyata Hibban merasa minder dan malu karena diejek teman sekelasnya karena wajahnya jelek. Orangtuanya pun sudah menasehatinya, namun ia tetap saja tidak mendengarkan nasehat orang tua dan gurunya sehingga dia tetap mengenakan masker saat di madrasah. Dan kasus yang terakhir adalah kasus dari seorang siswi yang berinisial “N” dari kelas 2E yang diejek dengan sebutan nama ayahnya saat menyanyikan lagu “Mars Madrasah”. Salah satu liriknya berbunyi “Santun Berwibawa”, namun siswa siswi yang lainnya mengganti liriknya menjadi “Santun Berwibowo”, dimana Wibowo merupakan ayah dari siswi tersebut. Dari kejadian tersebut, ia menceritakan kepada orang tuanya dan ia tidak mau berangkat ke madrasah dikarenakan malu.⁹

MI Sunan Pandanaran telah menerapkan sebuah program baru untuk mengurangi terjadinya bullying pada anak dengan melakukan kerjasama bersama Puspaga Kasengsem. Program tersebut berupa seminar Madrasah Ramah Anak yang diikuti oleh seluruh anggota madrasah pada akhir tahun ajaran. Kemudian pada bulan Juli 2023 tepatnya saat MATSAMA (Masa Ta’aruf Siswa Madrasah) madrasah memberikan tindak lanjut dengan mengadakan program deklarasi anti bullying dan stop kekerasan. Selain itu, pihak madrasah dari divisi ketertiban siswa juga mulai mencatat kembali segala pelanggaran siswa di madrasah dan memberlakukan poin pelanggaran. Setelah catatan tersebut diberlakukan, ternyata banyak sekali ditemui kasus bullying yang kebanyakan adalah bullying verbal

⁹ Alya Nur Ariyani, *Koordinator Divisi Ketertiban MI Sunan Pandanaran* (Wawancara 11 Juli 2024).

dengan memanggil temannya menggunakan orang tuanya. Hal tersebut memicu terjadinya pertengkaran antar siswa yang satu dengan lainnya.

Bagi madrasah, pencatatan pelanggaran siswa dirasa kurang efektif jika tidak disertai dengan kegiatan sosialisasi Madrasah Ramah Anak atau Anti Bullying. Maka dari itu, di awal tahun ajaran baru kemarin ketika Masa Ta'aruf Siswa Madrasah (MATSAMA) pihak madrasah membuat kegiatan MRA (Madrasah Ramah Anak) yang dilanjutkan dengan deklarasi anti bullying dan stop kekerasan beserta pembacaan tata tertib dan sanksi madrasah yang akan diberlakukan. Kegiatan tersebut disaksikan dan ditandatangani oleh seluruh guru dan siswa MI Sunan Pandanaran. Tak hanya itu, kegiatan ini juga didokumentasikan dan dibagikan di grup wali siswa untuk menumbuhkan kepercayaannya kembali terhadap madrasah dalam menangani kasus bullying ini.

Dengan adanya kebijakan tersebut, ternyata banyak sekali memberikan dampak yang baik bagi siswa. Salah satunya adalah siswa menjadi taat aturan dan merasa takut untuk melakukan bullying terhadap teman sebayanya dikarenakan adanya poin pelanggaran yang berlaku, sehingga catatan pelanggaran semakin berkurang. Namun, setelah peneliti melakukan prasurvey, peneliti justru merasa bahwa pelanggaran siswa ini berkurang karena pemberlakuan poin pelanggaran. Sehingga siswa merasa takut untuk melakukan tindakan yang sekiranya dapat menambah poin pelanggaran bagi dirinya.

Penelitian ini memiliki relevansi dengan program studi yang peneliti ambil, yaitu Pendidikan Agama Islam. Seperti yang diketahui, ada banyak indikasi bahwa pendidikan agama Islam belum sepenuhnya efektif dalam membentuk etika dan moral peserta didik. Hal ini disebabkan karena saat ini pendidikan agama

lebih berfokus pada aspek kognitif semata, sementara aspek psikomotorik dan afektif sering diabaikan. Akibatnya, terdapat ketidaksesuaian antara pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki siswa. Oleh karena itu, pemahaman tentang nilai-nilai agama dan cara penerapannya sangat penting, karena pengetahuan yang dimiliki akan menjadi tidak berarti jika tidak diterapkan.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam terkait Efektivitas Program Deklarasi Anti Bullying Dan Stop Kekerasan Terhadap Pembentukan Karakter Mata Cendeqia di MI Sunan Pandanaran. Penelitian ini akan mengaitkan antara Program Deklarasi Anti Bullying Dan Stop Kekerasan dengan efektivitasnya terhadap pembentukan karakter Mata Cendeqia untuk melihat sejauh mana program ini berpengaruh terhadap pembentukan karakter siswa. Dan hasil dari penelitian tersebut akan dituangkan dalam bentuk tesis yang berjudul “Efektivitas Program Deklarasi Anti Bullying Dan Stop Kekerasan Dalam Mewujudkan Visi Mata Cendeqia (Studi Kasus di MI Sunan Pandanaran)”.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

1. Fokus Penelitian

Efektivitas Program Deklarasi Anti Bullying Dan Stop Kekerasan Dalam Mewujudkan Visi Mata Cendeqia.

2. Pertanyaan Penelitian

- a. Bagaimana implementasi program deklarasi anti bullying dan stop kekerasan yang diselenggarakan oleh MI Sunan Pandanaran?

- b. Apakah program deklarasi anti bullying dan stop kekerasan yang dilaksanakan di MI Sunan Pandanaran efektif diterapkan dalam rangka mewujudkan visi Mata Cendekia di MI Sunan Pandanaran?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang telah dipaparkan, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan program deklarasi anti bullying dan stop kekerasan dalam mewujudkan visi Mata Cendekia di MI Sunan Pandanaran.
2. Untuk menganalisis efektivitas/dampak dari program deklarasi anti bullying dan stop kekerasan dalam mewujudkan visi Mata Cendekia di MI Sunan Pandanaran.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Adapun manfaat penelitian penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis : Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pengetahuan bagi pembaca tentang efektivitas program deklarasi anti bullying dan stop kekerasan dalam mewujudkan visi Mata Cendekia di MI Sunan Pandanaran.
2. Manfaat Praktis : Penelitian ini bermanfaat untuk satuan pendidikan khususnya MI Sunan Pandanaran guna mengurangi terjadinya kasus bullying terhadap siswa melalui penerapan program deklarasi anti bullying dan stop kekerasan di MI Sunan Pandanaran.

E. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pemahaman mengenai sistematika pembahasan skripsi, peneliti membagi skripsi ini menjadi tiga bagian utama sebagai berikut:

1. **Bagian Awal:** Terdiri dari halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar gambar, daftar lampiran, transliterasi, dan abstrak.
2. **Bagian Inti:** Terdiri dari lima bab dengan sub-bab sebagai berikut:
 - a. BAB I Pendahuluan : Memuat latar belakang masalah, fokus dan pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan tesis.
 - b. BAB II Kajian Pustaka dan Landasan Teori : Berisi kajian teori metode pembelajaran, pengertian bullying, pembentukan karakter, Mata Cendekia, serta penelitian terdahulu yang relevan.
 - c. BAB III Metode Penelitian : Menguraikan jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, informan penelitian, teknik penentuan informan, teknik pengumpulan data, teknik keabsahan data, dan teknik analisis.
 - d. BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan : Memaparkan data dan pembahasan hasil penelitian.
 - e. BAB V Penutup : Terdiri dari kesimpulan dan saran.
3. **Bagian Akhir :** Terdiri dari daftar rujukan, lampiran-lampiran, surat pernyataan keaslian tulisan, dan daftar riwayat hidup.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

Sebelum memulai penelitian ini, peneliti telah mendapatkan beberapa kajian yang relevan dan sesuai dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini. Di antara karya-karya terdahulu terkait topik ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Amiirohana Mayasari, Syamsul Hadi, dan Dedi Kuswandi dengan judul Tindak Perundungan di Sekolah Dasar dan Upaya Mengatasinya. Hasil penelitian ini mengidentifikasi tiga jenis perundungan: fisik, verbal, dan relasional. Faktor-faktor yang menyebabkan perundungan meliputi pengaruh negatif dari lingkungan rumah, siswa yang merasa memiliki kekuasaan dan menakut-nakuti di kelas, rasa iri terhadap siswa lain, serta kurangnya empati terhadap siswa dengan kebutuhan khusus. Upaya pencegahan yang disarankan meliputi pendekatan guru kepada siswa yang terlibat, pemasangan plakat larangan perundungan, serta kerja sama dengan Babinkamtibmas dan Dinas Sosial untuk menangani masalah perundungan.¹⁰
2. Penelitian yang dilakukan oleh Håkan Källmén and Mats Hallgren pada tahun 2021 dengan judul Bullying at school and mental health problems among adolescents: a repeated cross-sectional study. Hasil penelitian ini menunjukkan prevalensi perundungan tetap konsisten dan paling tinggi di kalangan anak perempuan di kelas 9, dengan rentang antara 4,9% hingga 16,9%. Selain itu, masalah kesehatan mental meningkat, berkisar antara

¹⁰ Amiirohana Mayasari, Syamsul Hadi, and Dedi Kuswandi, 'Tindak Perundungan Di Sekolah Dasar Dan Upaya Mengatasinya', *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 4.3 (2019), 399 <<https://doi.org/10.17977/jptpp.v4i3.12206>>.

+1,2% pada anak laki-laki kelas 9 hingga +4,6% pada anak perempuan kelas 11, dan angka tersebut selalu lebih tinggi di kalangan anak perempuan (17,2% di kelas 11 pada tahun 2020). Dalam model yang disesuaikan, pengalaman perundungan memiliki dampak negatif terhadap kesehatan mental (OR = 2,57 [2,24–2,96]). Laporan masalah kesehatan mental di antara anak laki-laki yang pernah dirundung adalah empat kali lebih tinggi dibandingkan dengan yang tidak dirundung, sementara pada anak perempuan, angkanya 2,4 kali lebih tinggi. Paparan terhadap perundungan di sekolah berhubungan dengan peningkatan kemungkinan mengalami masalah kesehatan mental, dengan anak laki-laki tampak lebih rentan terhadap dampak buruk perundungan dibandingkan anak perempuan.¹¹

3. Penelitian yang dilakukan oleh Addini Nurlia dan Siti Partini Suardiman pada tahun 2020 tentang *The phenomenon of bullying in junior high school students nowadays* atau *Fenomena Bullying Pada Siswa SMP Masa Kini*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa SMP terlibat dalam perilaku perundungan verbal, perundungan fisik, dan perundungan siber. Beberapa faktor yang berkontribusi terhadap terjadinya perundungan melibatkan perilaku dalam senioritas, pengalaman menjadi korban sebelumnya, status ekonomi, paparan kekerasan dari media, pengaruh faktor keluarga, dan interaksi dengan teman sebaya. Dampak dari tindakan perundungan dirasakan

¹¹ Håkan Källmén and Mats Hallgren, 'Bullying at School and Mental Health Problems among Adolescents: A Repeated Cross-Sectional Study', *Child and Adolescent Psychiatry and Mental Health*, 15.1 (2021), 1–7 <<https://doi.org/10.1186/s13034-021-00425-y>>.

oleh korban, dan terutama oleh pelaku intimidasi atau orang yang melakukan intimidasi.¹²

4. Penelitian yang dilakukan oleh Ersilia Menesini dan Christina Salmivalli pada tahun 2017 tentang Bullying in schools: the state of knowledge and effective interventions. Penelitian ini menunjukkan tiga kriteria yang relevan untuk mendefinisikan perilaku agresif sebagai perundungan meliputi pengulangan, kesengajaan, dan ketidakseimbangan kekuasaan. Berdasarkan karakteristik ini, perundungan sering dianggap sebagai penyalahgunaan kekuasaan yang dilakukan secara sistematis oleh rekan sebaya. Masalah ini diakui secara global sebagai isu yang kompleks dan serius. Tingkat prevalensi perundungan bervariasi di antara berbagai penelitian; oleh karena itu, perhatian akan diberikan pada definisi, periode waktu yang digunakan, dan kriteria frekuensi. Kami juga akan menyoroti faktor risiko serta dampak jangka pendek dan jangka panjang dari penindasan dan viktimisasi. Terakhir, satu bagian akan difokuskan untuk mengulas informasi yang ada mengenai pencegahan perundungan yang efektif.¹³
5. Penelitian yang dilakukan oleh Indri Anugraheni pada tahun 2018 tentang Stop Bullying di Sekolah Dasar melalui Pembelajaran Kooperatif dengan Media Gambar. Hasil dari penelitian ini mengindikasikan bahwa penerapan pembelajaran kooperatif melalui media gambar dapat meningkatkan pemahaman siswa dalam membedakan antara contoh tindakan bullying dan

¹² Addini Nurlia and Siti Partini Suardiman, 'The Phenomenon of Bullying in Junior High School Students Nowadays', *International Journal of Education and Learning*, 2.1 (2020), 7–13 <<https://doi.org/10.31763/ijele.v2i1.62>>.

¹³ Ersilia Menesini and Christina Salmivalli, 'Bullying in Schools: The State of Knowledge and Effective Interventions', *Psychology, Health and Medicine*, 22 (2017), 240–53 <<https://doi.org/10.1080/13548506.2017.1279740>>.

perilaku yang bukan termasuk dalam kategori bullying. Siswa menunjukkan peningkatan pemahaman terhadap contoh-contoh tindakan bullying dan non-bullying, serta kemampuan mereka untuk membedakan antara kedua jenis perilaku tersebut.¹⁴

6. Penelitian yang dilakukan oleh M. Miftahudin AL Amin pada tahun 2018 tentang Pengaruh Bullying Terhadap Perilaku Belajar Pai Siswa Kelas XI Smk Bishri Syansuri Denanyar Jombang. Dalam penelitian ini, ditemukan tiga aspek utama: Pertama, analisis hasil penelitian memperlihatkan gambaran tingkat perilaku bullying berdasarkan beberapa indikator. Bullying fisik tercatat pada tingkat "pernah" dengan nilai rata-rata 19,29. Sementara itu, bullying verbal dan psikologis masing-masing terjadi pada tingkat "jarang," dengan nilai rata-rata 6,96 dan 18,33. Selanjutnya, perilaku belajar siswa di SMK Bishri Syansuri Denanyar Jombang teridentifikasi berada pada tingkat sedang, dengan nilai rata-rata 71,96 dan persentase 41%. Hasil uji regresi linier sederhana menunjukkan adanya pengaruh negatif dan signifikan antara perilaku bullying dan perilaku belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) siswa kelas XI di SMK Bishri Syansuri Denanyar Jombang, dengan nilai R hitung sebesar -0,535 yang melebihi R tabel. Dengan demikian, hipotesis nol ditolak dan hipotesis alternatif diterima.¹⁵
7. Penelitian yang dilaksanakan oleh M. Hidayat, dkk pada tahun 2022 tentang Edukasi Pencegahan Perundungan Pada Siswa Sekolah Dasar Negeri 45 Biringbalang Kabupaten Takalar. Peneliti menemukan bahwa mayoritas

¹⁴ Indri Anugraheni, 'Stop Bullying Di Sekolah Dasar Melalui Pembelajaran Kooperatif Dengan Media Gambar', *Publikasi Pendidikan*, 8.2 (2018) <<https://doi.org/10.26858/publikan.v8i2.4886>>.

¹⁵ M. Miftahuddin Al Amin, 'Pengaruh Bullying Terhadap Perilaku Belajar Pai Siswa Kelas Xi Smk Bishri Syansuri Denanyar Jombang', 2018, 12–31.

siswa sebanyak 88% atau 44 siswa dari total 50 siswa, pernah terlibat dalam tindakan perundungan secara verbal. Saat kegiatan berlangsung, siswa dari kelas IV, V, dan VI, yang menjadi sasaran perundungan, aktif mengikuti kegiatan tersebut. Akibatnya, mereka menyadari bahwa tindakan yang mereka alami termasuk perundungan dan mengetahui dampak negatifnya bagi siswa lain, yang pada akhirnya membuat mereka tidak mengulangnya.¹⁶

8. Penelitian yang dilakukan oleh Iradha Taqwa Sihidi dan Zen Amirudin tentang Anti-bullying campaign at the Mambaus Sholihin Islamic Boarding School 2 Blitar. Peneliti melakukan beberapa langkah pencegahan awal dengan memberikan pemahaman tentang berbagai bentuk dan dampak sementara maupun jangka panjang dari Bullying. Pengelola pondok pesantren atau sekolah perlu mengembangkan strategi pencegahan untuk mencegah terjadinya bullying. Selain mengadakan seminar dan diskusi secara rutin untuk menyosialisasikan bahaya bullying dengan melibatkan pihak eksternal, pendekatan ini juga bisa diterapkan dalam kurikulum pembelajaran. Pendekatan semacam ini akan memastikan bahwa sikap anti bullying ditanamkan secara berkelanjutan dan pemahaman siswa/santri menjadi kuat. Meskipun tidak mudah, tindakan ini memerlukan analisis situasi yang cermat serta solusi tepat guna mencegah dan menangani kasus bullying di lingkungan sekolah. Kuncinya terletak pada penciptaan lingkungan sekolah yang humanis dan egaliter, yang jika konsisten diterapkan, akan membentuk individu siswa/santri yang menghargai satu sama lain.¹⁷

¹⁶ Hidayat and others.

¹⁷ Iradhad Taqwa Sihidi and Zen Amirudin, 'Anti-Bullying Campaign at the Mambaus Sholihin Islamic Boarding School 2 Blitar', *Community Empowerment*, 7.3 (2022), 434–41
<<https://doi.org/10.31603/ce.5788>>.

9. Penelitian yang dilakukan oleh Ayu Widya Rachma tahun 2022 tentang Upaya Pencegahan Bullying Di Lingkup Sekolah. Ia mengatakan bahwa dalam menangani masalah kejahatan, khususnya kekerasan bullying, terdapat berbagai upaya penanggulangan yang dapat diterapkan. Upaya tersebut mencakup pendekatan preventif maupun represif, serta jalur penal dan non-penal. Untuk anak yang terlibat dalam kasus bullying, salah satu metode yang dapat digunakan adalah diversifikasi. Diversifikasi, sesuai dengan Pasal 1 angka Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Anak, adalah upaya untuk mengalihkan penyelesaian perkara anak dari proses peradilan pidana ke proses di luar peradilan pidana..¹⁸
10. Penelitian yang dilaksanakan oleh Yuyarti pada tahun 2018, dengan judul Mengatasi Bullying Melalui Pendidikan Karakter. Hasil penelitian ini menunjukkan beberapa hal. Yaitu sekolah dapat mengambil pendekatan proaktif dengan mengembangkan program pengajaran keterampilan sosial, pemecahan masalah, manajemen konflik, dan pendidikan karakter. Para guru perlu memantau perubahan sikap dan perilaku siswa, baik di dalam maupun di luar kelas, sehingga penting adanya kerja sama yang harmonis antara guru BK, guru mata pelajaran, dan karyawan sekolah. Selain itu, orang tua sebaiknya menjalin kerja sama dengan pihak sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan secara optimal, tanpa adanya tindakan bullying antar siswa di sekolah..¹⁹

¹⁸ Ayu Widya Rachma, 'Upaya Pencegahan Bullying Di Lingkup Sekolah', *Jurnal Hukum Dan Pembangunan Ekonomi*, 10.2 (2022), 241 <<https://doi.org/10.20961/hpe.v10i2.62837>>.

¹⁹ Yuyarti.

11. Penelitian yang dilakukan oleh Fitriawan Arif Firmansyah yang berjudul Peran Guru Dalam Penanganan Dan Pencegahan Bullying di Tingkat Sekolah Dasar. Penelitian ini mengkaji peran guru dalam mengatasi serta mencegah kasus bullying di sekolah dasar. Pendekatan penelitian ini mengadopsi metode deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kriteria subjek penelitian adalah guru-guru yang memiliki pengalaman mengajar lebih dari 3 tahun, yang berjumlah sekitar 6 guru. Teknik analisis data yang digunakan meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan yang bersifat induktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bullying di SD X termanifestasi dalam bentuk verbal dan fisik. Guru memainkan peran penting dalam pencegahan bullying dengan berbagai pendekatan, seperti pengarahan dalam kelompok atau secara klasikal, bimbingan individu, kegiatan pembinaan di awal dan akhir semester. Jika kasus bullying tergolong parah, guru akan berkolaborasi dengan orang tua untuk memberikan nasihat kepada siswa mengenai perilaku bullying. Selain itu, guru juga memberikan informasi kepada orang tua tentang risiko perilaku bullying agar mereka dapat terus memantau perilaku anak mereka.²⁰

12. Penelitian yang dilakukan oleh Nurul Hidayati pada tahun 2012, yang berjudul Bullying pada Anak: Analisis dan Alternatif Solusi. Penelitian ini membahas mengenai isu bullying dari berbagai perspektif dengan tujuan menemukan solusi yang berbeda dalam mengatasi masalah bullying. Penelitian ini bertujuan untuk menawarkan pendekatan baru dalam

²⁰ Fitriawan Arif Firmansyah, 'Peran Guru Dalam Penanganan Dan Pencegahan Bullying Di Tingkat Sekolah Dasar', *Jurnal Al-Husna*, 2.3 (2022), 205 <<https://doi.org/10.18592/jah.v2i3.5590>>.

menangani masalah bullying, melibatkan peran orang tua, pendidik, dan anak-anak yang terlibat dalam situasi tersebut.²¹

13. Penelitian yang dilakukan Amin Nasir yang berjudul *Konseling Behavioral: Solusi Alternatif Mengatasi Bullying Anak Di Sekolah*. Artikel ini membahas tentang beberapa hal terkait bullying/perundungan. Diantaranya adalah bentuk-bentuk bullying, faktor yang menyebabkan bullying, hingga solusi dan cara mencegah terjadinya bullying. Peneliti juga mengatakan bahwa masalah bullying di sekolah adalah tanggung jawab bersama antara semua pihak di sekolah dan orang tua siswa. Bullying di sekolah adalah isu serius yang perlu ditangani, karena sekolah seharusnya melindungi siswa dari kekerasan dalam bentuk apapun dan berfungsi sebagai tempat untuk membentuk akal, moral, dan karakter guna membangun masyarakat Indonesia yang sehat, berbudaya, dan berteknologi tinggi. Pencegahan bullying dapat dilakukan jika semua pihak terkait dalam institusi memiliki komitmen dan kepedulian untuk mengatasi dan mencegah masalah tersebut. Konseling behavioral, yang merupakan adaptasi dari aliran psikologi behaviorisme, fokus pada perilaku yang tampak. Berbagai pendekatan dalam konseling behavioral umumnya bersifat direktif, di mana konselor lebih aktif dalam menangani masalah..²²

14. Penelitian yang dilakukan Farida Aryani dan Abdullah Sinring yang berjudul *PKM Deklarasi Anti Bullying bagi Siswa SMP Polongbangkeng Takalar*.

²¹ Nurul Hidayati, 'Bullying Pada Anak: Analisis Dan Alternatif Solusi', *Jurnal Insan*, 14.1 (2012), 41–48.

²² Amin Nasir, 'Konseling Behavioral: Solusi Alternatif Mengatasi Bullying Anak Di Sekolah', *KONSELING EDUKASI 'Journal of Guidance and Counseling'*, 2.1 (2018), 67–82
<<https://doi.org/10.21043/konseling.v2i2.4466>>.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Membentuk kelompok sebaya yang berperan sebagai duta anti-bullying, (2) menciptakan program lingkungan sekolah yang positif dengan mendorong siswa untuk aktif melaporkan perilaku bullying dan mempraktikkan perilaku positif, serta (3) melaksanakan deklarasi anti-bullying dan mengintegrasikan program anti-bullying dalam kegiatan OSIS. Metode yang digunakan melibatkan beberapa tahap: persiapan, pelaksanaan, evaluasi, dan refleksi. Program ini dimulai dengan pemberian materi, diikuti dengan pelatihan untuk menjadi agen anti-bullying, sehingga siswa dapat menyebarkan perilaku positif kepada teman-temannya, khususnya dalam mengurangi perilaku bullying. Hasil dari kegiatan PKM meliputi: (1) Peningkatan kesadaran siswa tentang peran teman sebaya, yang menghasilkan pembentukan Komunitas Ambassador Anti-Bullying dari kalangan siswa, (2) Terbentuknya program Anti-Bullying yang terintegrasi dengan OSIS di SMP Negeri 1 Polongbangkeng Utara, dan (3) Pelaksanaan deklarasi Anti-Bullying.²³

15. Penelitian yang dilakukan Sri Rahayu dan Vicky Dwi Wicaksono yang berjudul Pengembangan Komik Digital Sebagai Media Edukasi Anti-Perundungan Di Sekolah Dasar. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa pertama, rancangan komik dilakukan melalui lima tahap: analisis, desain, pengembangan, implementasi, dan evaluasi. Kedua, komik dinilai valid dengan skor 92,3% dari ahli materi dan 86,7% dari ahli media pembelajaran, yang keduanya termasuk dalam kategori sangat baik. Uji coba menunjukkan bahwa respon siswa di kelas rendah mencapai 94,35%, di kelas tinggi

²³ Farida Aryani and Abdullah Sinring, 'MATAPPA : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat PKM Deklarasi Anti Bullying Bagi Siswa SMP Polongbangkeng Takalar', 3 (2020), 1–6.

95,41%, dan respon guru 95,45%, menunjukkan bahwa media komik digital anti-perundungan sangat praktis. Hasil uji Gain menunjukkan nilai 0,80 untuk tes kelas rendah dan 0,89 untuk tes kelas tinggi, yang menandakan efektivitas media komik anti-perundungan. Dengan demikian, penelitian ini dapat menjadi referensi berharga bagi guru sekolah dasar dalam menggunakan media komik digital anti-perundungan untuk menangani masalah perundungan di sekolah.²⁴

16. Penelitian yang dilakukan Aurick Daffa Muhammad Reiss dkk padat tahun 2023 yang berjudul “Stop Perundungan, Mari Kita Berteman!” Penyuluhan Dan Edukasi Anti Perundungan Untuk Siswa Sekolah Dasar. Penelitian ini dilaksanakan sebagai bagian dari kegiatan pengabdian dengan tujuan untuk memberikan pemahaman mengenai bahaya perundungan sejak usia dini, guna mencegah terjadinya masalah yang tidak diinginkan. Penyuluhan yang dilakukan berhasil meningkatkan pemahaman siswa di SD Al Mabrur tentang aspek-aspek negatif perundungan. Berdasarkan kuesioner yang dibagikan, ditemukan bahwa beberapa siswa pernah mengalami perundungan, namun kasus-kasus tersebut belum menyebabkan trauma yang membuat mereka enggan pergi ke sekolah. Kegiatan ini mendapatkan apresiasi positif dari Kepala Sekolah dan guru-guru SD Al Mabrur. Kegiatan serupa dapat diperluas ke sekolah-sekolah lain untuk mengurangi angka perundungan di kalangan siswa SD.²⁵

²⁴ Sri Rahayu and Vicky Dwi Wicaksono, ‘Pengembangan Komik Digital Sebagai Media Edukasi Anti-Perundungan Di Sekolah Dasar’, *Jpgsd*, 11.1 (2021), 75–84.

²⁵ Aurick Daffa Muhammad and others, ““Stop Perundungan, Mari Kita Berteman!” Penyuluhan Dan Edukasi Anti Perundungan Untuk Siswa Sekolah Dasar’, *KACANEGARA Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 6.2 (2023), 165 <<https://doi.org/10.28989/kacanegara.v6i2.1579>>.

17. Penelitian Ima Fitri Sholichah dan Nadhirotul Laily tentang Workshop Program Anti Perundungan Berbasis Sekolah. Penelitian ini mengkaji berbagai program pencegahan perundungan yang umumnya efektif dalam mengurangi perundungan di masyarakat, meskipun dampaknya cenderung kecil dalam studi eksperimental dan pada kelompok usia yang berbeda. Program yang lebih intensif dan berdurasi lama—baik untuk anak-anak maupun guru—terbukti lebih efektif, terutama jika program tersebut mencakup lebih banyak komponen. Komponen dengan ukuran efek besar termasuk pelatihan untuk orang tua dan guru. Temuan ini menjadi dasar untuk kegiatan pengabdian masyarakat yang bertujuan mensosialisasikan program pencegahan perundungan berbasis sekolah di SMK Tuban. Metode pengabdian masyarakat ini mencakup beberapa tahap: identifikasi kebutuhan, persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Berdasarkan diskusi, ditemukan beberapa program yang banyak digunakan di Indonesia, seperti program disiplin positif, ROOTS Indonesia, dan program buddy. Kegiatan ini bertujuan untuk memperkenalkan dan menerapkan program anti-perundungan di sekolah. Melalui workshop, diharapkan pihak sekolah dapat menerapkan program anti-perundungan untuk mencegah dan menghentikan perilaku perundungan, menciptakan iklim sekolah yang positif, dan memastikan siswa merasa aman di lingkungan sekolah.²⁶
18. Tesis dari Muh. Asrul Taufiq Ariffuddin Yang Berjudul Kajian Kejadian Perundungan (Bullying) Verbal Pada Remaja Awal (Studi Kasus Smp Negeri 5 Pallangga Dan Smp Negeri 3 Sungguminasa). Hasil penelitian ini

²⁶ Ima Fitri Sholichah and Nadhirotul Laily, 'Workshop Program Anti Perundungan Berbasis Sekolah', *Room of Civil Society Development*, 1.2 (2022), 103–8 <<https://doi.org/10.59110/rcsd.v1i2.36>>.

menunjukkan bahwa: (1) Bentuk perundungan verbal bervariasi, termasuk pelecehan, ancaman, penggunaan bahasa kasar, serta olok-olok terhadap orang tua dan nama korban (2) Kondisi fisik dan mental remaja korban perundungan verbal seringkali menurun, menyebabkan mereka menjadi malas, penakut, pendiam, dan menutup diri (3) Strategi coping yang diterapkan oleh korban termasuk melaporkan kejadian perundungan verbal kepada guru dan bergabung dengan tim ambassador (4) Usaha untuk mengantisipasi dan meminimalisir perundungan verbal meliputi pemberian nasihat, pemberian sanksi, skorsing, dan pemanggilan orang tua (5) Faktor pendorong dalam mengatasi perundungan verbal termasuk pengetahuan korban tentang kondisi sekitar, interaksi dengan teman, melapor kepada guru atau orang tua, memotivasi korban, dan menghindari pelaku. Sementara itu, faktor penghambat meliputi kebiasaan membolos, malas ke sekolah, trauma, kelemahan, ketidakamanan, dan kurangnya kepercayaan diri. Sekolah disarankan untuk menetapkan kebijakan yang tegas terkait tindakan perundungan verbal guna menciptakan lingkungan yang lebih aman dan mendukung.²⁷

19. Penelitian yang dilakukan oleh Muhsinin tahun 2013 tentang Model Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Islam Untuk Membentuk Karakter Siswa Yang Toleran. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan pendidikan karakter yang berbasis pada nilai-nilai Islam melibatkan komponen-komponen seperti pengetahuan moral, perasaan tentang moral,

²⁷ T ARIFUDDIN and M U H ASRUL, 'KAJIAN KEJADIAN PERUNDUNGAN (BULLYING) VERBAL PADA REMAJA AWAL (STUDI KASUS SMP NEGERI 5 PALLANGGA DAN SMP NEGERI 3 SUNGGUMINASA) Disusun', 2021, 82.

dan tindakan moral. Pendidikan karakter berbasis Islam ini bertujuan untuk membentuk karakter siswa yang islami dan toleran, dengan mengembangkan dan mengajarkan nilai-nilai moral sesuai dengan ajaran Islam. Penelitian ini juga menemukan bahwa untuk menerapkan pendidikan karakter dengan efektif, diperlukan keseriusan, pembiasaan, dan pembudayaan nilai-nilai moral tersebut.²⁸

20. Penelitian tesis yang dilakukan Lilik Isdiyati berjudul Manajemen Pembentukan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Darul Qur'an Wal Irsyad Wonosari Gunungkidul Tahun 2019. Penelitian ini menunjukkan bahwa dalam pengelolaan pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Darul Qur'an Wonosari Gunungkidul, diterapkan empat fungsi manajemen utama. Pertama, perencanaan mencakup pemilihan sumber daya manusia, penyusunan program, dan penyesuaian program karakter santri. Kedua, pengorganisasian melibatkan penetapan struktur organisasi, pembagian tugas, pengelompokan aktivitas, serta pendelegasian wewenang. Ketiga, pelaksanaan pembentukan karakter dilakukan secara menyeluruh melalui arahan, bimbingan, dan komunikasi. Keempat, pengawasan dilakukan oleh semua pihak dan setidaknya dilakukan seminggu sekali. Faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Darul Qur'an Wonosari Gunungkidul meliputi: (1) Faktor pendukung, yaitu motivasi dari pengasuh dan guru, teladan dari kyai dan guru, budaya pesantren yang mendukung pembentukan karakter santri, serta adanya media

²⁸ Muhsinin Muhsinin, 'Model Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Islam Untuk Membentuk Karakter Siswa Yang Toleran', *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 8.2 (2013), 205–28 <<https://doi.org/10.21043/edukasia.v8i2.751>>.

pembelajaran yang memadai. (2) Faktor penghambat, yaitu masalah terkait sumber daya manusia, standar perawatan media pembelajaran, dan pengaruh dari luar pesantren. Untuk mengatasi kendala dalam manajemen pembentukan karakter santri, solusi yang diusulkan meliputi kesiapan sumber daya manusia, peningkatan fasilitas sarana dan prasarana dengan perhatian terhadap perawatannya, serta penegakan ketegasan dalam pengelolaan peraturan.²⁹

21. Penelitian yang dilakukan Rudini Hasyim Rado dkk yang berjudul Pembentukan Karakter Dan Edukasi Hukum Cegah Bullying Pada Pelajar Sma Negeri 1 Merauke. Penelitian ini membahas tentang meningkatnya perilaku bullying di kalangan generasi muda, khususnya di tingkat pendidikan, nampaknya menegaskan semakin krisisnya pendidikan berbasis karakter dalam iklim pendidikan saat ini. Penulisan ini diarahkan tidak hanya untuk menanamkan tetapi juga membentuk karakter melalui pendidikan hukum untuk mencegah terjadinya perundungan pada siswa di SMA Negeri 1 Merauke Kabupaten Merauke. Temuan pengabdian menyimpulkan bahwa menurunnya nilai-nilai karakter siswa berbanding lurus dengan perilaku bullying, kondisi ini diperparah dengan kurangnya pemahaman masyarakat dan siswa SMA saat ini mengenai peraturan perundang-undangan termasuk KUHP, UU Perlindungan Anak, UU ITE.³⁰

22. Penelitian yang dilakukan Ken Rigby tahun 2003 yang berjudul Consequences of Bullying in Schools. Penelitian ini mengatakan bahwa

²⁹ Lilik Isdiyati, 'Manajemen Pembentukan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Darul Qur ' an Wal Irsyad', 2020, 170.

³⁰ Rado, Betaubun, and Badilla.

sebagian besar penelitian mengenai dampak perundungan di sekolah berfokus pada efeknya terhadap kesehatan anak-anak yang terus-menerus diintimidasi oleh teman sebaya mereka. Kesimpulan-kesimpulan ini dipengaruhi oleh cara konsep dan penilaian perundungan, dampak spesifik terhadap kesehatan yang diselidiki, serta metode dan analisis data penelitian yang digunakan. Hasil dari survei lintas-seksi menunjukkan bahwa menjadi korban intimidasi oleh teman sebaya berkaitan dengan kesejahteraan psikologis dan adaptasi sosial yang rendah, serta tingkat stres psikologis dan gejala kesehatan fisik yang tinggi. Studi dan laporan masa lalu menyarankan bahwa intimidasi oleh teman sebaya dapat menjadi faktor signifikan dalam masalah kesehatan dan kesejahteraan anak sekolah, dengan efek yang dapat berlangsung lama. Data dari penelitian jangka panjang juga menunjukkan bahwa kecenderungan mengintimidasi orang lain di sekolah dapat memprediksi perilaku antisosial dan kekerasan di masa depan.³¹

23. Penelitian tesis yang ditulis oleh Aris Suhendar tahun 2023 yang berjudul Pembentukan Watak Kewarganegaraan Melalui Agen Perubahan Anti Perundungan Dalam Program Sekolah Penggerak (Studi Kasus SMA Negeri 19 Medan). Hasil penelitian menunjukkan bahwa SMA Negeri 19 Medan menggunakan agen perubahan anti perundungan sebagai bagian dari upaya pembentukan karakter kewarganegaraan dalam menghindari perundungan. Program ini merupakan salah satu inisiatif pemerintah untuk mencegah perundungan di sekolah penggerak, termasuk di SMA Negeri 19 Medan. Agen perubahan anti perundungan ini tidak termasuk dalam kurikulum,

³¹ Ken Rigby, 'Consequences of Bullying in Schools', *Canadian Journal of Psychiatry*, 48.9 (2003), 583–90 <<https://doi.org/10.1177/070674370304800904>>.

kegiatan ekstrakurikuler, atau OSIS. Program ini berdiri sendiri dan diawasi oleh dua fasilitator yang bertanggung jawab. Tugasnya adalah menyebarkan pesan positif yang mendukung pembentukan karakter kewarganegaraan, khususnya dalam mencegah perundungan di lingkungan SMA Negeri 19 Medan. Mereka melakukan berbagai kegiatan seperti penyuluhan, pembuatan film pendek, drama, puisi, yang semuanya berfokus pada konsep perundungan, klasifikasi, dampak, serta mengawasi lingkungan sekolah baik langsung maupun melalui media sosial. Namun, pelaksanaan agen perubahan anti perundungan di SMA Negeri 19 Medan belum optimal karena beberapa kendala. Pertama, kurangnya koordinasi antara ketua dan anggota agen perubahan membuat pengawasan di sekolah tidak efektif. Kedua, tidak melibatkan guru PPKn sebagai fasilitator dalam mendampingi guru bimbingan konseling dalam proses pembentukan karakter. Ketiga, beberapa anggota agen perubahan menjadi korban perundungan verbal. Keempat, sebagian siswa di SMA Negeri 19 Medan sulit menerima kehadiran agen perubahan karena menganggap peraturan sekolah sudah cukup ketat.³²

24. Penelitian yang dilakukan Abdul Halim dkk pada tahun 2023 yang berjudul Implementasi Kebijakan Anti Perundungan (bully) Oleh Konseling Pada Siswa Melalui Layanan Konseling Di SMP Negeri 27 Medan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan kebijakan anti-perundungan melalui konseling menawarkan berbagai keuntungan. Kebijakan ini membantu mencegah terjadinya perundungan antar siswa di sekolah, menyediakan solusi yang efektif untuk menangani kasus perundungan,

³² Suhendar.

meningkatkan kesadaran siswa tentang bahaya perundungan dan pentingnya menghormati hak asasi manusia, serta meningkatkan kualitas pendidikan dan menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman. Namun, pelaksanaan kebijakan ini harus dilakukan secara tepat dan efektif. Konseling harus terstruktur dan mengikuti prosedur yang telah ditetapkan. Selain itu, penting untuk melibatkan semua pihak terkait, seperti guru, orang tua, dan pihak sekolah, agar program ini berjalan dengan baik dan optimal. Kepedulian guru terhadap fenomena bullying dapat diwujudkan melalui pengendalian bullying dengan layanan tutorial dan konseling, menggunakan media yang sesuai. Media yang digunakan tidak harus mahal, melainkan harus tersedia dan bermanfaat. Oleh karena itu, kreativitas dalam pemilihan, penggunaan, dan pengembangan media tutorial serta konseling sangat diperlukan..³³

25. Penelitian yang dilakukan Hardi Prasetiawan dkk pada tahun 2020 yang berjudul Pelatihan Gerakan Anti Perundungan (Gap) Untuk Meningkatkan Nilai Sosial Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama di Wilayah Bantul. Penelitian ini membahas tentang hasil dari program pengabdian pada masyarakat yang mencakup beberapa bentuk capaian yang diharapkan. Seperti Poster Gerakan Anti Perundungan, Prosiding atau Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, Berita Online, serta Video Pelatihan Gerakan Anti Perundungan (GAP). Hal ini bertujuan untuk meningkatkan Nilai Sosial di kalangan siswa di SMP Muhammadiyah di wilayah Bantul. Gerakan Anti Perundungan (GAP) bertujuan membantu mengatasi masalah yang dihadapi

³³ A Halim and others, 'Implementasi Kebijakan Anti Perundungan (Bully) Oleh Konseling Pada Siswa Melalui Layanan Konseling Di SMP Negeri 27 Medan', ... : *Jurnal Bahasa Dan ...*, 3.2 (2023), 207–23.

siswa, khususnya dalam meningkatkan nilai-nilai sosial di sekolah menengah pertama. Pelaksanaan program ini menggunakan metode tertentu, seperti Forum Group Discussion, pelatihan, pendampingan, dan brainstorming. Salah satu tahap awal adalah identifikasi perilaku perundungan melalui pretest (google form) untuk mengetahui lebih lanjut tentang situasi dan tingkat perundungan di sekolah. Solusi yang diusulkan melibatkan pelatihan dan pendampingan daring (online) melalui grup WhatsApp dengan berbagai kegiatan yang ditawarkan. Ini bertujuan untuk memberikan pemahaman serta dukungan kepada peserta didik secara sinkron (real-time) maupun asinkron (tidak real-time) guna mengatasi masalah perundungan.³⁴

26. Penelitian yang dilakukan Lusiana Efendi dkk pada tahun 2023 yang berjudul Pengaruh Program Anti-Perundungan (Roots) terhadap Perubahan Perilaku Perundungan pada Siswa di SMP Negeri 1 Banuhampu , Kabupaten Agam. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa variabel Program Anti-Perundungan (Roots) (X) memiliki pengaruh terhadap perubahan perilaku perundungan pada siswa (Y) sebesar 24,1%. Nilai Fhitung sebesar 22,803 lebih besar daripada Ftabel yang sebesar 3,97, dan koefisien regresi untuk variabel Program Anti-Perundungan (Roots) adalah 0,687. Ini berarti bahwa setiap peningkatan satu poin dalam variabel Program Anti-Perundungan (Roots) akan mengakibatkan peningkatan sebesar 0,687 pada nilai perubahan perilaku perundungan.³⁵

³⁴ Hardi Prasetyawan, Amien Wahyudi, and Shopyan Jepri Kurniawan, 'Pelatihan Gerakan Anti Perundungan (Gap) Untuk Meningkatkan Nilai Sosial Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama Di Wilayah Bantul', *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2020 (2020), 77–85.

³⁵ Lusiana Efendi and others, 'Pengaruh Program Anti-Perundungan (Roots) Terhadap Perubahan Perilaku Perundungan Pada Siswa Di SMP Negeri 1 Banuhampu , Kabupaten Agam', 3 (2023), 11201–19.

Novelty atau kebaruan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yang peneliti jadikan referensi adalah jenjang pendidikan, implementasi dan efektivitasnya terhadap pembentukan karakter siswa sesuai dengan nilai kepesantrenan yang telah ditanamkan melalui visi pesantren. Jenjang pendidikan yang peneliti gunakan adalah Madrasah Ibtidaiyah di bawah naungan Pondok Pesantren Sunan Pandanaran atau setara dengan Sekolah Dasar. Implementasi dari kegiatan ini adalah dengan mengumpulkan seluruh siswa dan dibacakan oleh Kepala Madrasah kemudian diikuti oleh seluruh siswa. Dan kegiatan ini akan dijadikan sebagai program unggulan madrasah yang dapat dilaksanakan setiap tahunnya. Harapannya dengan adanya program ini akan mengurangi terjadinya bullying dan dapat mewujudkan visi Pondok Pesantren yaitu, MATA CENDEQIA (Mandiri, Berprestasi, Cerdas dan Berkepribadian Qur'ani). Oleh karena itu penelitian ini benar-benar valid bisa dipertanggungjawabkan dan bebas dari plagiasi, sehingga bisa dijadikan rujukan peneliti berikutnya.

B. Landasan Teori

1. Kajian Bullying/Perundungan

a. Pengertian Bullying/Perundungan

Bullying merupakan Bahasa Inggris dari kata "*bully*". Dalam Bahasa Indonesia biasa disebut dengan perundungan, yang artinya adalah mengganggu, mengusik terus menerus dan menyusahkan.³⁶

Selain itu, perundungan memiliki banyak definisi yang dikemukakan oleh beberapa tokoh.

³⁶ Kemdikbud, 'Kamus Besar Bahasa Indonesia' <<https://kbbi.kemdikbud.go.id/>>.

Menurut Olweus dalam tulisan Miftahudin, bullying adalah perilaku negatif yang berulang dengan tujuan untuk menyebabkan ketidaknyamanan atau penderitaan pada seseorang. Perilaku ini dilakukan oleh satu atau beberapa orang secara langsung terhadap individu yang tidak mampu membela diri.³⁷ Menurut Coloroso, bullying adalah tindakan intimidasi yang dilakukan secara berulang oleh pihak yang lebih kuat terhadap pihak yang lebih lemah. Tindakan ini dilakukan dengan sengaja dan bertujuan untuk melukai korban baik secara fisik maupun emosional.³⁸

Sedangkan menurut Ken Rigby, bullying atau perundungan adalah perilaku agresif yang dilakukan secara berulang dan terus-menerus. Dalam perundungan, terdapat ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban, dengan tujuan untuk menyakiti serta menimbulkan rasa tertekan pada korban.³⁹ Sebenarnya, agresi dan bullying adalah dua tindakan yang berbeda, meskipun kadang-kadang disamakan. Sebab, tidak selamanya tindakan agresi memiliki konotasi negatif atau merugikan ketika diterapkan.

Pengertian agresif sendiri adalah suatu serangan, serbuan atau tindakan permusuhan yang ditujukan kepada seseorang atau benda. Di sisi lain, agresifitas adalah kecenderungan yang terbiasa untuk menunjukkan permusuhan, dominasi sosial, dan kekuasaan secara ekstrem. Berdasarkan penelitian Kalliotis, penindasan sering terjadi di lingkungan sekolah akibat

³⁷ Amin.

³⁸ Coloroso Barbara, *Stop Bullying (Memutus Rantai Kekerasan Anak Dari Prasekolah Hingga SMU)* (Jakarta: PT. Ikrar Mandiri Abadi, 2017). Hlm 56

³⁹ Astuti P.R, *Meredam Bullying (3 Cara Efektif Mengatasi Kekerasan Pada Anak)* (Jakarta: PT. Grasindo, 2008). Hlm 36

isolasi yang dilakukan oleh teman-teman sebaya karena perbedaan tingkat sosial dan ekonomi di kalangan pelajar.⁴⁰

Dari beberapa teori di atas dapat disimpulkan pengertian bullying adalah penggunaan kekuasaan atau kekuatan dengan tujuan untuk menyakiti seseorang atau kelompok sehingga korban merasa tertekan, mengalami trauma, dan merasa tak berdaya. Perundungan ini sebagian besar bersifat psikologis karena dampaknya terhadap kesejahteraan mental individu yang menjadi korban. Perbuatan ini dilakukan secara sengaja, sadar, berulang-ulang dan bertujuan untuk menimbulkan ancaman dan ketakutan lebih lanjut.

b. Bullying dalam Islam

Saat ini, hampir seluruh dunia telah melarang bullying dan menetapkan hukuman yang sesuai bagi pelakunya. Namun, jauh sebelum itu, al-Qur'an telah menekankan pelarangan bullying. Hal ini dapat ditemukan dalam Surah al-Hujurat [49]: 11.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.

⁴⁰ Amin.

Ayat tersebut melarang tindakan mengolok-olok, menghina, mengejek, dan merendahkan, terutama di kalangan orang beriman. Larangan ini menunjukkan bahwa mereka yang gemar mencari kesalahan orang lain sering kali melupakan kesalahan mereka sendiri. Nabi Muhammad saw. pernah mengingatkan bahwa kesombongan adalah menolak kebenaran dan meremehkan orang lain.”⁴¹

Memperolok-olok berarti menyebut kekurangan seseorang dengan tujuan untuk menertawakan individu tersebut, baik melalui ucapan, tindakan, atau perilaku. Para ulama memiliki pandangan berbeda mengenai makna kata ini. Ibn 'Asyur, misalnya, mengartikan memperolok-olok sebagai ejekan yang langsung ditujukan kepada orang yang diejek, baik melalui isyarat, gerakan bibir, tangan, atau kata-kata yang dianggap sebagai ejekan atau ancaman. Ini dianggap sebagai salah satu bentuk penganiayaan. Dalam Surah at-Taubah [9]: 58, istilah "yalmizuka" diartikan sebagai mencela, dan hal yang sama juga berlaku dalam Surah at-Taubah [9]: 79 dan Surah al-Humazah [104]: 1.⁴²

Surat Al Hujurat Ayat 11 dalam tafsir Ibnu Katsir mengajarkan sikap saling menghormati. Sikap itu ditunjukkan dengan larangan bersikap sombong, karena sikap itu adalah bentuk penolakan kebenaran dan merendahkan/meremehkan manusia. Sikap itu juga dihukumi haram,

⁴¹ Sindy Kartika Sari, 'Bullying Dan Solusinya Dalam Al-Qur'an', *Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy*, 1.1 (2020), 63–76 <<https://doi.org/10.22515/ajipp.v1i1.2421>>.

⁴² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2002).

karena bisa jadi orang yang direndahkan justru lebih terhormat dan dicintai Allah.⁴³

Setiap muslim adalah saudara, oleh karena itu dilarang untuk saling bertikai satu sama lain. Setiap muslim wajib membantu sesama muslim jika ada kesulitan, karena diibarat seperti sebuah bangunan yang saling menguatkan satu sama lain. Seperti dalam hadits:

الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا

Artinya:

Seorang Mukmin dengan Mukmin lainnya seperti satu bangunan, sebagiannya menguatkan sebagian yang lain.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Dalam riwayat lain juga disebutkan:

لِمُسْلِمٍ مِّنْ سَلَمٍ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِّسَانِهِ وَيَدِهِ , وَ الْمُهَاجِرَ مَنْ هَجَرَ مَا نَهَى اللَّهُ عَنْهُ

Artinya:

“Yang disebut dengan muslim sejati adalah orang yang selamat orang muslim lainnya dari lisan dan tangannya. Dan orang yang berhijrah adalah orang yang berhijrah dari perkara yang dilarang oleh Allah.” (HR: Bukhari dan Muslim).

Hadis di atas senada dengan makna dasar perilaku bullying yang mengarah pada tindakan agresif terhadap orang lain baik berupa fisik maupun verbal. Core value dari hadis tersebut adalah memberikan kesadaran bahwa menjaga lisan dan tangan sangatlah penting. Sebab segala akar permasalahan antar sesama manusia bermula dari segala bentuk ucapan yang tidak baik dan perilaku yang tidak etis. Begitu juga bullying, dampak yang dapat diakibatkan dari tindakan tersebut dapat membentuk suatu hubungan menjadi tidak harmonis. Oleh sebab itu, tindakan pencegahan atas perilaku bullying perlu dilakukan dengan

⁴³ Imam Shofwan and Achmad Munib, ‘Pendidikan Karakter Sosial Qur’ani: Studi Tafsir Surat Al-Hujurat Ayat 11-13’, *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 13.1 (2023), 72–84 <<https://doi.org/10.33367/ji.v13i1.3500>>.

memberikan pemahaman akan efek yang ditimbulkan olehnya, salah satunya adalah memberikan kesadaran spiritual. Sebab manusia cenderung sensitif, peka dan mudah menerima sesuatu jika sudah disentuh sisi spiritualitasnya.⁴⁴

c. Bentuk-Bentuk Bullying/Perundungan

Bullying merupakan sebuah tindakan yang dilakukan dengan penuh kesadaran oleh pelakunya. Pada umumnya, para pelaku memiliki alasan untuk melakukan tindakan perundungan. Ada empat bentuk bullying menurut Coloroso, yaitu:⁴⁵

1) Verbal bullying (bullying secara lisan)

Kata-kata dapat menjadi alat yang menghancurkan semangat anak yang menerimanya. Penyiksaan verbal adalah bentuk bullying yang paling umum, dilakukan oleh baik anak laki-laki maupun perempuan. Bentuk ini dapat terjadi pada orang dewasa dan teman sebaya tanpa terdeteksi. Bullying verbal bisa berupa teriakan dan kericuhan yang terdengar. Meskipun tindakan ini berlangsung cepat dan tidak menyakitkan bagi pelaku, hal ini dapat sangat menyakitkan bagi korban. Jika bullying verbal dianggap biasa, hal ini bisa menjadi sesuatu yang normal, sehingga korban menjadi terdehumanisasi. Ketika seseorang terdehumanisasi, mereka menjadi lebih rentan terhadap serangan dan kurang mendapatkan perlindungan dari orang-

⁴⁴ Wildan Hidayat and Aunillah Reza Pratama, 'FENOMENA BULLYING PERSPEKTIF HADIS: Upaya Spiritual Sebagai Problem Solving Atas Tindakan Bullying', *Riwayah : Jurnal Studi Hadis*, 4.2 (2018), 295 <<https://doi.org/10.21043/riwayah.v4i2.4626>>.

⁴⁵ Coloroso Barbara. Hlm 58

orang di sekitar mereka. Bentuk-bentuk bullying verbal meliputi pemberian nama julukan (name-calling), ejekan (taunting), meremehkan (belittling), kritikan yang kejam (cruel criticism), fitnah pribadi (personal defamation), hinaan ras (racist slurs), pernyataan seksual (sexually suggestive), atau ucapan yang kasar (sexually abusive remark).

2) Physical bullying (bullying fisik)

Bentuk bullying yang paling jelas dan mudah diidentifikasi adalah bullying secara fisik. Bentuk ini mencakup tindakan seperti menampar, memukul, mencekik, mencolek, meninju, menendang, menggigit, menggores, memelintir, meludahi, serta merusak pakaian atau barang milik korban.

3) Relational bullying (bullying secara hubungan)

Bentuk ini adalah yang paling sulit untuk dideteksi. Relational bullying melibatkan pengurangan perasaan diri seseorang secara sistematis melalui tindakan seperti pengabaian, isolasi, pengeluan, dan penghindaran. Penghindaran, sebagai bentuk perilaku penghilangan, sering dikombinasikan dengan penyebaran rumor, yang merupakan metode bullying yang sangat efektif. Relational bullying paling sering terjadi selama tahun-tahun pertengahan, terutama pada masa remaja yang ditandai dengan perubahan fisik, mental, emosional, dan seksual. Pada periode ini, remaja sering kali mencari identitas diri dan berusaha menyesuaikan diri dengan kelompok teman sebaya mereka.

4) Bullying Elektronik

Bullying elektronik adalah bentuk perilaku bullying yang dilakukan melalui sarana elektronik seperti komputer, telepon seluler, internet, situs web, ruang obrolan, email, SMS, dan platform sejenis. Biasanya, bullying ini bertujuan untuk meneror korban dengan menggunakan teks, animasi, gambar, atau rekaman video yang bersifat mengintimidasi, menyakiti, atau menyudutkan.

Sedangkan menurut Olweus 1994 (dalam Riauskina, dkk) bentuk-bentuk bullying dapat dibedakan menjadi 5 (lima), yaitu:⁴⁶

- 1) Kontak fisik langsung: Termasuk memukul, mencakar, menendang, mencubit, dan tindakan fisik lainnya.
- 2) Kontak verbal langsung: Meliputi mengejek, mengancam, memberi nama julukan yang tidak menyenangkan, merendahkan, mengintimidasi, serta berbicara dengan sarkasme.
- 3) Perilaku non-verbal langsung: Seperti memandang sinis, menampilkan ekspresi muka yang merendahkan, menjulurkan lidah, dan tindakan non-verbal lainnya.
- 4) Perilaku non-verbal tidak langsung: Termasuk mendiamkan, mengucilkan, mengabaikan, menjauhi, dan bentuk-bentuk non-verbal lainnya yang tidak langsung.
- 5) Pelecehan seksual.

⁴⁶ Djuwita R dan Seosetio. S Riauskina, I, I, 'Gencet-Gencetan' Di Mata Siswa Siswi Kelas 1 SMA: Naskah Kognitif Tentang Arti, Scenario Dan Dampak "gencet-Gencetan", *Jurnal Psikologi Sosial*, 12.1 (2005), 1–13.

Ada beberapa jenis bullying yang dikategorikan dalam jenis yang lebih spesifik, seperti:⁴⁷

- 1) Racial bullying: Adalah perilaku bullying yang ditujukan kepada seseorang berdasarkan identitas ras mereka.
- 2) Sexual bullying: Juga dikenal sebagai pelecehan seksual (sexual harassment) atau pemaksaan seksual (sexual coercion), merupakan perilaku bullying baik secara verbal maupun fisik yang melibatkan unsur seksualitas atau implikasi gender terhadap seseorang.
- 3) Cyberbullying: Merupakan perilaku bullying yang memanfaatkan komputer untuk mengancam seseorang melalui pengiriman pesan teks atau email, atau dengan membuat situs web yang bertujuan untuk memfitnah seseorang.

Dalam penelitian ini, peneliti dominan menggunakan teori Coloroso. Teori ini berfokus pada aspek psikologis dan sosial dari perilaku bullying. Dalam pandangannya, Coloroso menggambarkan bullying sebagai fenomena yang melibatkan tiga pihak utama, yaitu pelaku, korban, dan saksi. Coloroso menekankan bahwa semua bentuk bullying ini dapat berdampak besar pada korban. Coloroso menyoroti bahwa bullying sering berakar dari kebutuhan akan kekuatan dan kontrol. Dia juga menekankan pentingnya peran lingkungan sosial, seperti sekolah atau keluarga, dalam mendukung upaya pencegahan dan penanganan bullying. Untuk mengatasi bullying, Coloroso merekomendasikan pendekatan yang melibatkan semua pihak terkait, serta pendidikan dan pencegahan yang

⁴⁷ Ken Rigby, *Children and Bullying: How Parents and Educators Can Reduce Bullying at Schools* (Australia: Blackwell Publishing, 2008). Hlm 26

dimulai sejak dini untuk menciptakan lingkungan yang lebih aman dan mendukung.

d. Faktor Penyebab Bullying/Perundungan

Banyak sekali faktor penyebab mengapa seseorang berbuat bullying. Pada umumnya orang melakukan bullying karena merasa tertekan, terancam, terhina, dendam, dan sebagainya. Berikut faktor-faktor yang menyebabkan perilaku bullying yaitu:

1) Faktor keluarga

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa sikap orang tua yang terlalu protektif dapat membuat anak lebih rentan terhadap bullying. Pola hidup yang tidak stabil, seperti perceraian, ketidakstabilan emosi dan pikiran orang tua, serta seringnya pertengkaran dan penghinaan di hadapan anak, dapat memicu stres dan depresi pada anak. Remaja yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga dengan pola komunikasi negatif, seperti sindiran tajam, cenderung meniru perilaku tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka.

2) Faktor Sekolah

Dalam hal ini, kecenderungan pihak sekolah yang sering mengabaikan kasus bullying dapat memperkuat perilaku bullying pada siswa pelaku. Selain itu, bullying dapat terjadi di sekolah jika pengawasan dan bimbingan etika dari para guru rendah, kedisiplinan sekolah sangat kaku, bimbingan tidak memadai, serta peraturan yang tidak konsisten.

3) Media Massa

Umumnya, anak-anak cenderung meniru adegan-adegan film yang mereka tonton, termasuk gerakan dan kata-katanya. Tindakan ini dapat menyebabkan anak-anak mengadopsi perilaku keras dan kasar, yang pada gilirannya dapat memicu terjadinya bullying terhadap teman-temannya di sekolah.

4) Faktor Budaya

Faktor kriminal budaya merupakan salah satu penyebab munculnya perilaku bullying. Suasana politik yang kacau, perekonomian yang tidak menentu, prasangka dan diskriminasi, konflik dalam masyarakat, dan ethnosentrisme. Hal ini dapat mendorong anak-anak dan remaja menjadi seorang yang depresi, stress, arogan, dan kasar.

5) Faktor Teman Sebaya

Kelompok teman sebaya yang memiliki masalah di sekolah dapat memberikan dampak negatif bagi anggota lainnya, seperti berperilaku kasar terhadap guru atau teman, serta membolos. Dalam interaksi di sekolah dan di lingkungan sekitar rumah, anak-anak kadang-kadang terdorong untuk melakukan bullying. Beberapa anak terlibat dalam bullying hanya untuk membuktikan diri kepada teman sebayanya dan diterima dalam kelompok, meskipun sebenarnya mereka merasa tidak nyaman dengan tindakan tersebut.⁴⁸

Selanjutnya menurut Faye Ong, beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya perilaku bullying antara lain:⁴⁹

⁴⁸ Sujarwo Muhammad dan Ferdian M.Sandi, *Kumpulan Materi Bimbingan Konseling, Bidang Bimbingan Belajar-Sosial* (Pekanbaru: Pioner MPI, 2011). Hlm 150-151

⁴⁹ Ong Faye, *Bullying At School* (The California Department of Education: CDE Press, 2003). Hlm 8-9

- 1) *Dinamika Keluarga* (cara anggota keluarga saling berinteraksi) pertama kali mengajarkan hal-hal mendasar yang membentuk memori jangka panjang anak. Keluarga yang menggunakan gertakan atau kekerasan sebagai alat komunikasi akan mengajarkan anak bahwa cara tersebut dapat diterima untuk berhubungan dengan orang lain serta untuk memenuhi kebutuhan mereka. Profesor Arthur Horne dari University of Georgia menjelaskan bahwa anak-anak yang dibesarkan dalam keluarga di mana anggota keluarga sering menggunakan ejekan, sarkasme, atau kecaman, atau menyaksikan kekerasan terhadap anggota keluarga lainnya, mungkin akan merasa bahwa tidak ada tempat yang aman bagi mereka dan bahwa kekerasan adalah cara yang diperlukan untuk bertahan hidup.
- 2) *Media gambar dan pesan* dapat mempengaruhi cara seseorang menafsirkan tindakan bullying. Seringkali, bullying digambarkan dalam media sebagai perilaku yang lucu atau menghibur, sehingga dapat dianggap wajar dan diterima. Contohnya, tayangan televisi seperti film, reality show, dan talk show, serta siaran radio dan permainan yang mengandung unsur kekerasan seperti ejekan, tendangan, dan pemukulan, sering kali dipresentasikan sebagai hiburan. Paparan yang berulang terhadap konten seperti ini dapat mempengaruhi pikiran anak dan mendorong mereka untuk melakukan bullying.
- 3) *Gambar tindak kekerasan* yang ditampilkan di media dapat dianggap sebagai pembenaran untuk perilaku kekerasan dan kasar dalam kehidupan sehari-hari. Menurut psikolog David Perry dari Florida

Atlantic University, “anak muda melihat gambar atau tokoh populer di media yang mendukung gagasan bahwa kesuksesan dapat dicapai dengan bersikap agresif.”

- 4) *Aturan dalam pertemanan sebaya*, baik secara aktif maupun pasif, dapat memperkuat pemahaman bahwa bullying bukanlah masalah besar. Ketika seorang anak menjadi pengamat dan memilih untuk diam saat melihat temannya melakukan bullying terhadap orang lain, tanpa disadari, anak tersebut membenarkan tindakan temannya. Selain itu, pengamat bullying cenderung menghindari situasi bullying untuk melindungi diri mereka sendiri.
- 5) *Teknologi* telah mempermudah pelaku bullying untuk menargetkan korban melalui dunia maya. Dengan memanfaatkan internet untuk berkomunikasi dan bersosialisasi, pelaku dapat menggunakan gambar yang menyakitkan, foto pribadi korban sebagai alat untuk menyakiti, serta mengirimkan ancaman dan kata-kata kasar yang dapat diakses oleh banyak orang.
- 6) *Iklim dan budaya sekolah* memainkan peran penting dalam muncul dan berkembangnya perilaku bullying di kalangan siswa. Iklim dan budaya yang cenderung acuh terhadap perilaku bullying, bahkan yang tergolong sederhana, dapat memberikan kesempatan bagi perilaku tersebut untuk berkembang dan menjadi lebih serius, berpotensi mengarah pada tindakan kriminal yang mengakar dan membudaya di sekolah.

Sedangkan faktor yang mempengaruhi perilaku bullying di sekolah menurut Astuti dalam bukunya antara lain:⁵⁰

- 1) Perbedaan kelas sosial, seperti senioritas, ekonomi, agama, gender, etnisitas, atau rasisme, seringkali memicu perilaku bullying. Ketidakseimbangan ekonomi di lingkungan sekolah dapat menyebabkan perbedaan strata yang mendorong munculnya perilaku bullying.
- 2) Tradisi senioritas dapat menjadi tempat berkembangnya perilaku bullying, terutama selama Masa Orientasi Siswa (MOS). Di sini, kakak kelas sering menunjukkan kekuasaan mereka karena pengalaman mereka yang lebih lama di sekolah, memaksa adik tingkat untuk mematuhi perintah mereka.
- 3) Senioritas sering kali diperluas oleh siswa sebagai bentuk bullying laten. Keinginan untuk melanjutkan masalah senioritas bisa menjadi cara untuk hiburan, melampiaskan dendam, iri hati, mencari popularitas, mempertahankan tradisi, atau menunjukkan kekuasaan.
- 4) Keluarga yang tidak harmonis juga dapat memicu perilaku bullying. Anak-anak yang sering menyaksikan pertengkaran atau kekerasan di rumah cenderung meniru perilaku tersebut. Selain itu, kurangnya kasih sayang dari orang tua dapat membuat anak-anak menunjukkan perilaku agresif.

⁵⁰ Astuti P.R. Hlm 32

- 5) Situasi sekolah yang tidak harmonis dapat mempengaruhi munculnya perilaku bullying. Misalnya, kurangnya pengawasan dari guru dan adanya peraturan yang hanya diterapkan secara formal tanpa pelaksanaan yang konsisten dapat memperburuk masalah bullying di sekolah.
- 6) Karakter individu atau kelompok seperti :
- a. Dendam atau iri hati.
 - b. Adanya semangat ingin menguasai korban dengan kekuasaan fisik dan daya tarik seksual.
 - c. Untuk meningkatkan popularitas pelaku di kalangan teman sepermainannya (peers).
 - d. Persepsi nilai yang salah atas perilaku korban, karena rendahnya kepercayaan diri dan (self esteem) yang dimiliki korban, korban seringkali merasa bahwa dirinya memang pantas untuk dibully.

Dari pandangan para ahli, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor penyebab bullying secara umum dapat dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu keluarga, teman sebaya, dan pengaruh media. Pelaku bullying seringkali adalah anak-anak yang kurang mendapatkan perhatian dari kedua orang tua mereka karena sibuk dengan pekerjaan masing-masing. Anak-anak yang merasa kurang diperhatikan oleh orang tua cenderung kurang selektif dalam memilih teman sebaya mereka, dan inilah yang dapat memicu perilaku bullying, terutama jika mereka terlibat dengan teman-teman yang sendiri adalah pelaku bullying. Selain itu, pengaruh

media juga memiliki peran dalam meningkatkan tindakan bullying, terutama karena perkembangan cepat media sosial dan hiburan yang dapat dengan mudah diakses oleh anak-anak jika tidak diawasi oleh orang tua. Hal ini bisa memungkinkan anak-anak untuk mengakses konten yang tidak sesuai dengan usia mereka.

e. Dampak Bullying/Perundungan

Bullying saat ini sering dianggap sebagai bentuk kekerasan yang mengganggu masyarakat karena dampak negatifnya. Tindakan bullying adalah isu sosial yang umumnya ditemui di kalangan anak-anak, terutama di lingkungan sekolah. Bullying dapat terjadi di berbagai tingkat usia dan dalam berbagai konteks sosial. Dampak negatif dari tindakan bullying sangat signifikan dan meresahkan bagi individu dan masyarakat secara keseluruhan. Praktik bullying bisa melibatkan siapa saja, termasuk anak-anak di tingkat sekolah dasar (SD).

Korban bullying sering mengalami rasa takut, kecemasan, dan memiliki self-esteem yang lebih rendah dibandingkan anak-anak yang tidak menjadi korban bullying. Duncan juga mengungkapkan bahwa dibandingkan dengan anak yang tidak menjadi korban, korban bullying cenderung memiliki self-esteem yang rendah, kepercayaan diri yang rendah, penilaian diri yang buruk, serta mengalami tingkat depresi dan kecemasan yang tinggi. Mereka juga dapat menunjukkan ketidakmampuan, hipersensitivitas, rasa tidak aman, kepanikan dan kegugupan di sekolah, gangguan konsentrasi, penolakan dari teman,

penghindaran interaksi sosial, lebih tertutup, memiliki sedikit teman, terisolasi, dan merasa kesepian.⁵¹

Bullying dapat menimbulkan berbagai dampak, baik fisik maupun psikis, pada korban. Dampak fisik meliputi cedera atau luka, yang dalam kasus ekstrem bisa berujung pada kematian. Selain itu, dampak psikis seperti gangguan mental, kecemasan, dan depresi sering kali terjadi pada korban.

1) Dampak bagi korban

Menurut penelitian dari National Youth Violence Prevention Resource Center yang dipublikasikan oleh Sanders, bullying dapat menyebabkan remaja merasakan kecemasan dan ketakutan. Hal ini dapat mengganggu konsentrasi mereka dalam belajar di sekolah dan membuat mereka cenderung menghindari sekolah. Jika bullying berlangsung dalam waktu yang lama, dampaknya bisa mencakup penurunan harga diri siswa, peningkatan isolasi sosial, timbulnya perilaku menarik diri, serta menjadikan remaja lebih rentan terhadap stres, depresi, dan rasa tidak aman.

2) Dampak bagi pelaku

Menurut Sanders dari National Youth Violence Prevention, umumnya para pelaku bullying memiliki rasa percaya diri dan harga diri yang tinggi. Mereka cenderung menunjukkan sikap agresif dan memiliki perilaku yang mendukung kekerasan. Karakteristik mereka meliputi watak yang keras, mudah marah, impulsif, serta toleransi yang rendah

⁵¹ Amin.

terhadap frustrasi. Pelaku bullying biasanya memiliki dorongan kuat untuk mendominasi orang lain dan kurang empati terhadap korban mereka.

3) Dampak bagi siswa lain yang menyaksikan bullying

Jika bullying tidak ditindaklanjuti, siswa lain yang menyaksikan kejadian tersebut bisa menganggap bahwa perilaku bullying adalah sesuatu yang diterima secara sosial. Dalam situasi ini, beberapa siswa mungkin ikut terlibat dengan penindas karena takut menjadi korban berikutnya, sementara yang lainnya mungkin hanya diam tanpa mengambil tindakan. Bahkan yang paling merugikan, beberapa siswa mungkin merasa tidak perlu menghentikan perilaku tersebut.⁵²

Dampak dari perilaku bullying dapat membahayakan semua pihak yang terlibat, termasuk anak-anak yang menjadi korban bullying, pelaku bullying, serta mereka yang menyaksikan kejadian tersebut. Bahkan lingkungan sekolah secara keseluruhan juga bisa terpengaruh oleh masalah bullying ini. Oleh karena itu, sangat penting bagi pihak yang berwenang untuk mengatasi perilaku bullying ini dengan serius, guna mencegah timbulnya dampak negatif bagi anak-anak dan seluruh lingkungan sekolah.

f. Cara mengatasi Bullying/Perundungan

Penting untuk mengatasi tindakan bullying dengan serius dan segera. Pendidikan tentang konsekuensi dari tindakan bullying, serta promosi budaya yang mendorong penghargaan terhadap perbedaan dan empati,

⁵² M.Sandi. Hlm 127

adalah langkah-langkah penting dalam mengurangi insiden bullying. Selain itu, perlu ada kerjasama antara sekolah, orang tua, dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi anak-anak di semua tingkatan sekolah.

Menurut Astuti, ada beberapa cara yang bisa dilakukan untuk mengatasi bullying. Diantaranya adalah:

- 1) Strategi yang menekankan pada bukti nyata (*factual evidence*) dan *rationale* untuk perubahan *empirical rational*.
- 2) Strategi yang melibatkan re-edukasi dan kesepakatan pada norma-norma baru (*normative re-educative*).⁵³
- 3) Strategi yang menekan orang untuk berubah (*power-coercive*).

Sedangkan menurut Amin Nasir, alternatif solusi untuk mengatasi bullying anak di sekolah adalah:⁵⁴

- 1) Di lingkungan sekolah, penting untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman mengenai bullying serta dampaknya kepada seluruh pihak terkait, termasuk siswa, guru, kepala sekolah, staf sekolah, dan orang tua. Sosialisasi mengenai program anti-bullying harus dilakukan pada tahap ini agar semua pihak dapat memahami dan mengetahui apa itu bullying serta konsekuensinya.
- 2) Pentingnya Membangun Sistem Pencegahan dan Penanganan Bullying di Sekolah untuk mencegah dan menangani kasus bullying, perlu dibangun sistem atau mekanisme yang efektif di sekolah. Ini termasuk pengembangan aturan sekolah atau kode etik yang menciptakan

⁵³ Astuti P.R. Hlm 21

⁵⁴ Nasir.

lingkungan yang aman dan nyaman bagi semua siswa, serta sistem penanganan korban bullying. Sistem ini harus memungkinkan anak yang menjadi korban bullying untuk melaporkan kejadian tanpa rasa takut atau malu dan memastikan penanganan yang sesuai bagi korban. Selain itu, penting untuk menghentikan praktik kekerasan baik di sekolah maupun di rumah yang dapat memicu bullying. Ini melibatkan penerapan pola pendidikan yang ramah anak dengan pendekatan disiplin positif di kedua lingkungan tersebut. Komitmen yang kuat dari guru dan orang tua diperlukan untuk mengatasi kekerasan dalam mendidik anak. Pelatihan tentang disiplin positif harus diberikan kepada guru dan orang tua. Terakhir, penting untuk membangun kapasitas anak-anak agar mereka bisa melindungi diri mereka dari pelaku bullying dan tidak menjadi pelaku itu sendiri. Anak-anak dapat mengikuti pelatihan anti-bullying dan berpartisipasi dalam kampanye anti-bullying di sekolah. Metode "anak untuk anak" (child to child) dapat diterapkan dalam kampanye dan pelatihan untuk meningkatkan efektivitasnya.

3) Diharapkan pemerintah dalam hal ini Dinas Pendidikan memberikan perhatian terhadap isu bullying di sekolah serta berupaya membangun kapasitas aparaturnya dalam mengatasi isu ini. Langkah strategis yang perlu diambil adalah memasukkan isu ini kedalam materi pelatihan guru serta mengembangkan program anti bullying di tiap sekolah. Dalam kasus tertentu bullying bisa bersentuhan dengan aspek hukum, maka melibatkan aparat penegak hukum dalam program anti bullying akan sangat efektif.

4) Solusi yang lebih efektif yakni program yang menjadikan sistem sosial sebagai sasaran perubahan, dan bukan hanya berfokus terhadap perubahan individual baik dari sisi pelaku maupun korban *bullying*. Perlu dipahami bahwa *bullying* merupakan perilaku instrumental. Tanpa disadari perilaku tersebut telah diberikan *reward* oleh lingkungan baik *reward* yang kasat mata seperti barang-barang dan uang yang diberikan korban pada pelaku, ataupun *reward* tidak kasat mata seperti perasaan dominan, berkuasa, dan ditakuti oleh anak-anak lain yang dianggapnya lebih lemah. Maka, dalam Espelage dan Swearer dikatakan bahwa *bullying* akan dapat dikurangi secara signifikan apabila sistem tempat di mana *bullying* tersebut muncul tidak memberikan imbalan apapun, dan justru memberikan “denda” atau hukuman tiap kali perilaku *bullying* muncul.⁵⁵

2. Kajian Tentang Visi

a. Pengertian Visi

Visi adalah gambaran tentang masa depan yang dapat diwujudkan dalam jangka waktu tertentu. Ini merupakan pernyataan tertulis yang melibatkan proses manajemen dan fokus pada masa depan. Menurut Kompri, visi berfungsi sebagai alat untuk mengomunikasikan tujuan dan alasan keberadaan suatu organisasi, serta menciptakan kerangka kerja terstruktur antara organisasi dan pemangku kepentingan, termasuk sumber daya manusia yang berperan dalam kesatuan organisasi. Visi juga mencerminkan perkembangan sasaran kinerja organisasi. Definisi visi, baik yang disampaikan secara lisan maupun tulisan, harus jelas dan tidak

⁵⁵ Hidayati.

ambigu agar dapat berfungsi sebagai pedoman yang menyatukan seluruh anggota kelompok.⁵⁶

Visi bermula dari Bahasa Inggris yaitu *Visi*, dan itu terdiri dari observasi, pendapat, angan-angan dan sugesti. Visi melihat bagaimana menggunakan seni sebagai alat untuk membantu orang lain. Visi seumpama kewajiban yang diyakini oleh perhimpunan. Hal ini sesuai dengan yang ditulis Fred R. David dalam bukunya Alviandri yang dikutip oleh Intan, yakni visi mengacu pada jenis pernyataan yang menimbulkan pertanyaan dan kekhawatiran atas kedudukan tertentu, seperti apakah instansi atau entitas lain akan mempengaruhi peristiwa di masa depan, ataupun visi pernyataan tunggal dengan pertanyaan, “Kita ingin menjadi apa?”⁵⁷

Sedangkan Visi pendidikan yaitu metode identifikasi institusional yang dipakai dapat digunakan untuk mengidentifikasi individu yang lulus. Mungkin ada sejumlah tampilan dan kesempatan yang bisa dijadikan umpan untuk masa depan. Ketika tujuan murid tercapai, mereka akan belajar perihal masalah yang muncul di kelas. Tiap lembaga pendidikan yang akan mengoptimalkan mutu pendidikannya harus mempunyai visi. Dapat diambil kesimpulan bahwa visi adalah pengetahuan yang menjadi sumber petunjuk oleh lembaga pendidikan formal yang dipakai guna menunjukkan tujuan misi sekolah. Maksudnya visi ialah deskripsi dimasa

⁵⁶ M.P.I Kompri, *Manajemen & Kepemimpinan Pondok Pesantren* (Jakarta: Prenada Media, 2018).

⁵⁷ Intan Rahmayuni Syafitri and others, ‘Merumuskan Visi Dan Misi Pada Pendidikan Dasar Dalam Mencapai Tujuan Pendidikan Di Indonesia’, 6.3 (2023) <<https://doi.org/10.31004/aulad.v6i1.504>>.

yang akan datang yang diimpikan sekolah agar sekolah yang terkait dapat memastikan perkembangan berkelanjutan kehidupannya.⁵⁸

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis menyimpulkan bahwa istilah "visi" merujuk pada cita-cita, keinginan, angan-angan, dan impian ideal yang ingin dicapai di masa depan. Visi tersebut dirumuskan dengan cara yang sederhana, singkat, padat, dan jelas, tetapi tetap mengandung makna yang luas dan mendalam.

Visi yang baik tidak mengandung multi tafsir dan mampu mempersatukan harapan semua unsur dalam lembaga sehingga menjadi cerminan atau ciri khas suatu lembaga. Oleh sebab itu, maka perlulah adanya pengaturan lebih awal untuk menentukan sebuah visi maupun misi dalam suatu lembaga yang sejalan dengan makna pada ayat berikut yang dimana dalam pandangan Islam dikenal dengan istilah al-tadbir yang berpokok pada kata dabbara yang berarti pengaturan atau mengatur. Seperti Firman Allah dalam QS. As-Sajadah ayat 5 sebagai berikut:

يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ أَلْفَ سَنَةٍ مِّمَّا تَعُدُّونَ

Artinya: “Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepada-Nya dalam satu hari yang kadarnya (lamanya) adalah seribu tahun menurut perhitunganmu”.

Tafsir Al-Misbah menjelaskan bahwa kata yudabbir berasal dari kata dubur yang berarti belakang. Kata ini digunakan untuk menjelaskan pemikiran atau pengaturan sedemikian rupa sehingga apa yang terjadi kemudian atau di belakang, dampak atau akibatnya telah diperhitungkan

⁵⁸ Fadillah Windaningrum, ‘Analisis Relevansi Visi, Misi, Tujuan, Dan Kurikulum Antara SMKN 1 Kedawung Sragen Dan SMK N 1 Bawen Semarang’, *Al Ishlah: Jurnal Pendidikan Islam*, 17.2 (2019).

dengan matang, sehingga hasilnya sesuai dengan yang dikehendaki.⁵⁹ Berdasarkan ayat tersebut, maka dapat dipahami bahwa dalam menjalani kehidupan ini maka perlu adanya pengaturan dan pengelolaan agar sasaran yang ditargetkan dapat tercapai. Pengelolaan dalam manajemen adalah hal utama, dimana pengelolaan yang baik akan tercapai jika berpijak pada perilaku dan budaya organisasi yang baik.

b. Kriteria dan Teknik Perumusan Visi Sekolah

Dalam merumuskan visi yang baik dalam sebuah organisasi hendaklah memenuhi kriteria-kriteria berikut : 1) Rumusannya singkat, padat dan mudah diingat; 2) Bersifat inspiratif dan menantang untuk mencapainya; 3) Sesuatu yang ideal yang ingin dicapai dimasa yang akan datang yang membawa eksistensi/keberadaan suatu organisasi; 4) Menarik bagi seluruh anggota organisasi dan pihak-pihak yang terkait (stakeholders); 5) Memberikan arah dan fokus strategi yang jelas; 6) Mampu menjadi perekat dan menyatukan berbagai gagasan strategis yang terdapat dalam suatu organisasi; 7) Memiliki orientasi terhadap masa depan, sehingga segenap jajaran organisasi ikut berperan dalam pencapaiannya; 8) Mampu menumbuhkan komitmen seluruh anggota organisasi; 9) Menjamin kesinambungan kepemimpinan dan kebijakan organisasi serta menjembatani keadaan masa sekarang dan masa yang akan datang; 10) Memungkinkan untuk perubahan atau penyesuaian dengan perkembangan/perubahan tugas dan fungsi.⁶⁰

⁵⁹ M. Quraissy Shihab, *Tafsir Al Misbah Jilid 11* (Jakarta: Lentera Hati, 2002).

⁶⁰ Arif Fiandi and Darul Ilmi, 'Perumusan Visi Yang Visioner Dan Perumusan Misi Pendidikan Yang Ideal', *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 7.2 (2022), 57–63 <<https://doi.org/10.34125/jmp.v7i2.786>>.

Perumusan Visi Satuan Organisasi dilakukan prosedur dan tahapan sebagai berikut : 1) Mengkaji makna visi satuan organisasi diatasnya untuk digunakan sebagai acuan; 2) Menginventarisasi rumusan tugas satuan organisasi yang tercantum dalam struktur dan tata kerja satuan organisasi yang bersangkutan; 3) Rumusan tugas satuan organisasi tersebut dirangkum dan dirumuskan kembali menjadi konsep rumusan visi satuan organisasi; 4) Konsep rumusan visi satuan organisasi didiskusikan dengan seluruh anggota organisasi untuk memperoleh masukan, klarifikasi dan saran-saran; 5) Rumusan Visi Satuan Organisasi dikomunikasikan dengan seluruh stakeholders guna memperoleh penyempurnaan; 6) Rumusan Visi Satuan Organisasi yang telah menjadi kesepakatan ditetapkan dengan Keputusan Pimpinan Satuan Organisasi, sehingga visi tersebut menjadi milik bersama, mendapat dukungan dan komitmen seluruh anggota organisasi.⁶¹

Di sekolah, visi adalah representasi masa depan yang ingin dicapai untuk mengidentifikasi pentingnya memperhatikan kemajuan dan tantangan yang akan datang. Visi suatu organisasi (sekolah) memiliki peranan yang sangat krusial. Ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan saat merumuskan atau mendefinisikan visi. Ketika menyusun visi, pertimbangkanlah hal-hal berikut:

- 1) Menjelaskan tujuan lembaga pendidikan Islam di masa depan.

Pernyataan Visi menggambarkan situasi atau tujuan yang akan diwujudkan di masa yang akan datang sehingga pemerintah

⁶¹ Fiandi and Ilmi.

menetapkan kemampuan manajer puncak yang diperlukan untuk mengantisipasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di masa depan dan mendukung terwujudnya Visi Pendidikan Nasional.

- 2) Membutuhkan waktu yang lama dengan batas waktu yang jelas. Pernyataan Visi bertujuan untuk memfokuskan semua kegiatan pendidikan pada satu landasan dan tujuan, sehingga mencapai visi memerlukan kerangka waktu dan batasan waktu. Hal ini menjadi dasar untuk mengembangkan visi institusi Islam dalam beradaptasi dengan perubahan.
- 3) Menekankan kualitas dan kepribadian siswa. Model lembaga pendidikan Islam tidak boleh memiliki nilai komersial dan tidak boleh diarahkan pada pengejaran keuntungan atau kemaslahatan materi. Visi lembaga Islam perlu fokus pada penyesuaian antara program pendidikan dengan kebutuhan perkembangan zaman dan pengajaran dengan menggunakan nilai-nilai Islam sebagai batasan dan aturan dalam menangani segala sesuatu yang dilakukan. Sifat yang menjawab kebutuhan perkembangan zaman dan tetap bermoral yang dapat berinteraksi dengan baik dengan masyarakat dan mengatasi perubahan.
- 4) Melibatkan semua anggota lembaga. Membuat pernyataan visi tidak semata-mata didasarkan pada pandangan eksekutif dan manajer puncak. Visi berkualitas tinggi adalah visi yang terbentuk dari pandangan yang berbeda dari setiap elemen atau hierarki

anggota, dibahas dan disepakati sebagai tujuan bersama. Dengan mengikutsertakan seluruh anggota keanggotaan, visi ini dijadikan sebagai komitmen bersama yang dilakukan bersama untuk kepentingan lembaga-lembaga Islam.

- 5) Pernyataan yang mudah dipahami. Sangat penting dalam membuat pernyataan misi untuk menggunakan teks yang singkat dan jelas sehingga semua anggota yang melihat dan mengamati lembaga dan masyarakat sekitar dapat dengan mudah memperoleh dan memahami informasi.⁶²

c. Pentingnya Visi bagi Sekolah

Visi merupakan impian masa yang akan datang tentang keadaan sekolah. Oleh sebab itu rumusan visi sekolah akan menjadi motivasi sekaligus kerangka bertindak bagi warga sekolah. Meskipun demikian rumusan visi harus bersifat realistis, dinamis dan tidak muluk-muluk. Realistis mengandung makna sesuai dengan potensi yang dimiliki sekolah, baik potensi sumberdaya manusia maupun sarana dan prasarana serta fasilitas sekolah. Dinamis berarti dapat disesuaikan dengan perubahan kebijakan stakeholder, perkembangan informasi dan teknologi. Visi adalah branding suatu sekolah. Oleh sebab itu rumusan visi

⁶² Syafitri and others.

hendaknya singkat, mudah dipahami, bersifat motivasi dan tidak berlebihan.

Visi pendidikan merupakan pernyataan dalam bentuk angan-angan yang menjelaskan identitas institusi yang akan dicapai dimasa yang akan datang. Berharap untuk masa depan akan ada beberapa tantangan dan peluang yang akan dihadapi nanti. Mengembangkan visi lembaga pendidikan perlu mengetahui kemajuan yang terjadi di masa depan. Di sebuah sekolah, visi merupakan gambaran masa depan yang dicapai untuk menentukan perlunya memperhatikan perkembangan dan tantangan masa depan. Visi organisasi (sekolah) sangat penting memegang peranan penting. Menurut Akdon ada beberapa kriteria untuk merumuskan sebuah visi antara lain:

- 1) Visi adalah gambaran pandangan ideal masa depan yang ingin diwujudkan bukan fakta.
- 2) Visi dapat memberikan arahan kepada anggota organisasi Mencapai kinerja yang baik.
- 3) Bisa menginspirasi dan siap hadapi tantangan.
- 4) Sebuah jembatan antara masa kini dan masa depan akan datang.
- 5) Gambaran yang realistis dan andal masa depan yang menyenangkan. Sifatnya tidak statis, abadi.⁶³

3. Kajian Mata Cendekia

a. Profil Pondok Pesantren Sunan Pandanaran

⁶³ Nazaruddin Calam, Ainul Marhamah, 'Reformulasi Visi, Misi Dan Tujuan Sekolah', *Al Irsyad: Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 2.10 (2020).

Pondok Pesantren Sunan Pandanaran (selanjutnya disingkat PPSPA) didirikan oleh K.H. Mufid Mas'ud bersama istri beliau yang bernama Hj. Jauharoh yang merupakan putri dari pendiri Pondok Pesantren al-Munawwir Krapyak Yogyakarta yakni K.H. Munawwir. PPSPA berdiri pada tanggal 17 Dzulhijjah 1395 H., yang bertepatan dengan tanggal 20 Desember 1975 M. Pesantren ini selain ditujukan sebagai media dakwah, awalnya berkonsentrasi dalam bidang al-Qur'an, terutama *tahfidh al-Qur'an*. Hal ini mengingat KH. Mufid adalah seorang ahli dan memiliki kapabilitas yang mawadahi di bidang *tahfidh al-Qur'an*.

Jika di masa-masa awal PPSPA hanya menjadi pesantren *tahfidh al-Qur'an*, maka seiring bergulirnya roda waktu, PPSPA membuka mata dan mengepakkan sayapnya lebih lebar lagi untuk menyambut ramainya era global yang sangat kompetitif. Pesantren sebagai media sosialisasi dan edukasi Islam jika tidak senantiasa diikutkan dan disesuaikan dengan kebutuhan zamannya, maka niscaya pesantren sudah lama ditinggalkan oleh para simpatisannya, tak terkecuali para santri maupun alumnus PPSPA. Pondok Pesantren Sunan Pandanaran memiliki 5 lembaga pendidikan formal, yaitu: 1) Raudhatul Athfal (RA) Sunan Pandanaran; 2) Madrasah Ibtidaiyah (MI) Sunan Pandanaran; 3) Madrasah Tsanawiyah (MTs) Sunan Pandanaran; 4) Madrasah 'Aliyah (MA) Sunan Pandanaran; 5) Sekolah Tinggi Agama Islam Sunan Pandanaran (STAISPA).

MI Sunan Pandanaran sendiri mulai beroperasi sejak tahun 2006 yang targetnya ialah mempersiapkan kader-kader Qur'ani sejak kecil. Kurikulumnya ada 2; pertama, kurikulum Depag dan kedua, kurikulum

Muatan lokal sebagai upaya memperdalam ilmu-ilmu agama *ala* pesantren.

Pada jenjang menengah pertama, MTs Sunan Pandanaran, merupakan madrasah setingkat dengan SLTP. Madrasah ini menjadi sebuah pilihan bagi santri untuk mendapatkan kesempatan memperoleh pendidikan formal. MTs SPA memuat kurikulum Depag, Depdiknas dan muatan lokal dari pesantren (kitab kuning dan pengkajian al-Qur'an).

MASPA mengemban misi mencetak generasi Islami yang mandiri dalam segala bidang, memiliki kualitas IMTAK dan IPTEK yang seimbang serta memiliki wawasan global yang luas. Ada tiga konsentrasi studi yang ada di MASPA yakni IPA, IPS dan Keagamaan.⁶⁴

b. Pengertian Mata Cendeqia

Mata Cendeqia adalah visi pendidikan dari Pondok Pesantren Sunan Pandanaran yang merupakan sebuah singakatan dari Mandiri, Berprestasi, Cerdas dan Berkepribadian Qur'ani. Kemudian setiap instansi yang beradiah di bawah naungan yayasan Pondok Pesantren Sunan Pandanaran ikut mengadopsi visi tersebut yang kemudian akan dijabarkan lagi melalui misi dan tujuan pendidikannya.

Seperti halnya di MI Sunan Pandanaran yang sudah berdiri sejak 2 Mei 2006 silam. MI Sunan Pandanaran juga menggunakan Mata Cendeqia untuk dijadikan visi pendidikan. Dan visi tersebut dijabarkan menjadi sebuah misi untuk mencapai visi tersebut. Adapun misi dan tujuan pendidikan MI Sunan Pandanaran adalah:⁶⁵ 1) Menyelenggarakan

⁶⁴ <https://sunanpandanaran.com/profil-singkat/> (diakses pada 12 Oktober 2024)

⁶⁵ <https://mispajaya.sch.id/read/3/visi-dan-misi> (diakses pada 09 Nov. 23)

pendidikan kreatif dan inovatif yang berbudaya pesantren; 2) Menyelenggarakan pendidikan Al-Qur'an yang ber-aqidah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah; 3) Mengembangkan ketrampilan berbahasa; 4) Mewujudkan sarana teknologi informasi dan komunikasi yang terpadu; 5) Menyelenggarakan Kegiatan Ibadah.

Sedangkan tujuannya adalah: 1) Mendidik para siswa tidak mudah tergantung pada orang lain; 2) Mendidik para siswa pandai mengendalikan emosi; 3) Mendidik para siswa memiliki prestasi akademik tinggi; 4) Memiliki motivasi belajar tinggi; 5) Mendidik para siswa kaya prestasi non akademik; 6) Mendidik para siswa memiliki wawasan global; 7) Mendidik para siswa mampu berbahasa asing; 7) Memiliki kemampuan yang unggul dalam penguasaan teknologi komputer; 8) Banyak siswa yang melanjutkan belajar ke sekolah unggulan; 9) Optimalisasi potensi perasaan siswa; 10) Optimalisasi potensi akal siswa; 11) Optimalisasi potensi sosial siswa; 12) Optimalisasi potensi jasmani siswa; 13) Mendidik para siswa memiliki kesalehan ritual; 14) Mendidik para siswa memiliki kesalehan sosial; 15) Mendidik para siswa memiliki kesalehan alam.

Seluruh upaya yang dilakukan dalam pelaksanaan program ini pada dasarnya berlandaskan pada visi dan misi MI Sunan Pandanaran. Visi dan misi tersebut secara substansial sejalan dengan prinsip-prinsip deklarasi anti-bullying, yang menekankan pada penciptaan lingkungan pendidikan yang aman, inklusif, dan mendukung perkembangan moral serta sosial setiap siswa.

Dengan terus memperkuat kerjasama antara semua pihak dan melakukan evaluasi berkala, MI Sunan Pandanaran berkomitmen untuk menghadapi dan mengatasi setiap tantangan yang muncul, demi mewujudkan madrasah yang bebas dari bullying dan mendukung pembentukan karakter siswa yang lebih baik. Dengan demikian, upaya ini tidak hanya mencerminkan visi misi sekolah tetapi juga menjadi langkah konkret dalam mewujudkan lingkungan belajar yang harmonis dan aman bagi semua siswa.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan *deskriptif-kualitatif*, yaitu penelitian yang bertujuan menggambarkan secara sistematis dan akurat fakta dan karakteristik mengenai populasi atau mengenai bidang tertentu. Penelitian ini berusaha menggambarkan situasi dan kejadian.⁶⁶ Pendekatan ini lebih menekankan pada pengumpulan data yang bersifat kualitatif (tidak berbentuk angka) dan menggunakan analisis kualitatif dalam pemaparannya.

Dalam hal ini, pendekatan deskriptif kualitatif dirancang untuk memperoleh informasi tentang efektivitas program deklarasi anti bullying dan stop kekerasan terhadap pembentukan karakter mata cendekia di MI Sunan Pandanaran.

B. Lokasi Penelitian

Dalam melaksanakan penelitian ini, peneliti mengambil tempat di MI Sunan Pandanaran, yang beralamat di Candi, Sardonoharjo, Ngalik, Sleman, Yogyakarta.

C. Informan Penelitian

Informan penelitian ini adalah guru pemangku kebijakan tata tertib madrasah, kepala madrasah, dan siswa yang pernah menjadi korban bullying dengan tema penelitian efektivitas program deklarasi anti bullying dan stop

⁶⁶ Azwar Saifuddin, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007). Hlm 5

kekerasan dalam mewujudkan visi Mata Cendekia yang berjumlah 1 guru tata tertib, 1 kepala madrasah, dan 1 orang siswa.

D. Teknik Penentuan Informan

Informan penelitian ditentukan secara *purposive*, yaitu suatu cara pengambilan sumber data yang dilakukan berdasarkan pertimbangan peneliti dari kriteria-kriteria tertentu yang dianggap paling tahu dengan objek penelitian di lapangan.⁶⁷ Dalam hal ini, informan yang dipilih adalah informan yang terlibat secara langsung yang dianggap mengetahui dan memahami permasalahan yang dikaji oleh peneliti. Mencermati pentingnya masalah yang dikaji, maka dalam penelitian ini peneliti memilih beberapa informan yaitu guru divisi tata tertib, kepala madrasah dan salah satu siswa korban bullying.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik untuk mengumpulkan data. Teknik yang digunakan diantaranya adalah:

1. Observasi

Observasi adalah proses pengamatan yang melibatkan perhatian intensif terhadap suatu objek dengan memanfaatkan semua indera.⁶⁸ Metode observasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan data yang relevan dengan fokus penelitian. Teknik observasi yang diterapkan meliputi pengamatan terhadap seluruh aktivitas peserta didik, penilaian teks deklarasi, serta analisis dokumen pelanggaran peserta didik.

2. Wawancara

⁶⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)* (Bandung: Alfabeta, 2011). Hlm 218

⁶⁸ Asip & Ika Berdiati Suryadi, *Menggagas Penelitian Tindakan Kelas Bagi Guru* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018). Hlm 101

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang melibatkan komunikasi langsung antara peneliti dan informan. Dalam wawancara, peneliti dapat mengajukan berbagai pertanyaan secara terbuka untuk memperoleh informasi yang mendetail. Komunikasi ini bisa dilakukan secara tatap muka atau melalui media sosial, tergantung pada situasi dan kebutuhan. Garis besar permasalahan yang akan peneliti tanyakan yaitu tentang efektivitas program deklarasi anti bullying dan stop kekerasan terhadap pembentukan karakter mata cendekia di MI Sunan Pandanaran. Wawancara ini dilakukan oleh peneliti kepada narasumber atau informan yang terdiri dari kepala madrasah, guru divisi tata tertib, dan siswa korban bullying.

3. Dokumentasi

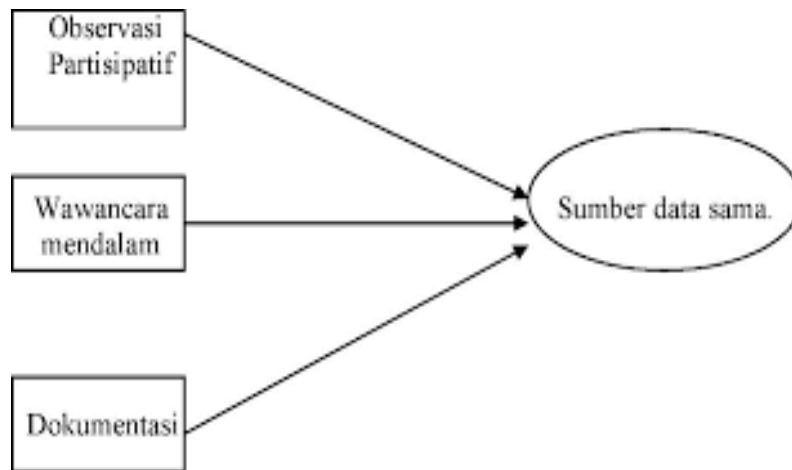
Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data penelitian yang melibatkan penggunaan berbagai jenis catatan, transkrip, buku, surat, koran, majalah, agenda, dan sumber tertulis lainnya.⁶⁹ Dalam penelitian ini, peneliti mencantumkan foto kejadian penting selama kegiatan penelitian berlangsung, data dasar penelitian dan format rancangan pelaksanaan program deklarasi.

F. Teknik Keabsahan Data

Untuk mengetahui keabsahan data, dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah suatu teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.⁷⁰ Jenis triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber data.

⁶⁹ Johni Dimiyati, *Metodologi Penelitian Pendidikan Dan Aplikasinya Pada Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2013). Hlm 100

⁷⁰ Sugiyono. Hlm 183



Bagan 3.1: Triangulasi Sumber Data

Triangulasi sumber data adalah metode untuk memverifikasi kebenaran informasi dengan menggunakan berbagai metode dan sumber data. Contohnya, selain wawancara dan observasi, peneliti dapat memanfaatkan observasi terlibat, dokumen tertulis, arsip, dokumen sejarah, catatan resmi, tulisan pribadi, serta gambar atau foto.⁷¹

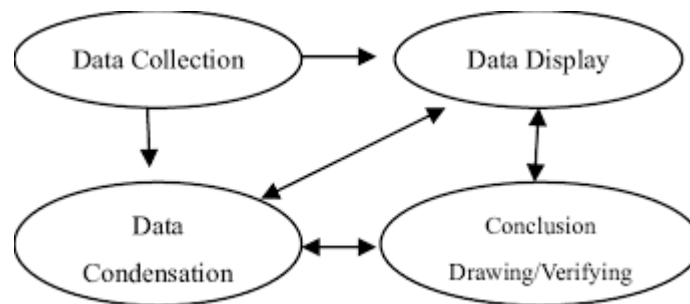
G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses yang melibatkan pencarian dan pengorganisasian data secara sistematis yang diperoleh dari wawancara, observasi, kuesioner, dan dokumentasi. Proses ini mencakup pengelompokan data ke dalam kategori, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesis, menyusun pola, memilih informasi yang penting dan relevan untuk dipelajari, serta membuat kesimpulan agar data tersebut mudah dipahami baik oleh peneliti sendiri maupun orang lain.

Untuk menganalisis data, peneliti menggunakan model analisis data dari Miles dan Huberman, yang dikenal sebagai model interaktif. Miles dan

⁷¹ Sugiyono. Hlm 192

Huberman mengemukakan bahwa analisis data adalah kegiatan yang saling berhubungan yang berlangsung sebelum, selama, dan setelah pengumpulan data. Proses ini dilakukan secara paralel untuk mencapai pemahaman yang komprehensif, yang dikenal sebagai analisis interaktif.⁷² Kegiatan analisis data dengan model interaktif ini dapat digambarkan dengan langkah-langkah sebagai berikut:



Bagan 3.2 : Teknik Analisis Data

Komponen dalam analisis data menurut Miles, Huberman, dan Saldana adalah sebagai berikut :

1. Pengumpulan Data (data collection)

Pengumpulan data merupakan data yang didapatkan dari hasil observasi, wawancara dan juga dokumentasi yang sudah peneliti dapatkan dan kumpulkan terlebih dahulu sebelumnya. Peneliti melakukan wawancara kepada kepala madrasah, guru divisi tata tertib, dan siswa yang mengalami kasus bullying. Dokumentasi yang diambil berupa foto, audio rekaman suara, format tata tertib madrasah, naskah deklarasi anti bullying, dan lain-lain.

2. Kondensasi Data (Data Condensation)

Pemadatan atau kondensasi data adalah pemilihan data yang berfokus pada data-data yang sudah diperoleh, kemudian melakukan penyederhanaan data, abstraksi data, dan konversi data hampir keseluruhan dari catatan lapangan tertulis, mulai dari catatan wawancara, dokumen, observasi dan bahan empiris lain yang mengacu pada proses. Peneliti menyimpulkan bahwa proses kondensasi data ini memilah dan menyeleksi data yang diambil dari lapangan dan mendapatkan fokus penelitian yang dibutuhkan peneliti.

3. Penyajian Data (Data Display)

Langkah selanjutnya adalah penyajian data. Pada tahap ini merupakan proses pengorganisasian atau proses mengatur, mengintegrasikan, dan meringkas informasi. Menyajikan data membantu Anda memahami konteks penelitian saat melakukan analisis yang lebih rinci. Peneliti juga mencantumkan visual-visual, gambar, atau tabel dalam membantu pembahasan.

4. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi (Conclusions Drawing/ Verification)

Pada tahap penarikan kesimpulan/verifikasi ini peneliti melihat data dari awal, mencari informasi dan pemahaman yang tidak berpola, fokus pada penjelasan dan keteraturan jalur sebab akibat, dan melengkapi seluruh data yang diperoleh pada tahap akhirnya kemudian ditarik simpulan dari keseluruhan data yang diperoleh.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Profil Madrasah Ibtidaiyah Sunan Pandanaran

1. Sejarah Madrasah Ibtidaiyah Sunan Pandanaran

Madrasah Ibtidaiyah Sunan Pandanaran (MISPA) adalah lembaga pendidikan yang berada di bawah naungan Yayasan Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Yogyakarta. Madrasah ini beralamat di Jalan Kaliurang Km. 12,5, Candi, Sardonoharjo, Ngaglik, Sleman, Yogyakarta. MI Sunan Pandanaran merupakan lembaga pendidikan formal yang berciri khas Agama Islam dan berkultur pesantren. Atas dasar tersebut, MISPA berperan sebagai lembaga pengkaderan dan pembinaan umat melalui pendidikan dasar agar menjadi generasi yang mumpuni dalam segala bidang terutama dalam bidang keagamaan.

Sejarah berdirinya MI Sunan Pandanaran tidak lepas dari sejarah berdirinya Pondok Pesantren Sunan Pandanaran atau PPSPA. PPSPA didirikan oleh KH. Muhammad Mufid Mas'ud di atas tanah wakaf seluas 2.000 m² pada tanggal 17 Dzulhijjah 1395 M atau bertepatan dengan 20 Desember 1975. KH. Muhammad Mufid Mas'ud sendiri merupakan menantu dari KH. Munawwir pengasuh Pondok Pesantren Al-Munawwir, Krapyak, Bantul, Yogyakarta. Dengan persetujuan dari para ulama dan sesepuh serta keluarga besar PP Al-Munawwir, KH. Muhammad Mufid Mas'ud akhirnya hijrah dari Krapyak menuju Candi, Sardonoharjo, Ngaglik, Sleman, Yogyakarta untuk menyiarkan Agama Islam dan mendirikan Pondok Pesantren di wilayah tersebut.

Setelah sebelas tahun berdiri, tepatnya pada tahun 1986 Pondok Pesantren Sunan Pandanaran kemudian mendirikan lembaga pendidikan formal yaitu Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah Sunan Pandanaran. Disusul

kemudian pada tahun 2006, Madrasah Ibtidaiyah Sunan Pandanaran didirikan sebagai jawaban atas keinginan masyarakat untuk menyekolahkan putra putri mereka di lembaga pendidikan yang berbasis agama dan pesantren serta berkualitas.

Perkembangan Madrasah Ibtidaiyah Sunan Pandanaran dari tahun ke tahun terus mengalami kemajuan yang pesat. Salah satu faktor yang mempengaruhi kemajuan MI Sunan Pandanaran adalah sistem manajemen madrasah yang baik serta di dukung dengan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan yang berkualitas. Selain itu, lulusan MI Sunan Pandanaran juga dijamin hafal Al-Quran Juz 30 *bil ghaib* dan khatam Al-Qur'an 30 Juz *bin nadzri*.⁷³

2. Letak Geografis Madrasah

Madrasah Ibtidaiyah Sunan Pandanaran berdiri di atas lahan seluas 1.549 m² dan terletak di Dusun Candi, Desa Sardonoharjo, Kecamatan Ngaglik, Kabupaten Sleman, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Dusun Candi sendiri berada di Jalan Kaliurang Km. 12,5, sekitar 17 km dari puncak Gunung Merapi dan merupakan jalur wisata Kaliurang. Letak yang masih satu area dengan Pondok Pesantren Sunan Pandanaran dan tidak jauh dari kampus Universitas Islam Indonesia (UII) menjadikan lokasi MI Sunan Pandanaran mudah untuk dijangkau dan ditemukan.

Lingkungan Madrasah Ibtidaiyah Sunan Pandanaran yang berada tidak jauh dari kaki Gunung Merapi menjadikan madrasah ini memiliki suasana yang

⁷³ <https://sunanpandanaran.com/profil-singkat/> (diakses pada 23 Ags. 23)

cukup tenang dengan udara yang sejuk. Kondisi alam sekitar madrasah yang masih hijau dan bersih juga memberikan keuntungan tersendiri bagi madrasah ini sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan kondusif dan menyenangkan.

3. Profil Madrasah

Nama Madrasah	: MI Sunan Pandanaran
NPSN	: 60714129
Nomor Statistik Madrasah	: 112340412018
Alamat	: Jl. Kaliurang Km. 12,5, Candi, Sardonoharjo, Ngaglik, Sleman, Yogyakarta 55581
Alamat e-mail	: mi.sunanpandanaran@gmail.com
Status Sekolah	: Swasta
Tahun Berdiri	: 2006
No. SK Pendirian	: D/Kd/MI/2006
Tanggal SK Pendirian	: 02 Mei 2006
No. SK Ijin Operasional	: D/Kd/MI/001/2006
Status Akreditasi	: A
Tahun Akreditasi	: 2019
Penyelenggara Madrasah	: Yayasan Pondok Pesantren Sunan Pandanaran
Status Tanah	: Hak Milik Yayasan
Status Bangunan	: Milik Sendiri
Luas Tanah	: 11.715 m ²

Luas Bangunan : 3.303 m²

4. Visi, Misi, dan Tujuan MI Sunan Pandanaran

Visi Madrasah Ibtidaiyah Sunan Pandanaran yaitu MATA CENDEKIA (Mandiri, Berprestasi, Cerdas dan Berkepribadian Qurani). Sedangkan misinya adalah:

- a. Menyelenggarakan pendidikan yang kreatif, inovatif yang berbudaya pesantren
- b. Menyelenggarakan pendidikan pesantren dengan faham ahlussunah wal jamaah
- c. Mengembangkan ketrampilan berbahasa
- d. Mewujudkan sarana teknologi informasi dan komunikasi yang terpadu
- e. Menyelenggarakan kegiatan ibadah

Sedangkan tujuannya adalah: 1) Mendidik para siswa tidak mudah tergantung pada orang lain; 2) Mendidik para siswa pandai mengendalikan emosi; 3) Mendidik para siswa memiliki prestasi akademik tinggi; 4) Memiliki motivasi belajar tinggi; 5) Mendidik para siswa kaya prestasi non akademik; 6) Mendidik para siswa memiliki wawasan global; 7) Mendidik para siswa mampu berbahasa asing; 7) Memiliki kemampuan yang unggul dalam penguasaan teknologi komputer; 8) Banyak siswa yang melanjutkan belajar ke sekolah unggulan; 9) Optimalisasi potensi perasaan siswa; 10) Optimalisasi potensi akal siswa; 11) Optimalisasi potensi sosial siswa; 12) Optimalisasi potensi jasmani siswa; 13)

Mendidik para siswa memiliki kesalehan ritual; 14) Mendidik para siswa memiliki kesalehan sosial; 15) Mendidik para siswa memiliki kesalehan alam.⁷⁴

5. Wakil Kepala Madrasah (WAKA)

Waka atau Wakil Kepala Madrasah berfungsi untuk mendukung kepala madrasah dalam memimpin, merencanakan, mengembangkan, mengarahkan, mengkoordinasikan, mengawasi, dan mengendalikan kegiatan sekolah. Tugas ini mencakup pelaksanaan program terkait sarana dan prasarana, sesuai dengan visi, misi, dan program kerja yang telah ditentukan. Di MI Sunan Pandanaran memiliki 9 Wakil Kepala Madrasah yang biasa disebut dengan divisi. Divisi tersebut memiliki tugasnya masing-masing, diantaranya adalah:

NO	Divisi/Wakil Kepala Madrasah	Tugas
1.	Kurikulum	Menyusun kurikulum sekolah dan pengorganisasian penjadwalan mata pelajaran, membuat dan melaksanakan kalender pendidikan sekolah, dan mengumpulkan perangkat pembelajaran dari guru.
2.	Keagamaan	Menyusun kurikulum pelajaran agama seperti <i>yanbua'</i> , <i>tahfidz</i> , <i>fasholatan</i> , menyusun kepenitihan kegiatan keagamaan dan peringatan hari besar Islam.
3.	Kesiswaan	Menyusun jadwal ekstrakurikuler, mencatat prestasi-prestasi siswa, mengkoordinir

⁷⁴ <https://mispajaya.sch.id/read/3/visi-dan-misi> (diakses pada 09 Nov. 23)

		pelaksanaan kegiatan siswa diawal dan diakhir semester seperti <i>classmeeting</i> , <i>outing class dll</i> , melakukan penjangkaran siswa-siswi berprestasi, melaksanakan PPDB, bekerjasama wakakur koordinasi pelaksanaan wisuda.
4.	Ketertiban	Menyusun dan mensosialisasikan tata tertib siswa dan guru, membentuk jadwal piket guru, melakukan konseling terhadap siswa, <i>visitasi</i> , melakukan tindakan pendisiplinan terhadap siswa dan guru.
5.	Perpustakaan	Berperan dalam pengadaan buku siswa dan buku pegangan guru, memfasilitasi jam tambahan untuk literasi dan numerasi bagi siswa yang kemampuannya rendah, memfasilitasi pojok baca di kelas dan di perpustakaan, bekerjasama dengan wali kelas untuk membuat mading.
6.	UKM (Unit Kesehatan Madrasah)	Berperan dalam pengadaan obat, P3K, pendataan dan perujukan siswa yang sakit.
7.	IT	Berperan dalam pendokumentasian seluruh kegiatan, aktif di seluruh media sosial madrasah dan mendesain poster-poster

8.	Tata Usaha	Berperan dalam pengarsipan surat masuk dan surat keluar, pengurusan pelaksanaan administrasi sekolah, pembinaan dan pengembangan karir pegawai, penyusunan LPJ (mengatur pembagian gaji guru).
9.	LIC (Language Improvement Center)	Bertugas mempromosikan penggunaan bahasa asing dan melestarikan bahasa daerah, mengadakan kegiatan festival bahasa setiap tahun, penyampaian kosa kata baru di pagi hari.

6. Tata Tertib Madrasah

- a. Semua siswa MI Sunan Pandanaran wajib memakai pakaian seragam sekolah selama hari – hari sekolah / setiap berurusan dengan sekolah.
- b. Seluruh siswa MI Sunan Pandanaran wajib memakai seragam sekolah yang bersih, rapi, sederhana, tidak ketat, dan lengkap dengan identitasnya.
- c. Penggunaan dan wujud pakaian seragam sekolah ditentukan / ditetapkan oleh madrasah
- d. Pakaian untuk berolah raga ditentukan oleh madrasah dan wajib membawa baju ganti
- e. Selama berada di lingkungan madrasah, seluruh siswa dilarang:
 - a) memakai sandal (kecuali hujan atau kakinya sedang cedera)
 - b) memakai kaos / oblong (kecuali pada hari yang telah ditentukan)

- c) mengenakan seragam yang dikeluarkan bagi siswa putra
 - d) membawa senjata tajam
 - e) membawa tipe x cair
 - f) membawa, menyimpan, memakai dan mengedarkan rokok / vapor, liquid, dan minum – minuman keras
 - g) membawa hp atau alat elektronik lainnya
- f. Tata rambut untuk siswa putra harus diatur rapi (menurut penilaian para guru), sehingga sesuai dengan martabatnya sebagai pelajar.
- g. Selama berada di lingkungan madrasah, setiap siswa dilarang membawa memakai:
- a. Putri : make up, perhiasan emas, kutek, parfume, kaca/cermin, sabun, skincare, bodycare dan hair care selama berada di lingkungan madrasah.
 - b. Putra : perhiasan yang tidak pada tempatnya untuk pria, seperti: kalung, bertindik, bertato, gelang, menambal baju/celana dengan plester

7. Larangan-Larangan Siswa

A. Larangan Siswa Level 1 (5 poin)

1. Terlambat datang ke madrasah
2. Meninggalkan kelas selama kegiatan belajar pada jam efektif tanpa izin.
3. Membawa tipe-x cair dan uang saku
4. Membawa dan memakai perhiasan emas, make up, kutek, parfume, kaca/cermin, sabun, skincare, bodycare dan hair care

5. Berkata kasar
6. Bersembunyi dan tidak mengikuti kegiatan yang diadakan oleh madrasah
7. Mengganggu kegiatan belajar mengajar di kelas lain
8. Membuang sampah dan meludah di sembarang tempat
9. Membawa mainan yang berbahaya dan dapat melukai

Mengecat rambut

B. Larangan Siswa Level 2 (10 Poin)

1. Membentuk atau menjadi anggota geng sekolah
2. Bersikap tidak sopan terhadap kepala madrasah, guru dan karyawan
3. Mencontek saat ulangan
4. Keluar dari lingkungan madrasah tanpa izin
5. Melakukan tindakan provokasi
6. Berkelahi atau bertindak yang menyebabkan kerugian bagi orang lain

C. Larangan Siswa Level 3 (20 Poin)

1. Menganiaya/mengintimidasi kepala madrasah, guru, karyawan dan sesama siswa
2. Merusak fasilitas dan sarana prasarana milik madrasah.
3. Membully atau mengejek temannya

D. Larangan Siswa Level 4 (30 Poin)

1. Membawa barang elektronik (Audio Visual) dan HP kecuali mendapat tugas dari sekolah.

2. Membawa kendaraan bermotor

E. Larangan Siswa Level 5 (50 poin)

- 1) Membawa senjata tajam yang membahayakan orang lain (kecuali tugas madrasah)
- 2) Mengkonsumsi, membawa, menyimpan, memiliki dan mengedarkan Miras dan Napza
- 3) Membawa, memiliki dan mengkonsumsi rokok / vapor
- 4) Membawa, melihat dan mengedarkan barang porno dalam bentuk apapun
- 5) Melakukan perbuatan asusila di madrasah
- 6) Mengambil barang/uang yang bukan miliknya (mencuri)

F. Sanksi-Sanksi

Terhadap pelanggaran Tata Tertib tersebut dapat dikenakan sanksi berupa :

- a. 15 Poin peringatan / teguran.
- b. 30 poin pemanggilan orang tua wali
- c. 50 poin skorsing 1 minggu
- d. 70 poin pemanggilan orang tua wali (peringatan ke-2)
- e. 100 poin dikeluarkan dari Madrasah

B. Hasil Penelitian

Hasil wawancara dengan Kepala Madrasah, divisi ketertiban dan siswa yang telah mengalami kasus bullying menunjukkan bahwa MI Sunan Pandanaran saat ini sudah menerapkan sistem Madrasah Ramah Anak (MRA) dengan menjadikan deklarasi anti bullying sebagai tindak lanjutnya. Program ini

merupakan hasil kerja sama seluruh elemen madrasah yang diusung pertama kali oleh divisi ketertiban dan panitia Matsama. Selain itu, program MRA juga merupakan perintah dari dinas terkait yang kemudian MI Sunan Pandanaran melakukan kerjasama dengan pihak luar, yaitu puspaga Kasengsem Sleman.

MI Sunan Pandanaran merupakan madrasah yang memiliki siswa terbanyak di Daerah Istimewa Yogyakarta, yang saat ini jumlah siswanya mencapai 864 siswa dan 70 guru dan karyawan. MI Sunan Pandanaran saat ini memiliki 35 rombel yang pada tahun ini sedang mengalami masa transisi dikarenakan perpindahan gedung yang lama menuju gedung yang baru. Dengan siswa yang hampir mencapai 1.000, tentunya masalah atau kasus yang dialami di MI Sunan Pandanaran tidaklah sedikit, namun madrasah selalu mempunyai cara untuk menyelesaikannya.

Untuk memastikan hasil wawancara terarah dan sistematis, peneliti terlebih dahulu memberikan penjelasan kepada informan mengenai topik dan tujuan wawancara. Penjelasan ini bertujuan untuk mempermudah pemahaman informan tentang apa yang akan dibahas, sehingga dapat meminimalisir potensi kesalahpahaman. Berikut adalah arahan awal yang disampaikan kepada setiap informan sebelum wawancara dimulai sebagai bagian dari persiapan penyajian data:

“Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh, perkenalkan nama saya Nur Rohmah Noviani biasa dipanggil Rohmah. Mohon maaf sebelumnya karena telah mengganggu waktu panjenengan. Jadi maksud kedatangan saya di sini yaitu ingin melakukan obeservasi dan wawancara kepada panjenengan tentang deklarasi anti bullying dan stop kekerasan yang sudah pernah diadakan di MI Sunan Pandanaran dan diposting di Instagram madrasah beberapa waktu yang lalu.

Jadi langsung saja, menurut info yang saya ketahui, saat ini seluruh lembaga pendidikan diwajibkan untuk mendeklarasikan sekolah yang ramah anak. Yaitu sekolah yang terbebas dari perundungan dan kekerasan. Di MI Sunan

Pandanaran sendiri dengan jumlah siswa yang sangat banyak dan menjadi madrasah terbanyak siswanya di Yogyakarta dan memiliki sebuah visi yaitu Berkepribadian Qurani yang merupakan salah satu singkatan dari Mata Cendeqia, tentu akan sangat setuju dengan program ini sehingga dibuatlah program deklarasi anti bullying dan stop kekerasan yang tempo hari saya melihat postingannya di instagram madrasah. Untuk itu, hal yang ingin saya teliti adalah terkait implementasi program deklarasi tersebut dan efektifitasnya untuk menciptakan karakter Mata Cendeqia. Jawabannya bisa disampaikan setelah saya menanyakan pertanyaannya nggih.”

Seperti yang diketahui bahwa saat ini hampir setiap lembaga pendidikan baik di bawah naungan Kementerian Agama maupun Kementerian Pendidikan telah menggalakkan sebuah program Sekolah/Madrasah Ramah Anak. Telah banyak dijumpai pada setiap sekolah telah memasang plang atau tiang dengan tulisan “Menuju Sekolah/Madrasah Ramah Anak”. Termasuk salah satunya adalah MI Sunan Pandanaran yang telah melakukan dan turut serta menjalankan arahan dari dinas terkait untuk melaksanakan program Madrasah Ramah Anak dan telah diakui oleh Kantor Wilayah Kementerian Agama Daerah Istimewa Yogyakarta.

Di awal wawancara, Bapak Muhamad Rizki Dwijatmoko, S.Pd selaku Kepala Madrasah mengatakan bahwa di MI Sunan Pandanaran ini telah melakukan program Madrasah Ramah anak sesuai dengan anjuran dari dinas terkait. Dan untuk tindak lanjut dari program tersebut, maka dibentuklah sebuah wadah atau divisi yang membantu kinerja beliau untuk mewujudkan madrasah ramah anak dan membantu dalam mengatasi pelanggaran dan kedisiplinan siswa, divisi tersebut adalah divisi ketertiban.

“Pelanggaran yang terjadi di sini, pasti ada walaupun tidak sering karena jumlah siswanya memang banyak. Namun, kebetulan madrasah kami membentuk sebuah wadah atau divisi untuk membantu pekerjaan saya yaitu divisi ketertiban siswa yang bertugas untuk membuat peraturan beserta sanksi yang mendidik. Jadi dengan bantuan divisi ketertiban ini, segala bentuk kejadian luar biasa seperti bullying dapat disampaikan kepada wali kelas dan nantinya wali kelas yang menyampaikan kepada wali siswa yang bersangkutan. Jadi pada intinya kasus

bullying ini jika memang tidak bisa dihilangkan sepenuhnya, paling tidak ya bisa diminimalisir lah. Karena dampaknya sangat tidak baik untuk siswa. Apalagi kalau sudah bermain fisik seperti kekerasan atau sebagainya, nanti akan merusak citra madrasah. Siapa yang dirugikan? Ya jadinya semuanya rugi mbak. Terutama korbannya. Oleh karena itu, adanya divisi ini gunanya untuk membantu meminimalisir salah satunya kasus bullying di madrasah.”⁷⁵

Terkhusus untuk kasus bullying, kasus tersebut tidak hanya terjadi di MI Sunan Pandanaran saja. Bullying kerap kali terjadi dimana-mana dan belum dapat dihilangkan sepenuhnya, namun sebagai seorang yang berpendidikan tentu dapat meminimalisir terjadinya kasus tersebut. Jangankan di MI Sunan Pandanaran, bullying atau perundungan juga masih sering dijumpai di berbagai lembaga pendidikan bahkan di masyarakat. Apalagi di MI Sunan Pandanaran yang memiliki siswa sangat banyak. Ada beberapa hal yang melatarbelakangi kebijakan atau program deklarasi anti bullying dan stop kekerasan diterapkan di MI Sunan Pandanaran. Bapak Rizki selaku Kepala Madrasah menyampaikan dalam wawancaranya:

“Jadi dulu itu pernah ada guru yang menyampaikan bahwa anak-anak sekarang omongannya kasar dan tidak bisa dijaga seperti menjelekkan fisik seseorang, mengejek nama orang tua, bahkan kemarin ada yang dibully dengan sebutan yatim karena ayahnya sudah wafat saat covid, namanya Bilal kelas 6B sekarang Bu. Nah, guru-guru juga menduga karena pengaruh gadget dan lingkungan bermain di rumah selama pandemi.”⁷⁶

Ibu Alya Nur Ariyani selaku koordinator divisi ketertiban juga menyampaikan hal yang sama:

“Waktu itu juga pernah ada wali siswa seorang ibu, wali siswanya Bilal kelas 6B. Katanya anaknya diejek Yatim oleh teman sekelasnya, tapi teman sekelasnya mengaku kalau hanya menyebut “ya-team” dan tidak bermaksud mengejek. Lalu beliau datang ke madrasah menemui kepala madrasah dan wali kelasnya karena tidak terima dan kebetulan Bilal sampai mogok tidak mau sekolah. Terus ada kasus lagi dari anak yang namanya Hibban kelas 3A yang sekarang 4A. Kalau kata anaknya, dia dibully dengan dikatakan bahwa mukanya jelek dan tidak tampan sejak pertama masuk ke madrasah setelah pandemi. Hingga akhirnya

⁷⁵ Muhamad Rizki Dwijatmoko, *Kepala Madrasah Ibtidaiyah Sunan Pandanaran* (Wawancara 24 Juli 2024).

⁷⁶ Muhamad Rizki Dwijatmoko.

anaknya tidak mau membuka masker selama di kelas dan saat makan pun maskernya hanya ditarik sedikit seperti wanita yang bercadar. Ibunya sudah memberi banyak sekali nasihat agar Hibban bisa pede (percaya diri) dan tidak perlu mendengarkan ucapan temannya yang menyakiti hati. Saya dan wali kelasnya pun saat mengajar juga pernah menyampaikan dengan ngobrol berdua bersama Hibban, tapi responnya hanya menangis. Sepertinya dia sudah memendam cukup lama. Dan sudah saya nasihati juga jika dia terus-terusan begini, berarti dia membenarkan ucapan temannya. Padahal aslinya dia putih dan ganteng. Tapi ya responnya hanya menangis Bu.”⁷⁷

Ibu Alya juga menyampaikan ada kasus lain yang kebetulan menyangkut anak didiknya di kelas 2E bernama Naira juga mengalami perundungan secara verbal bahkan dilakukan oleh hampir seluruh siswa madrasah. Beliau mengatakan:

“Adalagi kasus di kelasku sendiri namanya Naira. Dia dibully temannya dengan ucapan dan menyebutkan nama ayahnya yang bernama Wibowo. Jadi setiap pagi itu di madrasah selalu ada kegiatan menyanyikan lagu Mars Madrasah secara bersama-sama. Salah satu liriknya adalah Santun Berwibawa, tapi anak-anak selalu mengganti liriknya menjadi santun berwibowo. Sudah diingatkan sama guru-guru namun tetap saja. Sampai pada akhirnya Naira tersinggung karena merasa nama ayahnya dijadikan bahan lelucon. Padahal niat teman-temannya hanya bercanda saja bahkan mereka tidak tau siapakah Wibowo itu. Dan setelah itu Naira tidak mau sekolah karena malu dan ibunya langsung menghubungiku selaku wali kelas. Dan setelah itu baru diberikan peringatan tegas dari divisi tata tertib dan memberikan poin bagi anak-anak yang masih merubah liriknya.”⁷⁸

Bullying harus segera dihilangkan karena dapat menyebabkan efek yang sangat serius baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang bagi para korbannya. Dalam jangka pendek bullying dapat menimbulkan luka akibat kekerasan fisik, menimbulkan perasaan tidak aman, takut pergi ke sekolah, merasa terisolasi. Anak-anak yang diganggu sering menderita akademis karena bahwa mereka takut pergi ke sekolah di mana sekolah adalah sumber stres dan ketakutan mereka. Sedangkan dalam jangka panjang hingga berlangsung efek seumur hidup pada korban, korban bullying dapat menderita masalah gangguan

⁷⁷ Alya Nur Ariyani.

⁷⁸ Alya Nur Ariyani.

emosional dan perilaku seperti perasaan harga diri yang rendah, ketidakmampuan bersosialisasi, depresi, bahkan dapat berakhir dengan bunuh diri bagi korban.⁷⁹

Tak hanya dengan Ibu Alya Nur Ariyani, peneliti juga mewawancarai seorang siswa yang bernama Hibban kelas 5A yang pernah mendapatkan perlakuan kurang baik dari temannya dengan mengatakan bahwa dirinya jelek sehingga Hibban merasa tidak percaya diri dan selalu menutup wajahnya dengan masker saat di madrasah hingga satu tahun lamanya. Ia mengatakan:

“Aku dulu diejek mukanya jelek pas kelas 3 waktu sudah tidak covid, soalnya dulu waktu kelas 2 masih covid semuanya masih pake masker. Dulu yang membully ada banyak tapi aku lupa siapa aja, bukan cuma teman sekelas tapi ada dari kelas lain juga tapi aku lupa siapa saja Terus aku setiap hari pakai masker di madrasah soalnya malu, tapi kalau lagi di rumah atau jalan-jalan tidak dipakai. Dan temen-temenku yang dulu membully aku sekarang sudah baik sama aku.”⁸⁰

Dalam satu minggu, biasanya Pak Rizki selalu mendapatkan laporan dari siswa, baik bullying secara verbal maupun fisik. Beliau menyampaikan:

“Sepengetahuan saya, biasanya ada anak yang laporan ke saya paling tidak satu pelanggaran dalam seminggu baik yang ringan maupun berat. Kemudian biasanya kalau sudah tahap berat atau bermain fisik dan mengakibatkan cedera, maka biasanya langsung diberikan pembinaan atau sanksi yang tegas terhadap anak tersebut seperti pemanggilan orang tua dan pemberian Surat Peringatan. Tapi yang sering terjadi sampai saat ini bullying verbal, seperti menyebutkan nama ayah. Misal nama ayahnya Bejo, nanti anak-anak suka memanggil Jo Jo Jo begitu. Dan bullying ini seringnya terjadi antar teman sekelas, tapi juga beberapa kali kami menemukan kasus yang sama namun berbeda kelasnya. Nah untuk menindaklanjuti berbagai kasus bullying yang terjadi, maka dua tahun yang lalu kami mengadakan seminar Madrasah Ramah Anak di akhir semester dan dilanjutkan dengan kegiatan Deklarasi Anti Bullying yang dilaksanakan setiap awal semester saat Matsama. Sebenarnya ada anjuran juga dari Dinas terkait untuk melakukan kegiatan deklarasi ini, tapi semuanya kembali ke instansi masing-masing untuk dilanjutkan atau tidaknya. Dan madrasah kami termasuk madrasah yang melanjutkan kegiatan ini. Namun, meski demikian kami selalu mengingatkan kepada anak-anak untuk menghindari bullying.”⁸¹

⁷⁹ Wibowo et al., ‘Fenomena Perilaku’, *Cakrawala Ilmiah Mahasiswa*, 1.2 (2021), 157–66
<<https://doi.org/10.30998/ocimxxxxxx>>.

⁸⁰ Hibban, *Siswa Kelas 4A MI Sunan Pandanaran* (Wawancara 26 Juli 2024).

⁸¹ Muhamad Rizki Dwijatmoko.

Dalam rangka mencegah dan mengatasi bullying di sekolah dasar, maka perlu adanya kerjasama dan hubungan yang baik antara guru, orang tua dan staf-staf sekolah lainnya. Sekolah sebaiknya membuat program-program yang mengusung sekolah antibullying, dimana prprogram tersebut dapat disosialisasikan kepada siswa mengenai masalah perilaku bullying tersebut, mengadakan pertemuan rutin dengan orang tua dan komite sekolah. Guru dapat memberikan bimbingan secara intensif mengenai masalah bullying di sekolah, menciptakan hubungan yang baik dengan orang tua siswa, senantiasa setiap saat menanamkan pendidikan nilai kepada siswa, dan membuat suatu pembelajaran yang dapat meningkatkan perkembangan sosial siswa dan mencegah perilaku bullying melalui pembelajaran kelompok dan role playing.⁸²

Program deklarasi anti bullying dan stop kekerasan di MI Sunan Pandanaran diadakan sebagai upaya pencegahan bullying yang selama ini terjadi di lingkungan madrasah. Saat ini adalah tahun ke dua MI Sunan Pandanaran sudah melaksanakan kegiatan tersebut yang dilaksanakan setiap awal tahun ajaran baru saat pengenalan lingkungan madrasah atau Matsama (Masa Taaruf Siswa Madrasah). Ibu Alya juga menambahkan terkait implementasi, prosedur dan juknis yang dilakukan saat pelaksanaan deklarasi. Beliau mengatakan:

“Jadi dulu sebelum MI dipindah, sekitar 2 tahun yang lalu Mispa pernah mengadakan seminar madrasah ramah anak yang dilakukan saat classmeeting akhir semester dan dilaksanakan di Komplek 1. Narasumbernya dari Puspaga Kasengsem yang memang kebetulan kami ada kerja sama dengan lembaga tersebut. Dulu berawal dari anjuran Kemenag atau dinas terkait untuk melaksanakan MRA atau Madrasah Ramah Anak, sasarannya adalah seluruh siswa. Nah, setelah kami melaksanakan MRA, kami mendapatkan sertifikat atau SK dari Kemenag. Lalu, tahun berikutnya saat tahun ajaran baru, divisi ketertiban atau BK bekerjasama dengan divisi kesiswaan dan panitia Matsama membuat

⁸² Fery Muhamad Firdaus, ‘Upaya Mengatasi Bullying Di Sekolah Dasar Dengan Mensinergikan Program Sekolah Dan Parenting Program Melalui Whole-School Approach’, *DIDAKTIKA: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 2.2 (2019), 49–60 <<https://doi.org/10.21831/didaktika.v2i2.28098>>.

program deklarasi tersebut sebagai tindak lanjut dari kegiatan MRA. Untuk pelaksanaannya yaitu seluruh siswa Mispa sejumlah 813 dikumpulkan dalam satu aula kemudian Pak Rizki membacakan deklarasi atau janji siswa intinya untuk tidak melakukan bullying atau kekerasan. Terus anak-anak menirukan, setelah itu anak-anak menandatangani deklarasinya di kelas masing-masing didampingi wali kelas dan kemudian dipajang di dinding kelas masing-masing. Selain tanda tangan deklarasi, wali kelas juga membacakan tata tertib madrasah dan menyampaikan konsekuensi atau hukuman serta jumlah poin pelanggaran.”⁸³

Menurut Bapak Rizki Dwijatmoko, kasus bullying tidak hanya terjadi di MI Sunan Pandanaran saja, di sekolah atau madrasah lain tentunya masih beberapa kali ditemui kasus bullying dan memang masih menjadi PR besar di dunia pendidikan. Oleh karenanya MI Sunan Pandanaran berusaha mengantisipasinya dengan mengadakan program Madrasah Ramah Anak dan Deklarasi Anti Bullying dan Stop Kekerasan.

“Sebenarnya ada anjuran dari dinas terkait untuk mengadakan program ini. Memang yang namanya instansi sekolah, saya tidak hanya berkaca di Pandanaran namun di sekolah lain pun tentunya kasus bullying masih menjadi PR yang sangat besar yang harus ditangani. Jadi untuk kegiatan ini seandainya tidak ada anjuran pun tetapi kalau mempunyai nilai yang baik yang pasti akan tetap kita laksanakan Mbak. Tentunya program ini diadakan juga dalam rangka mendisiplinkan siswa atau mengajarkan siswa untuk tetap patuh terhadap tata tertib madrasah dan norma yang berlaku.”⁸⁴

Ibu Alya juga menambahkan bahwa sejak adanya deklarasi ini, laporan dari siswa terkait pelanggaran saling mengejek, berkelahi atau bullying semakin berkurang. Menurutnya, program ini cukup efektif untuk mengurangi kasus bullying yang terjadi di madrasah. Beliau mengatakan:

“Alhamdulillah program ini sangat berpengaruh dan saya tidak pernah mendengar lagi laporan atau aduan ejek-ejekan dari siswa. Alhamdulillah sekarang sudah sangat berkurang, dulu sering banget. Dan menurut saya, program ini juga sangat efektif untuk membentuk kepribadian Qur’ani yang merupakan salah satu visi Pondok Pandanaran yaitu Mata Cendekia. Dan seperti yang dijelaskan tadi, bahwa program ini tidak berdiri sendirian. Tentunya ada konsekuensi atau poin atau hukuman yang akan diberikan untuk siswa jika melanggar deklarasi dan peraturan madrasah. Tapi hukuman kami tidak ada kontak fisik, biasanya hanya sekedar teguran, poin, menulis surat permintaan maaf, mengucapkan kalimat toyyibah,

⁸³ Alya Nur Ariyani.

⁸⁴ Muhamad Rizki Dwijatmoko.

membersihkan lingkungan madrasah, pemanggilan orang tua dan lainnya yang tentunya ada nilai pendidikan di dalamnya. Dan biasanya anak-anak sudah takut sekali jika namanya akan diberi poin pelanggaran. Karena poin itu nanti akan dikalkulasikan sampai akhir kelas 6 nanti. Jadi kita sebagai divisi ketertiban selalu mendokumentasikan seluruh pelanggaran siswa.”⁸⁵

Menurut peneliti, dengan diadakannya program deklarasi ini juga dapat memberikan perlindungan serta rasa aman bagi siswa yang pernah menjadi korban perundungan. Dengan kerjasama semua pihak, kekerasan di lembaga pendidikan bisa diatasi, membuat sekolah menjadi tempat yang aman dan nyaman. Pendekatan konkret mencakup pelatihan guru, program pendidikan untuk siswa, komunikasi keluarga, kampanye masyarakat, dan dukungan terhadap program pencegahan. Dengan upaya konkret semua pihak, kita dapat menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan nyaman bagi semua siswa. Seperti yang disampaikan oleh Hibban sebagai seseorang yang pernah mengalami kasus bullying:

“Alhamdulillah gurunya baik semuanya, kemarin pas aku dipanggil ditanya-tanya katanya kalau aku mau lepas masker nanti akan dilindungi. Terus gurunya juga tidak akan memarahi yang ngejek aku dulu. Soalnya kalau nanti Bu Guru marah ke dia, nanti aku dikira melaporin namanya. Jadi gurunya mau menjaga rahasia ini. Terus akhirnya aku mau buka masker soalnya Bu Guru bilang kalau aku bakal dilindungi. Dan setelah aku buka masker ternyata memang udah tidak ada lagi yang membully aku.”⁸⁶

Selain itu, bapak Rizki juga menyampaikan bahwa deklarasi ini juga mempunyai dampak yang baik dalam kedisiplinan siswa. dibuktikan dengan berkurangnya laporan atau aduan siswa yang disampaikan kepada beliau setiap harinya. Beliau mengatakan:

“Saya kira kalau dipersentasekan program ini cukup untuk menunjang ketercapaian visi yang telah ditentukan oleh madrasah. Tentunya dengan terus memberikan penjelasan terkait bahaya dari bullying kepada siswa yang dilakukan secara terus menerus, jadi bukan hanya saat deklarasi saja. Saya rasa saat ini sudah

⁸⁵ Alya Nur Ariyani.

⁸⁶ Hibban.

jarang sekali adanya laporan anak yang dibully seperti tahun sebelumnya, mungkin itu salah satu hasil yang bisa dirasakan dari diadakannya program deklarasi itu.”⁸⁷

Upaya pencegahan kekerasan dan perundungan (Bullying) di Lembaga Pendidikan adalah tanggung jawab bersama dari semua pihak, yaitu siswa, guru/dosen, orang tua, masyarakat, dan pemerintah. Upaya tersebut harus dilakukan secara komprehensif dan berkelanjutan agar dapat memberikan hasil yang optimal.⁸⁸ Ibu Alya juga mengatakan bahwa program ini cukup memberikan dampak baik untuk menciptakan karakter Mata Cendekia khususnya Berkepribadian Qur’ani. Karena dalam Al Qur’an sendiri telah dijelaskan tentang pelarangan mengejek dan mengolok-olok sesamanya. Beliau mengatakan:

“Kalau menurut saya, program ini cukup efektif dan sesuai dengan karakter Berkepribadian Qurani mbak. Karena di dalam Al Qur’an sendiri juga sudah disebutkan terkait larangan mengolok-olok dan mengejek, tapi mohon maaf jika saya salah sebut karena saya bukan guru agama. Dan tentunya juga sesuai dengan visi misi madrasah.”

Namun demikian, dalam pelaksanaan program ini tentu ada beberapa faktor pendukung dan juga penghambatnya. Seperti yang telah disampaikan oleh Ibu Alya dalam wawancaranya, yaitu:

“Program ini Alhamdulillah banyak yang mendukung mbak, dari dinas, yayasan, madrasah, bahkan wali siswa semuanya mendukung. Karena kami selalu share template kegiatan bahkan tatatertib siswa saja kami share ke grup wali murid biar semuanya tahu. Kalau untuk kendalanya sebenarnya tidak ada kendala yang berarti sih, ibaratnya cuma kerikil kecil saja. Kayak kemarin anak-anak kelas 1 sampai kelas 3 masih banyak yang belum bisa tanda tangan, karena dalam deklarasi kemarin seluruh siswa wajib tanda tangan kan mbak. Tapi karena banyak yang belum bisa, akhirnya untuk kelas 1 dan 2 hanya disuruh untuk memberi cap jempol saja dan kelas 3 menuliskan nama pendek sebagai tanda bahwa mereka menyetujui dengan adanya peraturan ini. Terus juga anak-anak suka pada rame sendiri, jadi saat pembacaan deklarasi banyak yang salah

⁸⁷ Muhamad Rizki Dwijatmoko.

⁸⁸ Al-Hikmah Jurnal Studi Keislaman dan Pendidikan and others, ‘Dampak Kekerasan Dan Perundungan (Bullying) Di Lembaga Pendidikan Serta Pencegahannya’, *Stitypilahat*, 10.2 (2023), 17 <<https://doi.org/10.12065/al-hikmah.v10i2.5>>.

menirukan atau bahkan hanya diam saja. Dan yang terakhir juga ada beberapa siswa dan wali siswa yang kurang memahami isi dari peraturan dan poin madrasah yang sudah disampaikan oleh pihak madrasah.”⁸⁹

Program deklarasi anti-bullying tidak hanya diterapkan tetapi juga secara rutin dievaluasi. Evaluasi ini bertujuan untuk mengukur sejauh mana program tersebut berhasil dilaksanakan. Selain untuk memantau perkembangan keberhasilan, evaluasi juga penting untuk mengidentifikasi kendala yang mungkin dihadapi dan menemukan solusi untuk mengatasi masalah tersebut. Proses evaluasi ini dilakukan dengan cara mengadakan musyawarah akhir bulan yang dihadiri seluruh guru dan divisi atau Waka dan memaparkan hasil kerja, kritikan, masukan, evaluasi, serta rencana program kerja bulan berikutnya.

“Tentu program ini akan kami jadikan sebagai program unggulan, apalagi ini sudah masuk tahun kedua madrasah kami melaksanakan program ini. Dan tentunya kami juga sudah melihat dampak positif dari adanya program ini. Namun, saya selaku kepala madrasah akan tetap terus mengontrol dan bekerja sama dengan divisi ketertiban dan seluruh guru MISPA (MI Sunan Pandanaran) agar tetap selalu mengingatkan kepada anak-anak tentang bahaya perundungan dan sebagainya. Dan mohon maaf serta mohon doanya, saat ini kami sedang berpindah gedung dari gedung yang lama ke gedung yang baru. Tentu banyak sekali yang harus kami persiapkan, dari fasilitas, sarpras, pelayanan dan lain-lain. Maka untuk pelaksanaan program deklarasi anti bullying dan stop kekerasan saat ini sedikit berbeda dari tahun sebelumnya. Tapi pada intinya secara garis besar masih satu tujuan, hanya pelaksanaannya saja yang sedikit berbeda, mengingat kami belum mempunyai ruangan yang cukup untuk menampung sejumlah 800 lebih siswa. Dan perlu digarisbawahi, bahwa program ini tentu akan selalu kami evaluasi. Biasanya kegiatan evaluasi dilaksanakan setiap bulan yang dihadiri oleh seluruh guru Mispa. Nanti beliau semua akan memaparkan semua masukan, kritikan dan melaporkan hasil kerja seluruh guru dan divisi selama satu bulan, termasuk divisi ketertiban nantinya juga akan memaparkan hasil kerja serta evaluasi bulannya, yang tentunya di dalamnya akan ada pemaparan terkait pelanggaran siswa.”⁹⁰

C. Pembahasan

1. Implementasi program deklarasi Anti Bullying dan Stop Kekerasan di MI Sunan Pandanaran

⁸⁹ Alya Nur Ariyani.

⁹⁰ Muhamad Rizki Dwijatmoko.

Seperti yang telah dijelaskan dalam profil madrasah, MI Sunan Pandanaran memiliki visi yang sering disebut dengan Mata Cendekia. Salah satu visi yang telah dipaparkan adalah *berkepribadian Qur'ani* yang artinya suatu kepribadian individu yang didapat setelah mentransformasikan isi kandungan Al-Quran ke dalam dirinya. Dalam Al Qur'an juga dijelaskan bahwa setiap manusia dilarang mengejek dan mengolok-olok orang lain atau dalam bahasa gaulnya sering disebut dengan bullying. Seperti yang dijelaskan dalam Surat Al Hujurat ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ
 عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْقُسُوفُ بَعْدَ الْإِيمَانِ
 وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Yang artinya : Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olokkan) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barangsiapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.

Ayat tersebut melarang tindakan mengolok-olok, menghina, mengejek, dan merendahkan, khususnya di kalangan orang beriman. Larangan ini menunjukkan bahwa mereka yang sering mencari kesalahan dan kekhilafan orang lain biasanya melupakan kesalahan mereka sendiri. Nabi Muhammad SAW pernah mengingatkan bahwa "kesombongan adalah menolak kebenaran dan meremehkan orang lain."⁹¹

⁹¹ Sari.

Selain dua faktor tersebut yang menjadi dasar program deklarasi anti-bullying, sebenarnya banyak warga madrasah termasuk kepala madrasah, guru, karyawan, siswa, dan orang tua siswa yang menyampaikan berbagai kekhawatiran terkait bullying. Masalah bullying ini semakin meningkat setelah berakhirnya pandemi COVID-19 dan dimulainya pembelajaran tatap muka. Masa transisi ini menjadi awal mula program deklarasi dirundingkan sebagai bentuk pencegahan terhadap terjadinya kasus bullying dan mengurangi dampak buruk yang akan menyimpannya.

Bullying tidak hanya dilakukan dengan kekerasan, melainkan bisa juga dilakukan dengan mengejek, memaki, menghakimi dan menggosipi orang lain. Dan beberapa korban bullying memiliki karakter yang berbeda dengan yang lainnya, seperti selalu cemas, tidak percaya diri, dan memiliki kemampuan bersosialisasi yang kurang. Siswa mempunyai hak untuk mendapat pendidikan dalam lingkungan yang aman dan bebas dari rasa takut. Pengelola Sekolah dan pihak lain yang bertanggung jawab dalam penyelenggaraan Pendidikan mempunyai tugas untuk melindungi siswa dari intimidasi, penyerangan, kekerasan atau gangguan. Tindakan bullying mengakibatkan konsentrasi siswa berkurang, kehilangan percaya diri, stress dan sakit hati, trauma berkepanjangan, membalas bullying, merasa tidak berguna, kasar dan dendam, berbohong dan takut ke sekolah.⁹²

Seperti yang telah disebutkan dalam hasil penelitian, setidaknya ada tiga kasus berat yang menjadi latar belakang diadakannya program ini. *Yang pertama* yaitu aduan dari seorang wali siswa yang berinisial “B” yang

⁹² Wibowo et al.

mengatakan bahwa anaknya mengalami bullying verbal dengan sebutan “yatim”, dimana saat itu ayahnya baru saja meninggal karena covid-19. *Kedua*, kasus yang menimpa seorang siswa kelas 5 yang berinisial “H”. Ia mendapatkan bullying verbal sehingga membuat dirinya tidak percaya diri. Ia diejek oleh beberapa teman kelasnya dengan sebutan “jelek”, sehingga Hibban menjadi tidak percaya diri selama di madrasah dan selalu memakai masker setiap saat di madrasah selama hampir 2 tahun lamanya. Dia hanya melepaskan masker sebentar saat makan dan wudhu, namun di luar madrasah dia selalu membuka maskernya. *Ketiga*, kasus yang dialami oleh seorang siswi yang berinisial “N”. Dia merasa tersinggung setiap pagi harinya hingga menangis, lantaran lagu Mars Madrasah yang selalu dinyanyikan oleh seluruh siswa MI Sunan Pandanaran dengan lirik “Santun Berwibawa” kemudian diplesetkan menjadi “Santun Berwibowo” atau nama ayahnya. Kemudian ia mengadu kepada wali kelas dan orang tuanya dan sempat tidak mau sekolah karena merasa malu.

Berdasarkan keterangan di atas, peneliti menganalisis bahwa kebijakan atau program deklarasi anti bullying dan stop kekerasan dibuat berdasarkan keresahan guru dan wali siswa karena perubahan sikap anak-anak yang sangat signifikan dan curhatan seorang siswa yang pernah mengalami perundungan di madrasah. Hal tersebut tentunya menjadi catatan dan pertimbangan madrasah dalam membuat peraturan baru sesuai dengan peraturan pemerintah No. 74 Tahun 2008 pasal 39 ayat 1 dan 2 yang menjelaskan bahwa “Guru memiliki kebebasan memberikan sanksi kepada siswa yang melanggar norma agama, norma kesusilaan, norma kesopanan, peraturan tertulis, maupun tidak

tertulis yang ditetapkan guru, peraturan tingkat satuan pendidikan, dan peraturan perundang-undangan dalam proses pembelajaran yang berada di bawah kewenangannya”. Peraturan tersebut dibuat dengan maksud untuk meminimalisir terjadinya kasus bullying di madrasah.

Bullying di kalangan siswa sekolah dasar telah menjadi masalah serius yang mempengaruhi lingkungan Pendidikan. Kota Tangerang Selatan tidak terkecuali dari tantangan ini, dimana insiden bullying dapat mengganggu perkembangan siswa dan menciptakan lingkungan belajar yang tidak kondusif. Data yang didapatkan dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) di tahun 2018, ditemukan kasus dibidang pendidikan sebanyak 161 kasus, 36 (22,4%) merupakan kasus dengan anak korban kekerasan dan bullying, sedangkan kasus anak pelaku kekerasan dan bullying sebanyak 41 (25,5%).⁹³

Bapak Rizki selaku Kepala Madrasah juga mengatakan bahwa program deklarasi ini sebenarnya merupakan kerjasama yang baik dari seluruh elemen guru, khususnya guru yang ditunjuk sebagai divisi ketertiban madrasah. Selain merumuskan peraturan madrasah, divisi ketertiban juga memiliki tanggung jawab untuk mendisiplinkan siswa, memberikan teguran dan sanksi kepada siswa yang melanggar dan melakukan pedampingan terhadap siswa serta orang tua untuk mengkomunikasikan segala bentuk kejadian luar biasa yang terjadi di madrasah. Dan dalam program deklarasi ini, divisi ketertiban bekerja sama dengan panitia Matsama.

⁹³ Eva Imania Eliasa, ‘Budaya Damai Mahasiswa Di Yogyakarta’, *JOMSIGN: Journal of Multicultural Studies in Guidance and Counseling*, 1.2 (2017), 175 <<https://doi.org/10.17509/jomsign.v1i2.8286>>.

Senada dengan pernyataan yang disampaikan Pak Rizki, Adena Nurasih Siregar juga pernah menuliskan tentang dampak buruk bullying terhadap siswa sehingga perlu adanya pencegahan untuk mengatasinya. Mencegah bullying dapat menciptakan lingkungan sekolah yang aman dari ancaman, tekanan, intimidasi, dan kekerasan, sehingga siswa dapat lebih fokus pada pembelajaran. Upaya pencegahan bullying tidak hanya mengurangi risiko masalah kesehatan mental di kalangan siswa, tetapi juga mendukung lingkungan yang kondusif untuk pembelajaran efektif. Hal ini berkontribusi pada peningkatan kinerja akademik, penghormatan terhadap perbedaan, pembentukan hubungan sosial yang sehat, serta pengembangan keterampilan interpersonal yang positif. Selain itu, menciptakan lingkungan sekolah yang inklusif dan ramah.⁹⁴

Untuk mengatasi dan mencegah bullying di sekolah, diperlukan kebijakan komprehensif yang melibatkan semua pihak, mulai dari guru, siswa, kepala sekolah, hingga orang tua murid. Kerja sama antara guru, orang tua, masyarakat, dan lembaga terkait seperti kepolisian dan aparat hukum juga sangat penting. Peran orang tua di rumah adalah menciptakan komunikasi yang baik dengan anak, memberikan pemahaman agama yang cukup, serta menanamkan akhlak mulia yang konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Anak cenderung meniru perilaku orang tua, sehingga memberi teladan yang baik lebih efektif dibandingkan hanya memberikan nasihat.

⁹⁴ Adena Nurasih Siregar, 'Pandangan Filosofis Tentang Perilaku Bullying Pada Siswa Di Sekolah', *PENDALAS: Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Dan Pengabdian Masyarakat*, 2.3 (2022), 215–28 <<https://doi.org/10.47006/pendalas.v2i3.165>>.

Salah satu langkah yang dapat diambil oleh sekolah adalah melaksanakan program anti-bullying. Menurut Huneck, seorang ahli intervensi bullying yang bekerja di Jakarta International School, bullying akan terus terjadi di sekolah-sekolah jika orang dewasa tidak mampu membangun hubungan saling percaya dengan siswa, tidak menyadari perilaku yang termasuk dalam kategori bullying, tidak memahami luka yang ditimbulkan oleh bullying, tidak menyadari dampak merusak bullying terhadap kegiatan belajar siswa, dan tidak melakukan campur tangan secara efektif. Adapun manfaat dari program dan kegiatan anti-bullying di sekolah meliputi: menanamkan pemahaman bahwa rasa aman adalah hak setiap individu, menyadarkan seluruh komunitas sekolah bahwa tindakan bullying dalam bentuk apapun tidak dapat ditoleransi, serta membekali siswa dengan kemampuan untuk membuat keputusan yang tepat.⁹⁵

Program deklarasi anti bullying dan stop kekerasan di MI Sunan Pandanaran diadakan sebagai upaya pencegahan bullying yang selama ini terjadi di lingkungan madrasah. Saat ini adalah tahun ke dua MI Sunan Pandanaran sudah melaksanakan kegiatan tersebut yang dilaksanakan setiap awal tahun ajaran baru saat pengenalan lingkungan madrasah atau Matsama (Masa Taaruf Siswa Madrasah).

Berdasarkan keterangan di atas, setelah mengumpulkan berbagai laporan dan data, maka madrasah mengambil tindakan dengan mengadakan kegiatan seminar Madrasah Ramah Anak bekerja sama dengan pihak luar atas anjuran dari dinas terkait. Kemudian sebagai tindaklanjutnya, dirumuskanlah

⁹⁵ Adena Nurasih Siregar.

deklarasi anti bullying dan stop kekerasan serta merumuskan peraturan baru dengan poin-poin dan hukuman pelanggarannya. Deklarasi dan peraturan baru dirumuskan oleh divisi ketertiban dan BK yang bekerja sama dengan divisi kesiswaan panitia *Matsama* (Masa Ta'aruf Siswa Madrasah). Deklarasi tersebut berisi: *Pertama*, siap bergaul dan berbuat baik kepada orang lain. *Kedua*, tidak menyakiti orang lain dengan perkataan (mengejek, mencemooh, mengancam, memanggil dengan nama orang tua dan perkataan yang menyakiti hati). *Ketiga*, tidak menyakiti orang lain dengan perbuatan (mendorong, memukul, mencakar, mengganggu, menendang dan perbuatan yang menyakiti orang lain). *Keempat*, berusaha sebaik mungkin mempraktekkan akhlak terpuji kepada orang lain. Kelima, berusaha melakukan kebaikan karena Allah. Allah Maha Melihat, Allah Maha Mendengar dan Allah Maha Mengetahui segala perbuatan. *Keenam*, mematuhi peraturan yang ada di Madrasah Ibtidaiyah Sunan Pandanaran, *Ketujuh*, siap menerima konsekuensi dari perbuatan yang saya lakukan.

Selain tujuh poin yang tertulis dalam deklarasi, divisi ketertiban juga merumuskan peraturan terkait bullying yang ditulis dalam peraturan madrasah pasal 7 ayat 2 tentang “Hubungan dengan madrasah, guru, karyawan dan teman sebaya” yang berbunyi: *Seluruh siswa dilarang mebully atau mengejek temannya baik secara lisan maupun tindakan kekerasan*. Besaran poin pelanggaran yang diberikan bagi kasus bullying adalah 20 poin. Dan jika poin pelanggaran siswa sudah mencapai 30, maka akan ada pemanggilan wali siswa. Dan jika sudah mencapai 100 maka siswa tersebut akan diskorsing atau dikeluarkan dari madrasah sesuai dengan tingkat

pelanggaran yang dilakukan. Jika kasus bullying dapat diselesaikan di kelas bersama wali kelas dan pemberian poin pelanggaran di kelas, maka tidak masuk dalam poin pelanggaran dan catatan madrasah.

Setelah deklarasi selesai dirumuskan, maka deklarasi siap dibacakan dan ditandatangani oleh seluruh guru dan siswa. Deklarasi tersebut dibacakan oleh Kepala Madrasah diikuti oleh 813 siswa MI Sunan Pandanaran pada saat *Matsama* (Masa Ta'aruf Siswa Madrasah) hari kedua selepas melaksanakan doa pagi dan sholat dhuha berjamaah di serambi mushola. Kemudian setelah deklarasi selesai dibacakan, setiap siswa memasuki ruang kelas masing-masing dan dilanjutkan dengan pembacaan peraturan dan tata tertib madrasah didampingi oleh wali kelas. Dan puncak kegiatan tersebut adalah dengan penandatanganan deklarasi di kelas masing-masing kemudian dipajang di ruang kelas masing-masing.

Dengan demikian, peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa implementasi program deklarasi ini sudah cukup baik dengan menjadikan sebuah kasus sebagai hal yang melatarbelakanginya. MI Sunan Pandanaran selalu menanggapi hal-hal atau kasus siswa dengan serius, dibuktikan dengan adanya kegiatan deklarasi dan pemberlakuan poin tata tertib siswa untuk mengurangi kasus bullying atau perundungan yang terjadi di madrasah. Kegiatan tersebut diadakan sebagai bentuk pencegahan terjadinya kasus bullying atau perundungan yang selama ini pernah terjadi di lingkungan madrasah. Bullying atau perundungan memang sulit untuk dihilangkan, namun setidaknya madrasah sudah mengupayakan untuk meminimalisir dan mencegah terjadinya bullying dengan melaksanakan program deklarasi anti

bullying sebagai tindak lanjut dari kegiatan Madrasah Ramah Anak dengan kerja sama yang baik antara kepala madrasah, guru, siswa, wali siswa, masyarakat dan beberapa pihak luar yang terkait seperti lembaga kepolisian, puspa kasengsem Sleman, dan lain sebagainya.

2. Efektivitas program Deklarasi Anti Bullying dan Stop Kekerasan dalam mewujudkan visi Mata Cendekia

Undang–Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 Bab II pasal 3 menjelaskan bahwa, Pendidikan nasional memiliki fungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.⁹⁶

Disiplin adalah elemen penting dalam meningkatkan kemampuan seseorang untuk bertindak, berpikir, dan bekerja dengan cara yang aktif serta kreatif melalui proses latihan dan pembelajaran. Selain itu, disiplin juga mencakup ketaatan anggota sebuah organisasi seperti keluarga, sekolah, atau komunitas terhadap peraturan yang ada, dengan tujuan membentuk kebiasaan dan menciptakan ketertiban.

Secara umum, disiplin sering dikaitkan dengan "hukuman." Dalam konteks ini, disiplin diterapkan hanya ketika seorang anak melanggar aturan atau perintah dari orang tua, guru, atau pihak berwenang lainnya dalam

⁹⁶ Depdiknas.

masyarakat tempat anak tersebut tinggal. Pandangan ini selaras dengan pendapat Sastrapraja, yang beranggapan bahwa disiplin adalah penerapan budinya ke arah perbaikan melalui pengarahan dan paksaan.⁹⁷

Di MI Sunan Pandanaran ini, penerapan kedisiplinan dan tata tertib madrasah sudah berjalan baik. Dibuktikan dengan adanya teguran, sanksi, pemberian poin pelanggaran, dan catatan pelanggaran yang didokumentasikan oleh divisi ketertiban madrasah. Segala bentuk pelanggaran yang dilakukan oleh siswa, tentu semua mempunyai konsekuensinya masing-masing, baik berupa teguran, poin, hukuman atau pembinaan dan pemanggilan orang tua. Seluruh siswa wajib menaati tata tertib yang ada sejak hari pertama mereka menjadi siswa di kelas 1.

Kedisiplinan anak memang harus dipaksakan dan dibiasakan sejak dini. Kedisiplinan merupakan salah satu nilai karakter yang mengacu pada sikap perilaku, motivasi dan keterampilan siswa. Disiplin merupakan kebutuhan dasar dalam pembentukan dan pengembangan watak yang sehat. Dalam manajemen diri, disiplin adalah hal yang paling penting. Selain menemukan arah dan tujuan hidup yang jelas, disiplin merupakan syarat mutlak untuk mencapai cita-cita dan menjalankan misi hidup. Seorang anak perlu disiplin dalam mengembangkan dirinya di berbagai aspek, mengelola waktu, dan memanfaatkan sumber daya di bidang yang dipilih. Setiap siswa memiliki cara unik untuk mengembangkan sikap disiplin, dan lembaga sekolah pun berperan

⁹⁷ Sastrapraja, *Kamus Istilah Pendidikan Dan Umum* (Surabaya: Usaha Nasional, 1987).

dalam menciptakan kegiatan yang dapat meningkatkan kedisiplinan siswa guna membentuk karakter mereka.⁹⁸

Salah satu konsekuensi yang digunakan di MI Sunan Pandanaran untuk mendisiplinkan siswa adalah pemberian poin pelanggaran. Menurut peneliti, siswa MI Sunan Pandanaran cenderung lebih takut jika dirinya diberikan poin pelanggaran dibandingkan dengan hukuman membersihkan lingkungan madrasah. Mereka akan merasa malu jika poin pelanggaran bertambah dan orang tuanya dipanggil ke madrasah. Sebenarnya, sistem ini dirancang untuk memberikan konsekuensi langsung terhadap perilaku yang tidak sesuai dengan aturan sekolah. Misalnya, jika seorang siswa melanggar aturan seperti terlambat, tidak menyelesaikan tugas, atau berperilaku tidak sopan, poin akan ditambah di buku pelanggaran madrasah.

Tujuan dari penerapan sistem poin di MI Sunan Pandanaran adalah untuk meningkatkan kedisiplinan siswa dalam aktivitas sekolah dan memastikan mereka mematuhi aturan yang berlaku di lingkungan sekolah. Peneliti berpendapat bahwa tujuan ini biasanya diterapkan di berbagai sekolah untuk memastikan siswa mematuhi peraturan, dengan harapan menciptakan lingkungan yang nyaman dan mendukung proses belajar mengajar yang efektif. Para ahli menyebut kepatuhan dan ketaatan siswa terhadap peraturan sekolah sebagai disiplin siswa. Sementara itu, peraturan, tata tertib, dan ketentuan lain yang dirancang untuk mengatur perilaku siswa dikenal sebagai disiplin sekolah. Disiplin sekolah adalah upaya yang dilakukan oleh sekolah

⁹⁸ Ipnu Wulandari, 'Penerapan Program Sistem Poin Di Smk Negeri 2 Yogyakarta Application Of Point Sistem Program At Smk Negeri 2 Yogyakarta', *Jurnal Kebijakan Pendidikan*, 9.4 (2020), 120 <<https://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/sakp/article/view/17042>>.

untuk memastikan bahwa perilaku siswa tetap sesuai dengan norma, peraturan, dan tata tertib yang berlaku.

Namun demikian, dalam pelaksanaan program ini tentu ada beberapa faktor pendukung dan juga penghambatnya. Faktor pendukungnya adalah adanya kerjasama yang baik antara dinas, yayasan, madrasah, dan wali siswa. Serta didukung pula oleh lingkungan madrasah dan lingkungan masyarakat yang kondusif. Semuanya dapat berjalan dengan lancar sesuai dengan tupoksinya masing-masing. Namun, dalam pelaksanaannya tentu ada beberapa kendala yang dijumpai dan menjadi penghambat dalam penerapan program ini. Kendala yang ditemui sebenarnya tidak terlalu berarti, seperti anak-anak kelas 1 sampai kelas 3 yang belum bisa membubuhkan tanda tangan, sehingga harus menuliskan namanya sendiri di lembar deklarasi atau dengan memberikan cap jempol, adanya beberapa siswa khususnya kelas bawah yang tidak fokus dan salah menirukan isi dari deklarasi, dan adanya beberapa wali dan siswa yang belum memahami aturan skor pelanggaran tata tertib.

Program deklarasi anti bullying dan stop kekerasan ini rencananya akan dijadikan sebagai program unggulan tahunan yang akan dipatenkan di madrasah. Untuk waktu pelaksanaannya dilakukan saat awal semester dan tetap ada tindak lanjut di minggu-minggu berikutnya. Hanya saja, karena saat ini MI Sunan Pandanaran sedang berpindah dari gedung yang lama ke gedung yang baru, maka pelaksanaannya sedikit berbeda dari tahun sebelumnya. Namun pada intinya, tujuan dan teknisnya secara garis besar masih sama.

Program deklarasi anti bullying ini selain diterapkan juga selalu dievaluasi penerapannya. Evaluasi ini tentunya untuk mengetahui sejauh mana

keberhasilan penerapan program yang sudah dilaksanakan. Selain untuk mengetahui perkembangan keberhasilannya, tentu juga agar mengetahui kendala apa saja yang dihadapi dan segera dicari solusi agar kendala tersebut dapat teratasi. Proses evaluasi ini dilakukan dengan cara mengadakan musyawarah akhir bulan yang dihadiri seluruh guru dan divisi atau Waka dan memaparkan hasil kerja, kritikan, masukan, evaluasi, serta rencana program kerja bulan berikutnya.

Berdasarkan hasil pembahasan di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa program deklarasi anti bullying dan stop kekerasan ini dapat memberikan dampak baik dan cukup efektif untuk diterapkan guna mewujudkan visi Mata Cendekia, yaitu Berkepribadian Qur'ani. Di mana dalam Al Qur'an sendiri telah dijelaskan tentang larangan mengolok-olok, mengejek dan merendahkan sesamanya. Program deklarasi ini didukung oleh seluruh elemen madrasah. Seluruh siswa juga merasa terlindungi dengan adanya program ini. Hanya saja untuk tahun ini ada sedikit perbedaan dalam teknis dan pelaksanaannya karena masih penyesuaian dengan lingkungan madrasah baru yang belum memiliki ruangan untuk menampung siswa dengan kapasitas banyak. Namun, perlu digaris bawahi bahwa program deklarasi ini tidak berdiri sendirian. Program ini berjalan dengan adanya peraturan siswa dan pemberlakuan konsekuensi tertentu untuk setiap pelanggarannya. Dan menurut peneliti, siswa pada saat ini menjadi tunduk dan patuh terhadap peraturan termasuk dengan deklarasi ini bukan karena kepatuhan terhadap program deklarasi semata. Namun karena rasa takut siswa akan konsekuensi yang ia dapatkan jika ia tidak menaati peraturan madrasah. Hal ini sebenarnya

memiliki nilai yang baik, karena siswa dipaksakan harus disiplin sejak dini dan dengan keterpaksaan tersebut akan menjadi sebuah habit atau kebiasaan yang baik. Namun, ada hal tersebut tentunya juga memiliki kekurangan. Yaitu siswa hanya akan patuh terhadap peraturan karena takut dengan sanksinya saja, bukan karena kesadaran dirinya sendiri.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis laksanakan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Implementasi program deklarasi anti-bullying dan stop kekerasan di MI Sunan Pandanaran didorong oleh keprihatinan guru atas perubahan perilaku siswa dan keluhan seorang siswa yang pernah mengalami perundungan. Kepala Madrasah mengungkapkan bahwa program ini merupakan hasil kerjasama antara semua guru, terutama divisi ketertiban yang bertugas menyusun peraturan, mendisiplinkan siswa, memberikan teguran, dan berkomunikasi dengan siswa serta orang tua tentang kejadian luar biasa. Divisi ketertiban juga bekerja sama dengan panitia Matsama (Masa Taaruf Siswa Madrasah) dalam pelaksanaan program ini. Program deklarasi ini sudah diterapkan dengan baik pada setiap awal tahun ajaran baru, dengan menjadikan suatu kasus sebagai latarbelakangnya. MI Sunan Pandanaran menangani kasus siswa dengan serius melalui kegiatan deklarasi dan penerapan poin serta sanksi tata tertib untuk mengurangi perundungan.
2. Program deklarasi anti bullying dan stop kekerasan yang dilaksanakan di MI Sunan Pandanaran dapat memberikan dampak positif dan cukup efektif dalam mewujudkan visi Mata Cendekia. Seluruh elemen madrasah mendukung program ini dan siswa merasa lebih terlindungi. Program ini tidak hanya diterapkan, tetapi juga selalu dievaluasi untuk mengukur

keberhasilannya. Evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan program, mengidentifikasi kendala, dan mencari solusi agar masalah dapat diatasi. Program ini didukung oleh peraturan siswa dan konsekuensi bagi pelanggar. Namun, peneliti mencatat bahwa siswa cenderung patuh bukan karena kesadarannya, tetapi karena takut akan konsekuensi. Faktor pendukung utama program ini adalah kerjasama antara dinas, yayasan, madrasah, dan wali siswa, serta lingkungan yang kondusif. Meski program berjalan lancar, namun ada beberapa kendala yang ditemui, seperti anak kelas 1-3 yang belum bisa menandatangani deklarasi secara formal dan beberapa siswa serta wali yang belum memahami aturan skor pelanggaran tata tertib.

B. SARAN

Berdasarkan kesimpulan yang telah diperoleh, maka saran yang dapat diberikan melalui penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Program deklarasi anti bullying dan stop kekerasan yang dilaksanakan di MI Sunan Pandanaran sudah cukup baik. Hanya saja perlu adanya sosialisasi anti bullying setiap minggunya di madrasah untuk mengurangi kasus bullying dan sebagai tindak lanjut dari program deklarasi tersebut.
2. Perlu adanya ketegasan dari divisi terkait untuk memberikan efek jera kepada siswa yang melakukan tindakan bullying atau perundungan terhadap temannya. Ketegasan yang dimaksud tidak hanya berupa poin, namun bisa berupa hukuman mendidik yang membuat siswa menjadi jera.
3. Perlu adanya kerjasama dan kolaborasi yang baik antara guru, siswa dan wali siswa untuk memberantas bullying dan mensosialisasikan kepada

anak-anak terkait bahaya bullying. Dan selalu mengingatkan peraturan dan tata tertib madrasah yang berlaku untuk menjadi perhatian khusus bagi anak-anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Adena Nurasiah Siregar, 'Pandangan Filosofis Tentang Perilaku Bullying Pada Siswa Di Sekolah', *PENDALAS: Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Dan Pengabdian Masyarakat*, 2.3 (2022), 215–28 <<https://doi.org/10.47006/pendalas.v2i3.165>>
- Alya Nur Ariyani, *Koordinator Divisi Ketertiban MI Sunan Pandanaran* (Wawancara 11 Juli 2024)
- Amin, M. Miftahuddin Al, 'Pengaruh Bullying Terhadap Perilaku Belajar Pai Siswa Kelas Xi Smk Bishri Syansuri Denanyar Jombang', 2018, 12–31
- Anugraheni, Indri, 'Stop Bullying Di Sekolah Dasar Melalui Pembelajaran Kooperatif Dengan Media Gambar', *Publikasi Pendidikan*, 8.2 (2018) <<https://doi.org/10.26858/publikan.v8i2.4886>>
- Arifuddin, T, And M U H Asrul, 'Kajian Kejadian Perundungan (Bullying) Verbal Pada Remaja Awal (Studi Kasus Smp Negeri 5 Pallangga Dan Smp Negeri 3 Sungguminasa) Disusun', 2021, 82
- Aryani, Farida, and Abdullah Sinring, 'MATAPPA : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat PKM Deklarasi Anti Bullying Bagi Siswa SMP Polongbangkeng Takalar', 3 (2020), 1–6
- Astuti P.R, *Meredam Bullying (3 Cara Efektif Mengatasi Kekerasan Pada Anak)* (Jakarta: PT. Grasindo, 2008)
- Calam, Ainul Marhamah, Nazaruddin, 'Reformulasi Visi, Misi Dan Tujuan Sekolah', *Al Irsyad: Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 2.10 (2020)
- Coloroso Barbara, *Stop Bullying (Memutus Rantai Kekerasan Anak Dari Prasekolah Hingga SMU)* (Jakarta: PT. Ikrar Mandiri Abadi, 2017)
- Depdiknas, 'Undang Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional', *Demographic Research*, 2003, 1-33 : 29 pag texts + end notes, appendix, referen
- Dimiyati, Johni, *Metodologi Penelitian Pendidikan Dan Aplikasinya Pada Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2013)
- Efendi, Lusiana, Linda Yarni, Budi Santosa, Program Studi, and Fakultas Tarbiyah, 'Pengaruh Program Anti-Perundungan (Roots) Terhadap Perubahan Perilaku Perundungan Pada Siswa Di SMP Negeri 1 Banuhampu , Kabupaten Agam', 3 (2023), 11201–19
- Eliasa, Eva Imania, 'Budaya Damai Mahasiswa Di Yogyakarta', *JOMSIGN: Journal of Multicultural Studies in Guidance and Counseling*, 1.2 (2017), 175 <<https://doi.org/10.17509/jomsign.v1i2.8286>>
- Faye, Ong, *Bullying At School* (The California Department of Education: CDE Press,

2003)

- Fiandi, Arif, and Darul Ilmi, 'Perumusan Visi Yang Visioner Dan Perumusan Misi Pendidikan Yang Ideal', *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 7.2 (2022), 57–63
<<https://doi.org/10.34125/jmp.v7i2.786>>
- Firdaus, Fery Muhamad, 'Upaya Mengatasi Bullying Di Sekolah Dasar Dengan Mensinergikan Program Sekolah Dan Parenting Program Melalui Whole-School Approach', *DIDAKTIKA: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 2.2 (2019), 49–60
<<https://doi.org/10.21831/didaktika.v2i2.28098>>
- Firmansyah, Fitriawan Arif, 'Peran Guru Dalam Penanganan Dan Pencegahan Bullying Di Tingkat Sekolah Dasar', *Jurnal Al-Husna*, 2.3 (2022), 205
<<https://doi.org/10.18592/jah.v2i3.5590>>
- Haidar Putra, Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional Di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2012)
- Halim, A, A A Ilmi, M D P Panggabean, and ..., 'Implementasi Kebijakan Anti Perundungan (Bully) Oleh Konseling Pada Siswa Melalui Layanan Konseling Di SMP Negeri 27 Medan', ... : *Jurnal Bahasa Dan ...*, 3.2 (2023), 207–23
- Hibban, *Siswa Kelas 4A MI Sunan Pandanaran* (Wawancara 26 Juli 2024)
- Hidayat, M, Aulia, Firman Syah, and Andi Risfan Rizaldi, 'Edukasi Pencegahan Perundungan Pada Siswa Sekolah Dasar Negeri 45 Biringbalang Kabupaten Takalar', *GLOBAL ABDIMAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2.2 (2022), 56–64
<<https://doi.org/10.51577/globalabdimas.v2i2.293>>
- Hidayat, Wildan, and Aunillah Reza Pratama, 'FENOMENA BULLYING PERSPEKTIF HADIS: Upaya Spiritual Sebagai Problem Solving Atas Tindakan Bullying', *Riwayah : Jurnal Studi Hadis*, 4.2 (2018), 295
<<https://doi.org/10.21043/riwayah.v4i2.4626>>
- Hidayati, Nurul, 'Bullying Pada Anak: Analisis Dan Alternatif Solusi', *Jurnal Insan*, 14.1 (2012), 41–48
- Idrus, Muhammad, *Metode Penelitian Ilmu Sosial Edisi Kedua*. (Jakarta: Erlangga, 2009)
- Ima Fitri Sholichah, and Nadhirotul Laily, 'Workshop Program Anti Perundungan Berbasis Sekolah', *Room of Civil Society Development*, 1.2 (2022), 103–8
<<https://doi.org/10.59110/rcsd.v1i2.36>>
- Ipnu Wulandari, 'Penerapan Program Sistem Poin Di Smk Negeri 2 Yogyakarta Application Of Point Sistem Program At Smk Negeri 2 Yogyakarta', *Jurnal Kebijakan Pendidikan*, 9.4 (2020), 120
<<https://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/sakp/article/view/17042>>
- Jurnal Studi Keislaman dan Pendidikan, Al-Hikmah, Adi Putra, M Sholihin, Qalka

- Sandi, and Stit YPI Lahat, 'Dampak Kekerasan Dan Perundungan (Bullying) Di Lembaga Pendidikan Serta Pencegahannya', *Stitypilahat*, 10.2 (2023), 17 <<https://doi.org/10.12065/al-hikmah.v10i2.5>>
- Källmén, Håkan, and Mats Hallgren, 'Bullying at School and Mental Health Problems among Adolescents: A Repeated Cross-Sectional Study', *Child and Adolescent Psychiatry and Mental Health*, 15.1 (2021), 1–7 <<https://doi.org/10.1186/s13034-021-00425-y>>
- kemdikbud, 'Kamus Besar Bahasa Indonesia'
- Kompri, M.P.I, *Manajemen & Kepemimpinan Pondok Pesantren* (Jakarta: Prenada Media, 2018)
- Lilik Isdiyati, 'Manajemen Pembentukan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Darul Qur ' an Wal Irsyad', 2020, 170
- M.Sandi, Sujarwo Muhammad dan Ferdian, *Kumpulan Materi Bimbingan Konseling, Bidang Bimbingan Belajar-Sosial* (Pekanbaru: Pioner MPI, 2011)
- Mayasari, Amiirohana, Syamsul Hadi, and Dedi Kuswandi, 'Tindak Perundungan Di Sekolah Dasar Dan Upaya Mengatasinya', *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 4.3 (2019), 399 <<https://doi.org/10.17977/jptpp.v4i3.12206>>
- Menesini, Ersilia, and Christina Salmivalli, 'Bullying in Schools: The State of Knowledge and Effective Interventions', *Psychology, Health and Medicine*, 22 (2017), 240–53 <<https://doi.org/10.1080/13548506.2017.1279740>>
- Muhamad Rizki Dwijatmoko, *Kepala Madrasah Ibtidaiyah Sunan Pandanaran* (Wawancara 24 Juli 2024)
- Muhammad, Aurick Daffa, Achmad Rizal, Enzel D. S. Situmorang, La Bamba Puang P T S Kami, Nurul Fathanah Muntasir, Vania Rei Syifa, and others, "'Stop Perundungan, Mari Kita Berteman!'" Penyuluhan Dan Edukasi Anti Perundungan Untuk Siswa Sekolah Dasar', *KACANEGARA Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 6.2 (2023), 165 <<https://doi.org/10.28989/kacanegara.v6i2.1579>>
- Muhsinin, Muhsinin, 'Model Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Islam Untuk Membentuk Karakter Siswa Yang Toleran', *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 8.2 (2013), 205–28 <<https://doi.org/10.21043/edukasia.v8i2.751>>
- Mulyadi, 'Pembentukan Karakter Siswa Melalui Madrasah Diniyah Sebagai Pelengkap Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar', *Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah*, 2014, 86–87
- Nasir, Amin, 'Konseling Behavioral: Solusi Alternatif Mengatasi Bullying Anak Di Sekolah', *KONSELING EDUKASI 'Journal of Guidance and Counseling'*, 2.1 (2018), 67–82 <<https://doi.org/10.21043/konseling.v2i2.4466>>

- Nurlia, Addini, and Siti Partini Suardiman, 'The Phenomenon of Bullying in Junior High School Students Nowadays', *International Journal of Education and Learning*, 2.1 (2020), 7–13 <<https://doi.org/10.31763/ijele.v2i1.62>>
- Peraturan Pemerintah RI, 'Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 74 Tahun 2008 Tentang Guru Pasal 39 Ayat 1 Dan 2' (Jakarta, 2008)
- Prasetiawan, Hardi, Amien Wahyudi, and Shopyan Jepri Kurniawan, 'Pelatihan Gerakan Anti Perundungan (Gap) Untuk Meningkatkan Nilai Sosial Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama Di Wilayah Bantul', *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2020 (2020), 77–85
- Rachma, Ayu Widya, 'Upaya Pencegahan Bullying Di Lingkup Sekolah', *Jurnal Hukum Dan Pembangunan Ekonomi*, 10.2 (2022), 241 <<https://doi.org/10.20961/hpe.v10i2.62837>>
- Rado, Rudini Hasyim, Restu Monika Nia Betaubun, and Nurul Widhanita Y. Badilla, 'Pembentukan Karakter Dan Edukasi Hukum Cegah Bullying Pada Pelajar Sma Negeri 1 Merauke', *Musamus Devotion Journal*, 4.2 (2022), 52–57 <<https://doi.org/10.35724/mdj.v4i2.4431>>
- Rahayu, Sri, and Vicky Dwi Wicaksono, 'Pengembangan Komik Digital Sebagai Media Edukasi Anti-Perundungan Di Sekolah Dasar', *Jpgsd*, 11.1 (2021), 75–84
- Riauskina, I.I, Djuwita R dan Seosetio. S, 'Gencet-Gencetan" Di Mata Siswa Siswi Kelas 1 SMA: Naskah Kognitif Tentang Arti, Scenario Dan Dampak "gencet-Gencetan', *Jurnal Psikologi Sosial*, 12.1 (2005), 1–13
- Rigby, Ken, *Children and Bullying: How Parents and Educators Can Reduce Bullying at Schools* (Australia: Blackwell Publishing, 2008)
- , 'Consequences of Bullying in Schools', *Canadian Journal of Psychiatry*, 48.9 (2003), 583–90 <<https://doi.org/10.1177/070674370304800904>>
- Saifuddin, Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007)
- Sari, Sindy Kartika, 'Bullying Dan Solusinya Dalam Al-Qur'ânTM', *Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy*, 1.1 (2020), 63–76 <<https://doi.org/10.22515/ajipp.v1i1.2421>>
- Sastrapraja, *Kamus Istilah Pendidikan Dan Umum* (Surabaya: Usaha Nasional, 1987)
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Mishbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2002)
- Shihab, M. Quraishy, *Tafsir Al Misbah Jilid 11* (Jakarta: Lentera Hati, 2002)
- Shofwan, Imam, and Achmad Munib, 'Pendidikan Karakter Sosial Qur'ani: Studi Tafsir Surat Al-Hujurat Ayat 11-13', *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 13.1 (2023), 72–84 <<https://doi.org/10.33367/ji.v13i1.3500>>

- Sihidi, Iradhad Taqwa, and Zen Amirudin, 'Anti-Bullying Campaign at the Mambaus Sholihin Islamic Boarding School 2 Blitar', *Community Empowerment*, 7.3 (2022), 434–41 <<https://doi.org/10.31603/ce.5788>>
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)* (Bandung: Alfabeta, 2011)
- Suhendar, - Aris, 'Pembentukan Watak Kewarganegaraan Melalui Agen Anti Perundungan Dalam Program Sekolah Penggerak: Studi Kasus SMA Negeri 19 Medan', 2023, 164–70
- Suryadi, Asip & Ika Berdiati, *Menggagas Penelitian Tindakan Kelas Bagi Guru* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018)
- Syafitri, Intan Rahmayuni, Nur Halimahturrafiah, Edi Sucipto, and Ahmad Sabandi, 'Merumuskan Visi Dan Misi Pada Pendidikan Dasar Dalam Mencapai Tujuan Pendidikan Di Indonesia', 6.3 (2023) <<https://doi.org/10.31004/aulad.v6i1.504>>
- Wibowo et al., 'Fenomena Perilaku', *Cakrawala Ilmiah Mahasiswa*, 1.2 (2021), 157–66 <<https://doi.org/10.30998/ocimxxxxxx>>
- Windaningrum, Fadillah, 'Analisis Relevansi Visi, Misi, Tujuan, Dan Kurikulum Antara SMKN 1 Kedawung Sragen Dan SMK N 1 Bawen Semarang', *Al Ishlah: Jurnal Pendidikan Islam*, 17.2 (2019)
- Yuyarti, 'Mengatasi Bullying Melalui Pendidikan Karakter', *Jurnal Kreatif*, 9.1 (2018), 52–57

LAMPIRAN

Lampiran 1

1. Dokumentasi penelitian lapangan

- a. Wawancara dengan Bapak Muhamad Rizki Dwijatmoko, S.Pd (Kepala Madrasah Ibtidaiyah Sunan Pandanaran)



- b. Wawancara dengan Ibu Alya Nur Ariyani, S.Pd (Divisi Ketertiban dan BK MI Sunan Pandanaran)



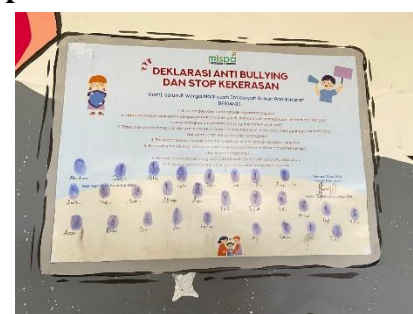
- c. Wawancara dengan R. Muhammad Hibban Wirosono Al Irsyad (Siswa kelas 5A)



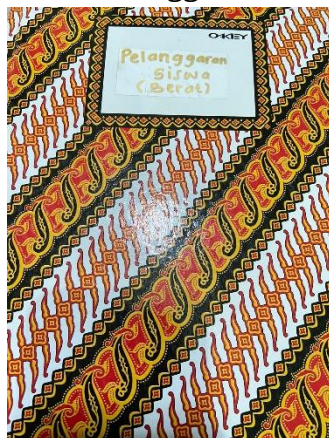
2. Kegiatan Deklarasi Anti Bullying dan Stop Kekerasan



3. Naskah Deklarasi Anti Bullying dan Stop Kekerasan



4. Buku Pelanggaran MISPA



	Nome	Matr.	Disciplina	Nota	Assente	Assente	Assente
1	Alf. S.	10	Matr. 22	10	10	10	10
2	Alf. S.	10	Matr. 22	10	10	10	10
3	Alf. S.	10	Matr. 22	10	10	10	10
4	Alf. S.	10	Matr. 22	10	10	10	10
5	Alf. S.	10	Matr. 22	10	10	10	10
6	Alf. S.	10	Matr. 22	10	10	10	10
7	Alf. S.	10	Matr. 22	10	10	10	10
8	Alf. S.	10	Matr. 22	10	10	10	10
9	Alf. S.	10	Matr. 22	10	10	10	10
10	Alf. S.	10	Matr. 22	10	10	10	10
11	Alf. S.	10	Matr. 22	10	10	10	10
12	Alf. S.	10	Matr. 22	10	10	10	10
13	Alf. S.	10	Matr. 22	10	10	10	10
14	Alf. S.	10	Matr. 22	10	10	10	10
15	Alf. S.	10	Matr. 22	10	10	10	10
16	Alf. S.	10	Matr. 22	10	10	10	10
17	Alf. S.	10	Matr. 22	10	10	10	10
18	Alf. S.	10	Matr. 22	10	10	10	10
19	Alf. S.	10	Matr. 22	10	10	10	10
20	Alf. S.	10	Matr. 22	10	10	10	10
21	Alf. S.	10	Matr. 22	10	10	10	10
22	Alf. S.	10	Matr. 22	10	10	10	10
23	Alf. S.	10	Matr. 22	10	10	10	10
24	Alf. S.	10	Matr. 22	10	10	10	10
25	Alf. S.	10	Matr. 22	10	10	10	10
26	Alf. S.	10	Matr. 22	10	10	10	10
27	Alf. S.	10	Matr. 22	10	10	10	10
28	Alf. S.	10	Matr. 22	10	10	10	10
29	Alf. S.	10	Matr. 22	10	10	10	10
30	Alf. S.	10	Matr. 22	10	10	10	10
31	Alf. S.	10	Matr. 22	10	10	10	10
32	Alf. S.	10	Matr. 22	10	10	10	10
33	Alf. S.	10	Matr. 22	10	10	10	10
34	Alf. S.	10	Matr. 22	10	10	10	10
35	Alf. S.	10	Matr. 22	10	10	10	10
36	Alf. S.	10	Matr. 22	10	10	10	10
37	Alf. S.	10	Matr. 22	10	10	10	10
38	Alf. S.	10	Matr. 22	10	10	10	10
39	Alf. S.	10	Matr. 22	10	10	10	10
40	Alf. S.	10	Matr. 22	10	10	10	10
41	Alf. S.	10	Matr. 22	10	10	10	10
42	Alf. S.	10	Matr. 22	10	10	10	10
43	Alf. S.	10	Matr. 22	10	10	10	10
44	Alf. S.	10	Matr. 22	10	10	10	10
45	Alf. S.	10	Matr. 22	10	10	10	10
46	Alf. S.	10	Matr. 22	10	10	10	10
47	Alf. S.	10	Matr. 22	10	10	10	10
48	Alf. S.	10	Matr. 22	10	10	10	10
49	Alf. S.	10	Matr. 22	10	10	10	10
50	Alf. S.	10	Matr. 22	10	10	10	10
51	Alf. S.	10	Matr. 22	10	10	10	10
52	Alf. S.	10	Matr. 22	10	10	10	10
53	Alf. S.	10	Matr. 22	10	10	10	10
54	Alf. S.	10	Matr. 22	10	10	10	10
55	Alf. S.	10	Matr. 22	10	10	10	10
56	Alf. S.	10	Matr. 22	10	10	10	10
57	Alf. S.	10	Matr. 22	10	10	10	10
58	Alf. S.	10	Matr. 22	10	10	10	10
59	Alf. S.	10	Matr. 22	10	10	10	10
60	Alf. S.	10	Matr. 22	10	10	10	10
61	Alf. S.	10	Matr. 22	10	10	10	10
62	Alf. S.	10	Matr. 22	10	10	10	10
63	Alf. S.	10	Matr. 22	10	10	10	10
64	Alf. S.	10	Matr. 22	10	10	10	10
65	Alf. S.	10	Matr. 22	10	10	10	10
66	Alf. S.	10	Matr. 22	10	10	10	10
67	Alf. S.	10	Matr. 22	10	10	10	10
68	Alf. S.	10	Matr. 22	10	10	10	10
69	Alf. S.	10	Matr. 22	10	10	10	10
70	Alf. S.	10	Matr. 22	10	10	10	10
71	Alf. S.	10	Matr. 22	10	10	10	10
72	Alf. S.	10	Matr. 22	10	10	10	10
73	Alf. S.	10	Matr. 22	10	10	10	10
74	Alf. S.	10	Matr. 22	10	10	10	10
75	Alf. S.	10	Matr. 22	10	10	10	10
76	Alf. S.	10	Matr. 22	10	10	10	10
77	Alf. S.	10	Matr. 22	10	10	10	10
78	Alf. S.	10	Matr. 22	10	10	10	10
79	Alf. S.	10	Matr. 22	10	10	10	10
80	Alf. S.	10	Matr. 22	10	10	10	10
81	Alf. S.	10	Matr. 22	10	10	10	10
82	Alf. S.	10	Matr. 22	10	10	10	10
83	Alf. S.	10	Matr. 22	10	10	10	10
84	Alf. S.	10	Matr. 22	10	10	10	10
85	Alf. S.	10	Matr. 22	10	10	10	10
86	Alf. S.	10	Matr. 22	10	10	10	10
87	Alf. S.	10	Matr. 22	10	10	10	10
88	Alf. S.	10	Matr. 22	10	10	10	10
89	Alf. S.	10	Matr. 22	10	10	10	10
90	Alf. S.	10	Matr. 22	10	10	10	10
91	Alf. S.	10	Matr. 22	10	10	10	10
92	Alf. S.	10	Matr. 22	10	10	10	10
93	Alf. S.	10	Matr. 22	10	10	10	10
94	Alf. S.	10	Matr. 22	10	10	10	10
95	Alf. S.	10	Matr. 22	10	10	10	10
96	Alf. S.	10	Matr. 22	10	10	10	10
97	Alf. S.	10	Matr. 22	10	10	10	10
98	Alf. S.	10	Matr. 22	10	10	10	10
99	Alf. S.	10	Matr. 22	10	10	10	10
100	Alf. S.	10	Matr. 22	10	10	10	10

[illegible]

Lampiran 2

MATRIKS PENELITIAN Efektivitas Program Deklarasi Anti Bullying Dan Stop Kekerasan Terhadap Pembentukan Karakter Mata Cendekia

(Studi Kasus Di Mi Sunan Pandanaran, Sardono Harjo, Ngaglik, Sleman, Yogyakarta)

Variabel	Kepala Madrasah	Divisi Ketertiban dan BK	Siswa korban bullying
Implementasi Program Deklarasi Anti Bullying dan Stop Kekerasan	1. Berapa jumlah siswa dan guru di MI Sunan Pandanaran? 2. Pelanggaran apakah yang sering terjadi di MI Sunan Pandanaran? 3. Seberapa sering kasus bullying terjadi di MI Sunan Pandanaran? 4. Bullying biasa terjadi antar teman sekelas atau keseluruhan? 5. Apakah tanggungjawab madrasah jika terjadi bullying di lingkungan madrasah? 6. Apakah MI Sunan Pandanaran pernah mengadakan seminar tentang Madrasah Ramah Anak? 7. Apa tindak lanjut dari kegiatan Madrasah Ramah Anak? 8. Apakah yang dimaksud dengan program Deklarasi Anti Bullying dan Stop Kekerasan yang dilaksanakan saat Matsama Tahun lalu?	1. Apa peran guru divisi tata tertib/BK di madrasah? 2. Pelanggaran apa saja yang sering terjadi di madrasah? 3. Bagaimana kedisiplinan seputar tata tertib yang berhubungan dengan perilaku siswa? 4. Apakah semua peraturan madrasah tertulis dalam sebuah dokumen? 5. Bagaimana cara guru memberikan sosialisasi terkait peraturan madrasah? Apakah cukup ditempel pada setiap kelas atau hanya sekedar dibagikan di grup wali siswa? 6. Apakah konsekuensi yang diberikan oleh madrasah kepada siswa yang melanggar peraturan? 7. Terkait kasus bullying, apakah masih sering terjadi di lingkungan MISPA? 8. Kasus bullying terparah yang pernah terjadi di MISPA seperti apa? Dan apa dampaknya bagi korban?	1. Apa yang Mas Hibban rasakan saat dibully temanmu? 2. Sejak kapan Mas Hibban memakai maskermu di madrasah? 3. Apakah di luar madrasah Mas Hibban juga memakai masker? Mengapa? 4. Siapa saja yang dahulu membully Mas Hibban? Apa yang dikatakan mereka kepadamu? 5. Apakah orang tua dan guru tidak memperingatkan Mas Hibban untuk melepas masker setelah pandemi berakhir?

	9. Apa yang melatarbelakangi program tersebut diadakan? 10. Bagaimana implementasi program tersebut? 11. Siapakah penggagas dan penanggung jawab dari program tersebut?	9. Adakah hukuman atau skor pelanggaran bagi siswa yang membully temannya? Berapa besarnya? 10. Apakah Ibu mengetahui tentang program Deklarasi Anti Bullying dan Stop Kekerasan yang dilaksanakan saat Matsama Tahun lalu? 11. Apakah yang menjadi latar belakang diselenggarakannya program tersebut? 12. Bagaimana implementasinya? 13. Apa isi dari deklarasi tersebut?	
Efektivitas Program Deklarasi Anti Bullying dan Stop Kekerasan	1. Apakah program tersebut dapat mengurangi terjadinya bullying di madrasah? 2. Seberapa efektif program tersebut dalam pembentukan karakter MATA CENDEQIA? 3. Apakah program tersebut dapat dijadikan sebagai program unggulan madrasah yang bisa dilaksanakan setiap tahunnya?	1. Apakah program tersebut dapat mengurangi kasus bullying yang terjadi di MI Sunan Pandanaran? 2. Seberapa efektif program tersebut terhadap pembentukan karakter MATA CENDEQIA? 3. Faktor apasaja yang menjadi pendukung dalam pelaksanaan program Deklarasi Anti Bullying dan Stop Kekerasan? 4. Apakah terdapat kendala terhadap pelaksanaan program tersebut? 5. Apakah program tersebut dapat dijadikan sebagai program unggulan madrasah yang bisa dilaksanakan setiap tahunnya?	1. Sejak kapan Mas Hibban mulai melepas maskermu? Siapa yang berhasil membujukmu? 2. Apa yang dikatakannya sehingga Mas Hibban mau melepas maskermu? 3. Apakah temanmu masih suka membully Mas Hibban secara verbal maupun fisik? 4. Hal apa yang membuat Mas Hibban yakin untuk melepaskan maskermu? 5. Apakah guru Mas Hibban akan

			memberikan perlindungan dan pengawasan lebih banyak untuk Mas Hibban dibanding dengan teman yang lainnya?
--	--	--	---

Lampiran 3

DATA DASAR HASIL PENELITIAN

Nama : Muhamad Rizki Dwijatmoko, S.Pd
Jenis Kelamin : Laki-laki
Status : Kepala Madrasah Ibtidaiyah Sunan Pandanaran
Hari/Tanggal : Rabu, 24 Juli 2024
Waktu : Pukul 11.00 WIB
P: Peneliti
I: Informan

P : Berapa jumlah siswa dan guru di MI Sunan Pandanaran?

I : Saat ini di MI Sunan Pandanaran terdapat 70 Guru dan tenaga kependidikan termasuk dengan Kepala Madrasah. Untuk jumlah siswanya saat ini ada 864 siswa dari 35 rombongan belajar dari kelas 1 sampai kelas 6.

P : Pelanggaran apakah yang sering terjadi di MI Sunan Pandanaran?

I : Kalau pelanggaran ada beberapa walaupun kategorinya tidak yang sering banget dan tidak terlalu fatal. Kalau yang sering saya dengar biasanya seperti merusak fasilitas madrasah dan mengejek nama orang tua.

P : Seberapa sering kasus bullying terjadi di MI Sunan Pandanaran?

I : Pelanggaran yang terjadi di sini, pasti ada walaupun tidak sering karena jumlah siswanya memang banyak. Namun, kebetulan madrasah kami membentuk sebuah wadah atau divisi untuk membantu pekerjaan saya yaitu divisi ketertiban siswa yang bertugas untuk membuat peraturan beserta sanksi yang mendidik. Jadi dengan bantuan divisi ketertiban ini, segala bentuk kejadian luar biasa seperti bullying dapat disampaikan kepada wali kelas dan nantinya wali kelas yang menyampaikan kepada wali siswa yang bersangkutan. Jadi pada intinya kasus bullying ini jika memang tidak bisa dihilangkan sepenuhnya, paling tidak ya bisa diminimalisir lah. Karena dampaknya sangat tidak baik untuk siswa. Apalagi kalau sudah bermain fisik seperti kekerasan atau sebagainya, nanti akan merusak citra madrasah. Siapa yang dirugikan? Ya jadinya semuanya rugi mbak. Terutama

korbannya. Oleh karena itu, adanya divisi ini gunanya untuk membantu meminimalisir salah satunya kasus bullying di madrasah.

P : Bullying biasa terjadi antar teman sekelas atau keseluruhan?

I : Sepengetahuan saya, biasanya ada anak yang laporan ke saya paling tidak satu pelanggaran dalam seminggu baik yang ringan maupun berat. Kemudian biasanya kalau sudah tahap berat atau bermain fisik dan mengakibatkan cedera, maka biasanya langsung diberikan pembinaan atau sanksi yang tegas terhadap anak tersebut seperti pemanggilan orang tua dan pemberian Surat Peringatan. Tapi yang sering terjadi sampai saat ini bullying verbal, seperti menyebutkan nama ayah. Misal nama ayahnya Bejo, nanti anak-anak suka memanggil Jo Jo Jo begitu. Dan bullying ini seringnya terjadi antar teman sekelas, tapi juga beberapa kali kami menemukan kasus yang sama namun berbeda kelasnya. Nah untuk menindaklanjuti berbagai kasus bullying yang terjadi, maka dua tahun yang lalu kami mengadakan seminar Madrasah Ramah Anak di akhir semester dan dilanjutkan dengan kegiatan Deklarasi Anti Bullying yang dilaksanakan setiap awal semester saat Matsama. Sebenarnya ada anjuran juga dari Dinas terkait untuk melakukan kegiatan deklarasi ini, tapi semuanya kembali ke instansi masing-masing untuk dilanjutkan atau tidaknya. Dan madrasah kami termasuk madrasah yang melanjutkan kegiatan ini. Namun, meski demikian kami selalu mengingatkan kepada anak-anak untuk menghindari bullying.

P : Apakah tanggungjawab madrasah jika terjadi bullying di lingkungan madrasah?

I : Ya itu tadi mbak, kita membentuk sebuah divisi yang mengatur tata tertib siswa. jadi kalau ada pelanggaran yang berhubungan dengan ketertiban termasuk bullying, akan ditangani langsung oleh guru tersebut dan diberikan konsekuensi sesuai dengan peraturan yang tertulis.

P : Apakah MI Sunan Pandanaran pernah mengadakan seminar tentang Madrasah Ramah Anak?

I : Pernah 2 tahun yang lalu karena memang itu anjuran dari dinas terkait dan sepertinya hampir seluruh lembaga pendidikan di Indonesia juga mengadakan sosialisasi sekolah ramah anak.

P : Apakah yang dimaksud dengan program Deklarasi Anti Bullying dan Stop Kekerasan yang dilaksanakan saat Matsama Tahun lalu? Dan apa yang melatarbelakangi program tersebut diadakan?

I : Kalau Deklarasi itu sebenarnya hanya tindak lanjut dari kegiatan MRA yang dilaksanakan di akhir semester 2022, dan Deklarasi anti bullying itu diadakan di awal tahun ajaran baru 2023. Kalau untuk yang melatar belakanginya sebenarnya ada beberapa poin mbak. Jadi dulu itu pernah ada guru yang menyampaikan bahwa anak-anak sekarang omongannya kasar dan tidak bisa dijaga seperti menjelekkkan fisik seseorang, mengejek nama orang tua, bahkan kemarin ada yang dibully dengan sebutan yatim karena ayahnya sudah wafat saat covid, namanya Bilal kelas 6B sekarang Bu. Nah, guru-guru juga menduga karena pengaruh gadget dan lingkungan bermain di rumah selama pandemi. Kurang lebihnya seperti itu, mungkin hal-hal yang lain bisa ditanyakan ke Bu Alya.

P : Bagaimana implementasi program tersebut? Dan siapa penanggungjawabnya?

I : Kalau penanggung jawab utama jelas saya sebagai kepala madrasah, namun disini saya dibantu oleh divisi ketertiban dan juga panitia matsama karena kegiatan tersebut dilaksanakan saat Matsama/Mpls. Untuk implementasinya sendiri berupa tanda tangan di lembar yang sudah disediakan oleh panitia sebagai bentuk persetujuan siswa untuk memberantas bullying atau perundungan di madrasah. Dan Sebenarnya ada anjuran dari dinas terkait untuk mengadakan program ini. Memang yang namanya instansi sekolah, saya tidak hanya berkaca di Pandanaran namun di sekolah lain pun tentunya kasus bullying masih menjadi PR yang sangat besar yang harus ditangani. Jadi untuk kegiatan ini seandainya tidak ada anjuran pun tetapi kalau mempunyai nilai yang baik yang pasti akan tetap kita laksanakan Mbak. Tentunya program ini diadakan juga dalam rangka mendisiplinkan siswa atau mengajarkan siswa untuk tetap patuh terhadap tata tertib madrasah dan norma yang berlaku.

P : Apakah program tersebut dapat mengurangi terjadinya bullying di madrasah?

I : Kalau sekarang alhamdulillah sudah jarang sekali yaa. Dulu hampir setiap hari selalu dapat laporan kalau dibully nama ayahmya, dikatain jelek dan

lain-lain. Tapi sekarang kok saya rasa anak-anak sudah mulai adem ayem yaa. Sepertinya karena takut akan skor pelanggaran yang akan mereka dapatkan.

P : Seberapa efektif program tersebut dalam pembentukan karakter MATA CENDEQIA?

I : Saya kira kalau dipersentasekan program ini cukup untuk menunjang ketercapaian visi yang telah ditentukan oleh madrasah. Tentunya dengan terus memberikan penjelasan terkait bahaya dari bullying kepada siswa yang dilakukan secara terus menerus, jadi bukan hanya saat deklarasi saja. Saya rasa saat ini sudah jarang sekali adanya laporan anak yang dibully seperti tahun sebelumnya, mungkin itu salah satu hasil yang bisa dirasakan dari diadakannya program deklarasi itu.

P : Apakah program tersebut dapat dijadikan sebagai program unggulan madrasah yang bisa dilaksanakan setiap tahunnya?

I : Tentu program ini akan kami jadikan sebagai program unggulan, apalagi ini sudah masuk tahun kedua madrasah kami melaksanakan program ini. Dan tentunya kami juga sudah melihat dampak positif dari adanya program ini. Namun, saya selaku kepala madrasah akan tetap terus mengontrol dan bekerja sama dengan divisi ketertiban dan seluruh guru MISPA (MI Sunan Pandanaran) agar tetap selalu mengingatkan kepada anak-anak tentang bahaya perundungan dan sebagainya. Dan mohon maaf serta mohon doanya, saat ini kami sedang berpindah gedung dari gedung yang lama ke gedung yang baru. Tentu banyak sekali yang harus kami persiapkan, dari fasilitas, sarpras, pelayanan dan lain-lain. Maka untuk pelaksanaan program deklarasi anti bullying dan stop kekerasan saat ini sedikit berbeda dari tahun sebelumnya. Tapi pada intinya secara garis besar masih satu tujuan, hanya pelaksanaannya saja yang sedikit berbeda, mengingat kami belum mempunyai ruangan yang cukup untuk menampung sejumlah 800 lebih siswa. Dan perlu digarisbawahi, bahwa program ini tentu akan selalu kami evaluasi. Biasanya kegiatan evaluasi dilaksanakan setiap bulan yang dihadiri oleh seluruh guru Mispa. Nanti beliau semua akan memaparkan semua masukan, kritikan dan melaporkan hasil kerja seluruh guru dan divisi selama satu bulan, termasuk divisi ketertiban nantinya juga akan memaparkan hasil kerja serta evaluasi bulannya, yang tentunya di dalamnya akan ada pemaparan terkait pelanggaran siswa.

DATA DASAR HASIL PENELITIAN

Nama : Alya Nur Ariyani, S.Pd
Jenis Kelamin : Perempuan
Status : Guru Divisi Tata Tertib dan BK
Hari/Tanggal : Kamis, 11 Juli 2024
Waktu : Pukul 11.00 WIB

P: Peneliti

I: Informan

P : Apa peran guru divisi tata tertib/BK di madrasah?

I : Peran kami di sini sebagai pembantu tugas Kepala Madrasah bagian penegakan kedisiplinan termasuk dari perumusan tata tertib madrasah hingga melakukan pembinaan dan pemberian konsekuensi atau hukuman kepada siswa yang melanggar.

P : Pelanggaran apa saja yang sering terjadi di madrasah?

I : Wah kalau pelanggaran macam-macam sih mbak. Tapi yang paling sering itu bullying, bahkan pernah terjadi kekerasan juga karena bullying.

P : Apakah semua peraturan madrasah tertulis dalam sebuah dokumen?

I : Yaa ada yang tertulis dalam bentuk pasal-pasal dan didokumentasikan tapi ada juga yang belum tertulis. Dan peraturan tersebut akan kita evaluasi setiap tahunnya.

P : Bagaimana cara guru memberikan sosialisasi terkait peraturan madrasah? Apakah cukup ditempel pada setiap kelas atau hanya sekedar dibagikan di grup wali siswa?

I : Biasanya ada pembacaan tata tertib madrasah di awal tahun ajaran baru oleh wali kelas masing-masing dan nanti tata tertib tersebut ditempel di kelas masing-masing. Dan untuk file pdfnya kita share ke wali murid biar semuanya juga tahu.

P : Apakah konsekuensi yang diberikan oleh madrasah kepada siswa yang melanggar peraturan?

I : Banyak mbak. Ada skor atau poin pelanggaran, hukuman yang mendidik seperti menulis istighfar, membersihkan lingkungan madrasah, pemanggilan orang tua, bahkan bisa skorsing dan dikeluarkan jika kasusnya sudah berat.

P : Terkait kasus bullying, apakah masih sering terjadi di lingkungan MISPA?

I : Ya cukup sering laah kemarin, kalau sekarang sepertinya sudah jarang sekali dapat laporannya.

P : Kasus bullying terparah yang pernah terjadi di MISPA seperti apa? Dan apa dampaknya bagi korban?

I : Waktu itu juga pernah ada wali siswa seorang ibu, wali siswanya Bilal kelas 6B. Katanya anaknya diejek Yatim oleh teman sekelasnya, tapi teman sekelasnya mengaku kalau hanya menyebut “ya-team” dan tidak bermaksud mengejek. Lalu beliau datang ke madrasah menemui kepala madrasah dan wali kelasnya karena tidak terima dan kebetulan Bilal sampai mogok tidak mau sekolah. Terus ada kasus lagi dari anak yang namanya Hibban kelas 3A yang sekarang 4A. Kalau kata anaknya, dia dibully dengan dikatakan bahwa mukanya jelek dan tidak tampan sejak pertama masuk ke madrasah setelah pandemi. Hingga akhirnya anaknya tidak mau membuka masker selama di kelas dan saat makan pun maskernya hanya ditarik sedikit seperti wanita yang bercadar. Ibunya sudah memberi banyak sekali nasihat agar Hibban bisa pede (percaya diri) dan tidak perlu mendengarkan ucapan temannya yang menyakiti hati. Saya dan wali kelasnya pun saat mengajar juga pernah menyampaikan dengan ngobrol berdua bersama Hibban, tapi responnya hanya menangis. Sepertinya dia sudah memendam cukup lama. Dan sudah saya nasihati juga jika dia terus-terusan begini, berarti dia membenarkan ucapan temannya. Padahal aslinya dia putih dan ganteng. Tapi ya responnya hanya menangis Bu. Adalagi kasus di kelasku sendiri namanya Naira. Dia dibully temannya dengan ucapan dan menyebutkan nama ayahnya yang bernama Wibowo. Jadi setiap pagi itu di madrasah selalu ada kegiatan menyanyikan lagu Mars Madrasah secara bersama-sama. Salah satu liriknya adalah Santun Berwibawa, tapi anak-anak selalu mengganti liriknya menjadi santun berwibowo. Sudah diingatkan sama guru-guru namun tetap saja. Sampai pada akhirnya Naira tersinggung karena merasa nama ayahnya dijadikan

bahan lelucon. Padahal niat teman-temannya hanya bercanda saja bahkan mereka tidak tau siapakah Wibowo itu. Dan setelah itu Naira tidak mau sekolah karena malu dan ibunya langsung menghubungiku selaku wali kelas. Dan setelah itu baru diberikan peringatan tegas dari divisi tata tertib dan memberikan poin bagi anak-anak yang masih merubah liriknya.

P : Adakah hukuman atau skor pelanggaran bagi siswa yang membully temannya? Berapa besarnya?

I : Untuk kasus bullying skornya 20.

P : Apakah Ibu mengetahui tentang program Deklarasi Anti Bullying dan Stop Kekerasan yang dilaksanakan saat Matsama Tahun lalu? Apakah yang menjadi latar belakang diselenggarakannya program tersebut?

I : Iya saya mengetahui, kalau untuk latar belakangnya ya berangkat dari keresahan guru karena banyaknya pelanggaran yang waktu itu cukup mempengaruhi mental anak. Dan ini juga merupakan tindak lanjut dari kegiatan Madrasah Ramah Anak yang sudah dilaksanakan di akhir tahun ajaran 2022.

P : Bagaimana implementasinya? Dan apa isi dari deklarasi tersebut?

I : Jadi dulu sebelum MI dipindah, sekitar 2 tahun yang lalu Mispa pernah mengadakan seminar madrasah ramah anak yang dilakukan saat classmeeting akhir semester dan dilaksanakan di Komplek 1. Narasumbernya dari Puspa Kasengsem yang memang kebetulan kami ada kerja sama dengan lembaga tersebut. Dulu berawal dari anjuran Kemenag atau dinas terkait untuk melaksanakan MRA atau Madrasah Ramah Anak, sasarannya adalah seluruh siswa. Nah, setelah kami melaksanakan MRA, kami mendapatkan sertifikat atau SK dari Kemenag. Lalu, tahun berikutnya saat tahun ajaran baru, divisi ketertiban atau BK bekerjasama dengan divisi kesiswaan dan panitia Matsama membuat program deklarasi tersebut sebagai tindak lanjut dari kegiatan MRA. Untuk pelaksanaannya yaitu seluruh siswa Mispa sejumlah 813 dikumpulkan dalam satu aula kemudian Pak Rizki membacakan deklarasi atau janji siswa intinya untuk tidak melakukan bullying atau kekerasan. Terus anak-anak menirukan, setelah itu anak-anak menandatangani deklarasinya di kelas masing-masing didampingi wali kelas dan kemudian dipajang di dinding kelas masing-masing. Selain tanda tangan deklarasi, wali kelas juga membacakan tata tertib madrasah dan menyampaikan

konsekuensi atau hukuman serta jumlah poin pelanggaran. Kalau untuk isinya nanti saya berikan softfilenya saja ya mbak.

P : Apakah program tersebut dapat mengurangi kasus bullying yang terjadi di MI Sunan Pandanaran?

I : Alhamdulillah program ini sangat berpengaruh dan saya tidak pernah mendengar lagi laporan atau aduan ejek-ejekan dari siswa. Alhamdulillah sekarang sudah sangat berkurang, dulu sering banget. Dan menurut saya, program ini juga sangat efektif untuk membentuk kepribadian Qur'ani yang merupakan salah satu visi Pondok Pandanaran yaitu Mata Cendeqia. Dan seperti yang dijelaskan tadi, bahwa program ini tidak berdiri sendirian. Tentunya ada konsekuensi atau poin atau hukuman yang akan diberikan untuk siswa jika melanggar deklarasi dan peraturan madrasah. Tapi hukuman kami tidak ada kontak fisik, biasanya hanya sekedar teguran, poin, menulis surat permintaan maaf, mengucapkan kalimat toyyibah, membersihkan lingkungan madrasah, pemanggilan orang tua dan lainnya yang tentunya ada nilai pendidikan di dalamnya. Dan biasanya anak-anak sudah takut sekali jika namanya akan diberi poin pelanggaran. Karena poin itu nanti akan dikalkulasikan sampai akhir kelas 6 nanti. Jadi kita sebagai divisi ketertiban selalu mendokumentasikan seluruh pelanggaran siswa.

P : Seberapa efektif program tersebut terhadap pembentukan karakter MATA CENDEQIA?

I : Kalau menurut saya, program ini cukup efektif dan sesuai dengan karakter Berkepribadian Qurani mbak. Karena di dalam Al Qur'an sendiri juga sudah disebutkan terkait larangan mengolok-olok dan mengejek, tapi mohon maaf jika saya salah sebut karena saya bukan guru agama. Dan tentunya juga sesuai dengan visi misi madrasah.

P : Faktor apasaja yang menjadi pendukung dalam pelaksanaan program Deklarasi Anti Bullying dan Stop Kekerasan?

I : Program ini Alhamdulillah banyak yang mendukung mbak, dari dinas, yayasan, madrasah, bahkan wali siswa semuanya mendukung. Karena kami selalu share template kegiatan bahkan tatatertib siswa saja kami share ke grup wali murid biar semuanya tahu.

P : Apakah terdapat kendala terhadap pelaksanaan program tersebut?

I : Kalau untuk kendalanya sebenarnya tidak ada kendala yang berarti sih, ibaratnya cuma kerikil kecil saja. Kayak kemarin anak-anak kelas 1 sampai kelas 3 masih banyak yang belum bisa tanda tangan, karena dalam deklarasi kemarin seluruh siswa wajib tanda tangan kan mbak. Tapi karena banyak yang belum bisa, akhirnya untuk kelas 1 dan 2 hanya disuruh untuk memberi cap jempol saja dan kelas 3 menuliskan nama pendek sebagai tanda bahwa mereka menyetujui dengan adanya peraturan ini. Terus juga anak-anak suka pada rame sendiri, jadi saat pembacaan deklarasi banyak yang salah menirukan atau bahkan hanya diam saja. Dan yang terakhir juga ada beberapa siswa dan wali siswa yang kurang memahami isi dari peraturan dan poin madrasah yang sudah disampaikan oleh pihak madrasah.

P : Apakah program tersebut dapat dijadikan sebagai program unggulan madrasah yang bisa dilaksanakan setiap tahunnya?

I : Kemarin sih kata Pak Kamad rencananya akan diadakan rutin setiap awal tahun ajaran baru, tapi tetap harus ada tindak lanjut dengan sosialisasi setiap harinya di kelas masing-masing.

DATA DASAR HASIL PENELITIAN

Nama : R. Muhammad Hibban Wiroseno Al Irsyad

Jenis Kelamin : Laki-laki

Status : Siswa

Hari/Tanggal : Jum'at, 26 Juli 2024

Waktu : Pukul 09.00 WIB

P: Peneliti

I: Informan

P : Apa yang Mas Hibban rasakan saat dibully temanmu?

I : Sedih Bu terus pengen nangis dan gak mau sekolah soalnya malu dikatain terus.

P : Sejak kapan Mas Hibban memakai maskermu di madrasah?

I : Aku dulu diejek mukanya jelek pas kelas 3 waktu sudah tidak covid, soalnya dulu waktu kelas 2 masih covid semuanya masih pake masker. Dulu yang membully ada banyak tapi aku lupa siapa aja, bukan cuma teman sekelas tapi ada dari kelas lain juga tapi aku lupa siapa saja Terus aku setiap hari pakai masker di madrasah soalnya malu, tapi kalau lagi di rumah atau jalan-jalan tidak dipakai. Dan temen-temenku yang dulu membully aku sekarang sudah baik sama aku

P : Apakah di luar madrasah Mas Hibban juga memakai masker? Mengapa?

I : Cuma di MI saja sih pake maskernya, soalnya malu. Tapi kalau lagi di luar gak pernah pake masker soalnya gak ada yang ngatain jelek.

P : Siapa saja yang dahulu membully Mas Hibban? Apa yang dikatakan mereka kepadamu?

I : Ada banyak sih, tapi aku udah cerita semuanya ke guru tatib kok. Dan sekarang aku sudah berteman baik sama mereka. Jadi aku udah gak papa sekarang

P : Apakah orang tua dan guru tidak memperingatkan Mas Hibban untuk melepas masker setelah pandemi berakhir?

I : Sudah, tapi aku yang gak mau

P : Sejak kapan Mas Hibban mulai melepas maskermu? Siapa yang berhasil membujukmu?

I : Sejak kelas 4 kemarin waktu dipanggil sama Bu Alya di ruang kepala terus disuruh curhat. Terus katanya disuruh buka masker mulai besok dan janji gak akan diceritain ke siapa-siapa.

P : Apa yang dikatakannya sehingga Mas Hibban mau melepas maskermu?

I : Ya Cuma bilang kalau kamu tu ganteng lhoo. Kalau kamu pake masker terus jadinya nanti tidak percaya diri dan berarti kamu membenarkan omongan temen-temenmu. Terus pokoknya aku dipaksa buat cerita dan nyebutin nama-nama yang dulu bully aku tapi Bu Alya janji gak akan cerita ke siapa-siapa

P : Apakah temanmu masih suka membully Mas Hibban secara verbal maupun fisik?

I : Kalau sekarang udah gak pernah sih

P : Hal apa yang membuat Mas Hibban yakin untuk melepaskan maskermu?

I : Soalnya dipaksa orang tua sama bu guru

P : Apakah guru Mas Hibban akan memberikan perlindungan dan pengawasan lebih banyak untuk Mas Hibban dibanding dengan teman yang lainnya?

I : Iya. Terus Alhamdulillah gurunya baik semuanya, kemarin pas aku dipanggil ditanya-tanya katanya kalau aku mau lepas masker nanti akan dilindungi. Terus gurunya juga tidak akan memarahi yang ngejek aku dulu. Soalnya kalau nanti Bu Guru marah ke dia, nanti aku dikira melaporin namanya. Jadi gurunya mau menjaga rahasia ini. Terus akhirnya aku mau buka masker soalnya Bu Guru bilang kalau aku bakal dilindungi. Dan setelah aku buka masker ternyata memang udah tidak ada lagi yang membully aku.

Lampiran 4

Surat-Surat



FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM
Gedung K.H.A. Wahid Hasyim, Lantai 2
Kampus Terpadu Uli Jl. Kaliurang KM 14.5
Sleman Yogyakarta 55584

PROGRAM STUDI
ILMU AGAMA ISLAM
PROGRAM MAGISTER
Website : master.islamic.uii.ac.id
Email: msi@uii.ac.id

Nomor : 38/Kaprodi.IAI.S2/90/Prodi.IAI.S2/IV/2024
Hal : Permohonan Izin Penelitian

Kepada Yang Terhormat:
KEPALA MI SUNAN PANDANARAN SLEMAN YOGYAKARTA
di-
Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Prodi Ilmu Agama Islam Program Magister Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta menyatakan bahwa:

NAMA	: NUR ROHMAH NOVIANI
NIM	: 22913053
PRODI	: ILMU AGAMA ISLAM PROGRAM MAGISTER
NO HP	: 081393800960

adalah Mahasiswa Prodi Ilmu Agama Islam Program Magister Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia dan saat ini yang bersangkutan sedang dalam proses menuju penyusunan Tesis dengan judul: **"EFEKTIVITAS PROGRAM DEKLARASI ANTI BULLYING DAN STOP KEKERASAN TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER MATA CENDEQIA (Studi Kasus MI Sunan Pandanaran)"**

Sehubungan dengan hal tersebut, kami mohon kepada Bapak/Ibu untuk memberikan Izin kepada yang bersangkutan guna melakukan Penelitian dilembaga yang Bapak/Ibu pimpin.

Demikian permohonan ini disampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Yogyakarta, 25 April 2024

Setor Prodi



[Signature]
Dr. H. Hadi Imawan, Lc., M.Kom.I., Ph.D



**MADRASAH IBTIDAIYAH
SUNAN PANDANARAN YOGYAKARTA**
STATUS AKREDITASI A SK.NO : BAN-S/M Nomor : 974/BAN-SM/SK/2019
Jln. Nglanjaran 4 Nglanjaran, Sardonoarjo, Ngaglik, Sleman, Yogyakarta
55581, No. Telp : (0274) 884438, website : mispajaya.sch.id

SURAT IZIN PENELITIAN

Nomor: 03.39/MISPA/SPm/IX/2024

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhamad Rizki Dwijatmoko, S.Pd
Jabatan : Kepala Madrasah Ibtidaiyah Sunan Pandanaran Yogyakarta
Alamat Madrasah : Jln. Nglanjaran 4 Nglanjaran, Sardonoarjo, Ngaglik, Sleman,
Yogyakarta

Memberikan izin kepada:

Nama : Nur Rohmah Noviani
NIM : 22913053
Program Studi : Ilmu Agama Islam
Institusi : Pascasarjana Universitas Islam Indonesia

Untuk melaksanakan penelitian guna menyusun tesis dengan judul: **"Efektivitas Program Deklarasi Anti Bullying Dan Stop Kekerasan Terhadap Pembentukan Karakter Mata Cendekia (Studi Kasus Di Mi Sunan Pandanaran, Sardonoarjo, Ngaglik, Sleman, Yogyakarta)"**.

Demikian surat izin penelitian ini dibuat dengan sesungguhnya dan supaya dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 2 Juni 2024

Kepala Madrasah,



Muhamad Rizki Dwijatmoko, S.Pd

**KARTU BIMBINGAN TESIS**

Nama Mahasiswa : Nur Rohmah Noviani NIM : 22913053
Judul Tesis : EFEKTIVITAS PROGRAM DEKLARASI ANTI BULLYING DAN
STOP KEKERASAN TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER
MATA CENDEQIA (Studi Kasus MI Sunan Pandanaran)
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Dosen Pembimbing : Dr. Dra. Sri Haningsih, M.Ag

Bimbingan ke-	Tanggal	Materi Bimbingan	Tanda Tangan Pembimbing
1	26 Maret 2024	Revisi Seminar Proposal Tesis	
2	1 April 2024	ACC Proposal Tesis	
3	25 Juni 2024	Bimbingan Tesis	
4	29 Juli 2024	Bimbingan Tesis	
5	14 Agustus 2024	Bimbingan Tesis	
6	20 Agustus 2024	Bimbingan Tesis	
7	27 Agustus 2024	Bimbingan Tesis	
8	28 Agustus 2024	Bimbingan Tesis	
9	3 September 2024	Bimbingan Tesis	
10	20 September 2024	ACC Tesis	

Yogyakarta, 20-Sept-2024
Mengetahui
Kaprodi

Dzulkifli Hadi Imawan, Lc., M.Kom.I., Ph.D



FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM

Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II YOGYAKARTA
Telp dan Fax (0274) 523637

PROGRAM STUDI
MAGISTER
ILMU AGAMA ISLAM

Website : master.islamic.uii.ac.id
Email : msi@uii.ac.id

SURAT KETERANGAN HASIL CEK PLAGIASI

No: 63/Perpus/IAIPM/IX/2024

Assalamu'alaikum War. Wab.

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Nur Rohmah Noviani
Nomor Induk Mahasiswa : 22913053
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Dosen Pembimbing : Dr. Dra. Sri Haningsih, M.Ag.
Fakultas/Prodi : Prodi Ilmu Agama Islam Program Magister FIAI UII
Judul Tesis :

**EFEKTIVITAS PROGRAM DEKLARASI ANTI BULLYING DAN STOP
KEKERASAN TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER MATA
CENDEQIA (Studi Kasus di MI Sunan Pandanaran, Sardonoharjo,
Ngaglik, Sleman, Yogyakarta).**

Karya ilmiah yang bersangkutan di atas telah melalui proses cek plagiasi menggunakan
Turnitin dengan hasil kemiripan (similarity) sebesar **10% (sepuluh persen)**.

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum War. Wab.

Yogyakarta, 02 September 2024

Kaprodi IAIPM



Dzulkifli Hadimawan, Lc., M.Kom.I., Ph.D.

E.



Nur Rohmah Noviani

- ✉ dekhromah@gmail.com
- ☎ 0813-9380-0960
- 🏠 Daerah Istimewa Yogyakarta
- 🌐 dek.rohmah

Data Pribadi

- Nama : Nur Rohmah Noviani
- Tempat Tanggal Lahir : Sleman, 07 November 1997
- Alamat : Candi 3, Sardono Harjo, Ngaglik, Sleman, Yogyakarta
- Jenis Kelamin : Perempuan
- Kewarganegaraan : Indonesia
- Status : Belum Menikah

PENDIDIKAN

- SDN Ngaglik Yogyakarta
- Pondok Modern Darussalam Gontor
- Universitas Indonesia

PENGALAMAN

- Teller KSPPS Sunan Pandanaran
- Guru MI Sunan Pandanaran

KEMAMPUAN

- Komunikasi
- Manajemen waktu

HOBI

- Membaca
- Menulis
- Bernyanyi